

DOSEN MUDA



LAPORAN PENELITIAN

METAFORA DALAM LIRIK LAGU INDONESIA
(Suatu Kajian Semiotik-Pragmatik)

Oleh

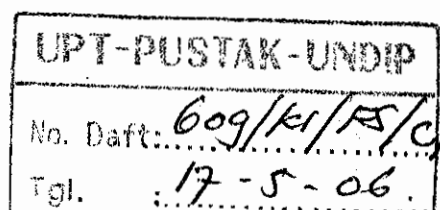
Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.

Nur Fauzan, S.S.

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005 tanggal 11 April

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
NOVEMBER 2005




**IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer
(Suatu Kajian Semiotik-Pragmatik)
- b. Kategori Penelitian : I
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/ Gol/ NIP : Penata Muda/Asisten Ahli/ 131764882
- d. Jabatan Fungsional :-
- e. Fakultas/Jurusan : Sastra Undip/ Sastra Indonesia
- f. Universitas : Universitas Diponegoro Semarang
- g. Bidang Ilmu yang Digeluti : Linguistik dan Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Yogya, Semarang, Jakarta.
5. Jangka Waktu Penelitian : 8 bulan.
6. Biaya yang diperlukan : Rp 6.000.000,00
(Enam Juta Rupiah)

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra Undip

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.
NIP 130516887

Ketua Peneliti,


Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.
NIP 131764882

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian Undip

Prof. Dr. Ir. H. Riwanto Sp.BD.
NIP 130529454

...
METAFORA DALAM LIRIK LAGU INDONESIA POPULER
(Suatu Kajian Semiotik-Pragmatik)

METAPHORE IN INDONESIAN POP SONG LYRIC
(The Study Semiotic-Pragmatic)

M. Hermintoyo, Moh. Muzakka, Nur Fauzan

RINGKASAN

Kata kunci: Penanda, fungsi, implikatur, metafora, lirik lagu populer

Puisi adalah karya sastra yang tidak lepas dari keindahan. Ia mewakili ekspresi pengarang terhadap lingkungan yang dilihat dan dirasakannya. Ia dapat muncul sebagai puisi yang mandiri, maupun dipakai dalam ujaran sehari-hari, dalam surat cinta, iklan, ataupun lirik lagu. Untuk memahami lirik lagu yang pada hakikatnya merupakan puisi, para penikmat perlu memperhatikan unsur-unsur puisi yang salah satunya berupa metafora/ kiasan. Metafora dalam lirik lagu bisa dikenali melalui penanda, fungsi, dan implikatur.

Masalah yang diteliti adalah penanda, fungsi, dan implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penanda, fungsi, dan implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eklektik, yaitu gabungan antara semiotik, dan pragmatik. Data penelitian dikumpulkan dari seratus teks lirik lagu yang dipilih secara acak dari sepuluh penyanyi solo atau grup. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak baca, dengar, dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda metafora dapat dideskripsikan berdasarkan kode bahasa, (1) wujud metafora berupa simbol (blank symbol, natural symbol, provate, symbol); (2) berdasarkan unsur fungsional sintaksisnya meliputi metafora sebagai subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan; berdasarkan kode sastra (1) dapat diklasifikasikan berdasarkan letaknya meliputi metafora di larik, di bait, dan di semua bait, (2) berdasarkan persajakannya, meliputi persajakan penuh, silang, berpasangan, tak beraturan, kakofoni, dan eufoni, (3) berdasarkan ketaklangsungan ekspresi dapat diklasifikasikan: metafora perbandingan, pemanusiaan, dan penggantian, (4) berdasarkan citraannya dapat diklasifikasikan metafora bercitraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pencecapan, perasaan, latar, dan gerakan; berdasarkan kode budaya, meliputi metafora tentang nama, mode, musik, senjata, seni pertunjukkan, dan ekosistem. Fungsi metafora meliputi fungsi ekspresif puitis, dan fungsi tindak tutur. Implikatur metafora menyatakan percintaan (serenade), kesedihan (elegi), kepahlawanan (ode), sindiran (satir), ketuhanan (himne), dan pemandangan (pasturale).

SUMMARY

Key Word: signifiers, function, implicature, metaphore, populair song lyric.

The poem is the work of arts which always contains of aesthetic matters. It represents the expression of the writers concerning white their environment which they see and feel. The poem can appears as independent poem, or daily utterance, such as love letters, advertisement, or song's lyric. To understand a song's lyric, which is principally is a poem, the readers need to concen the elements of the poem in which one of them is metaphore. Metaphore in lyric could be identified by it's signifiers, function, and implicature.

The main question of this research is the signifiers, function, and implicatures of metaphore used in Indonesian pop songs lyric.

The purpose of this research is to expose the signifiers, function, and implicatures of metaphore used in Indonesian pop song's lyric.

The method of this research is eclectic method, which is a combination of semiotics, and pragmatics. The data of this research were collectif from one hundred lyrics of Indonesian pop song chosen randomly sung by ten singers either in solo or in a group. The technique of collectif data white reading, listening, and recording techniques.

The research results shows that the metaphore the signifiers can be described based on language code, (1) symbol metaphore (blank symbol, natural symbol, private symbol); (2) it subject, predicate, complement, and adjunct; it based on literature code (1) it can be classified based on its place covers metaphore in line, in couplet, in all couplets, (2) it based on the rhyme, covers complete rhyme, cross rhyme, pair rhyme, irrerugular rhyme, cacophony, and euphony, (3) it based on indirect expression, it can be classified: simile, personification, cynidoks; (4) it based on the imajination: it can be classified: visual, auditive, olfaktive, taklitis, gustative, sensation, setting kinetic; it based on cultural code : it covers predicate metaphore, mode, music, weapon, play art, and ecosystem. The function of metaphore covers poetic expression function, speech act function. The implicatures of metaphore are serenade (loving), elegy (sadness), ode (heroism), satire (teasing), hymn (difinity), and pasturale (scenery).

PRAKATA

Puji dyukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yamng Maha Esa, berkat limpahan rakhmat dan hidayahn-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hgormat, dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Sasatra Undip yang telah memberikan izin dan perizinan bagi kelancaran penelitian ini;
2. Ketua Lembaga Penelitian Undip yang telah memberikan kepercayaan, pantauan sehingga penelitian dapat diharapkan sesuai ketentuan;
3. Dirjen Dikti Depdiknas di Jakarta, khususnya Kabag Proyek Peningkatan, Kualitas Sumber Daya Manusia, yang menyediakan dana demi kepentingan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa dan sastra pada khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS.....	11
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	42
BAB IV METODE PENELITIAN.....	43
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	44
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	140
DAFTAR PUSTAKA	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hierarki Sistem Ekologi Medan Makna.....	28
Tabel 2 Citraan Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer.....	81
Tabel 3 Metafora Berdasarkan Ketaklangsungan Ekspresi.....	92
Tabel 4 Implikatur Berdasarkan Isi Metafora Lirik Lagu Indonesia Populer.....	139

I. PENDAHULUAN

Dalam proses penciptaan lagu, bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasi pengarang, di samping melodi. Bahasa lagu hakikatnya adalah puisi karena ada unsur bunyi, persajakan, diksi, dan sebagainya. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas. Artinya bahasa yang dipergunakan ringkas dan padat, memakai simbol dan lambang, bunyi, sarana retorika sehingga diperoleh efek estetis. Bahasa dalam lagu disebut lirik. Lirik adalah jiwa lagu yang bersama dengan melodi atau instrumen membentuk suatu harmoni. Soedjiman (1986:47) mengemukakan bahwa lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993:598) istilah lirik selain sebagai karya sastra (puisi) yang berupa curahan perasaan pribadi juga sebagai susunan kata sebuah nyanyian. River (1987:10) menyebutkan nyanyian atau lagu adalah ungkapan perasaan manusia, dinyanyikan, dan didengarkan orang juga sebagai simbol kesenangan dan kesedihan. Budidharma (2001:9) menjelaskan “meskipun sebuah lagu adalah curahan hati pribadi seseorang, tetapi seharusnya memiliki isi yang universal sehingga orang lain dapat merasakan apa yang tertuang dalam lagu. Oleh karena itu, lagu-lagu dengan tema cinta sangat populer” Dengan demikian, apakah lirik lagu-lagu populer lebih banyak bertemakan percintaan (*serenada*) dibandingkan dengan tema-tema lain, seperti kesedihan (*elegi*), kepahlawanan (*ode*), sindiran (*satir*), ketuhanan (*himne*), dan pemandangan (*pastorale*).

Ada beberapa jenis lagu sesuai dengan musik dasarnya, seperti jaz, rock, blues, samba, country, dangdut, keroncong, seriosa, klasik, pop (populer).

Istilah populer dalam kaitannya dengan kesenian pada umumnya mempunyai konotasi negatif sebagai mutu karya seni. Secara terpisah kata populer tidak mempunyai arti demikian. Populer artinya terkenal, disukai, digemari banyak orang. Dalam kaitannya dengan karya seni digemari banyak orang mengandung pengertian memenuhi selera orang banyak. Selera orang banyak adalah selera umum bukan selera terlatih yang didasari oleh apresiasi seni yang memadai. Seni populer adalah seni yang dikemas sedemikian rupa sehingga memenuhi selera pasar. Karya seni ini dianggap sebagai barang dagangan sehingga mempunyai konsekuensi diabaikannya tuntutan seni dan dipandang kurang nilainya ditinjau dari kaca mata kesenian. Orang mendengarkan musik, membaca novel, melihat tarian, melihat lukisan tidaklah untuk bertseni-seni, melainkan untuk mendapatkan hiburan atau kesenangan. Hal ini sesuai pendapat Horatius fungsi kesenian adalah "*dulce et utile*" (Wellek 1989:30; Teeuw 1988:183).

Istilah populer dalam lagu Indonesia sebenarnya musik band dengan alat elektronik dari Amerika dan Eropa yang pada era tahun 60-an masuk ke Indonesia mempengaruhi khasanah musik di Indonesia di samping musik asli Indonesia yang memakai alat nonelektronik seperti musik keroncong, langgam, atau musik melayu dan gambus yang terpengaruh musik dari India dan Timur Tengah. Perkembangan selanjutnya musik pop mengatributi musik lainnya sehingga muncul pop keroncong, pop jaz, dan sebagainya. Lagu-lagu Indonesia populer dapat dikelompokkan sesuai penyanyinya sehingga muncul lagu pop

anak-anak dan dewasa. Lagu pop yang akan dibicarakan dalam penelitian adalah lagu pop yang dinyanyikan orang dewasa. Data yang dipakai sebagai sumber penelitian adalah 100 lagu yang dinyanyikan oleh grup atau solo dengan cara acak yang dianggap sudah representatif.

Jika dicermati lebih lanjut sebenarnya di dalam lirik lagu Indonesia populer tidaklah semuanya asal dibuat liriknya. Beberapa lirik lagu dibuat pengarang (penyair) dengan perenungan-perenungan dan perburuan kata-kata yang kreatif. Lirik lagu hakikatnya adalah puisi. Semi (1988:106) mengatakan “ lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi”. Sayuti (1985:16) mengatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa kata-kata yang tersusun menjadi baris-baris sehingga bentuknya menjadi khas. Dengan demikian, bahasa yang dipakai mempunyai keistimewaan. Keistimewaan bahasa puisi dapat juga dilihat dari pemakaian yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari (Teeuw 1983:19). Sejalan dengan pendapat Teeuw, Riffaterre (1978:2) menyatakan bahwa bahasa sastra adalah *ungrammaticality*. Konsep ini berlaku karena bahasa sastra adalah *licentia poetarum* (kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa) atau karena pengarang mempunyai maksud tertentu (Sudjiman 1993:2).

Penyimpangan bahasa itu, menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan adanya konvensi ketaklangsungan ekspresi, yaitu: (1) *displacing of meaning* (penggantian arti), (2) *distoring of meaning* (penyimpangan arti), dan (3) *creating of meaning* (penciptaan arti baru).

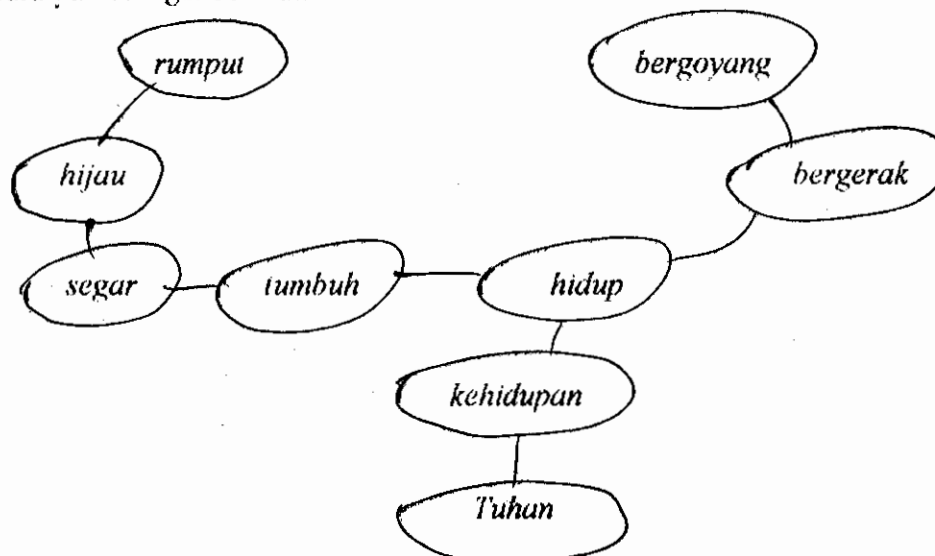
Dengan demikian , lirik (1) // *Ribuan kilo jalan yang kau tempuh / lewati rintang untuk aku anakmu / ibuku sayang masih terus berjalan / walau tapak kaki penuh darah, penuh nanah //* (Iwan Fals:Ibu) secara harfiah dapat ditangkap langsung sebagai '*gambaran seorang ibu yang melakukan perjalanan jauh sampai kakinya terluka parah demi anaknya*', tetapi menjadi nonharfiah jika dituturkan secara tidak langsung yang menyiratkan '*tanggung jawab ibu terhadap anaknya dengan segala penderitaannya*', seperti yang diungkapkan Iwan Fals dalam lagu "Ibu".

Tuturan semacam itu menurut Wahab (1995:42) digolongkan tuturan metaforis, yaitu ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal yang lain.

Lebih lanjut Wahab (1995:43) membenarkan dasar hakiki adanya penjelasan bagaimana dan mengapa tafsir metafora lebih dari satu tafsir biasanya menyangkut asumsi-asumsi nonlinguistik tentang dunia nyata.

Cahyono (1995:220) dengan mengutip pendapat Levinson (1983)-menjelaskan konsep implikatur dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna yang berbeda dengan apa dikatakan secara lahiriah.

Dalam kajian medan makna, konsep kata yang mempunyai makna saling terkait dan membentuk sebuah satuan kata dapat membantu dalam memprediksikan tuturan (Wedhawati 1993:8-14). Lirik (3) // *Cobalah bertanya pada rumput yang bergoyang* // (Ebid G Ade) berdasar medan kata dapat diuraikan sebagai berikut:



Praanggapan untuk memperoleh implikatur yang tepat dilakukan dengan bacaan heuristik dan hermeneutik pada kalimat tersebut sehingga dapat ditangkap maknanya sebagai berikut: Tuhan memberikan kehidupan berupa rumput yang tumbuh berwarna hijau. Hijau itu menandakan segar. Segar itu hidup dan bergerak. Bergerak itu bergoyang. Semua itu karena Tuhan. Jadi, bertanyalah pada yang membuat kehidupan, yaitu Tuhan.

Dalam kajian stilistik, metafora berkesan sebagai pemanis saja sebagai majas, tetapi lebih dari itu metafora dari segi bahasa dapat digunakan untuk melacak keadaan sistem ekologi kita. Konsep Haley (dalam Wahab 1995:42) metafora dapat dikelompokkan menjadi medan semantik ruang persepsi manusia, maka

Kalimat //...*rumput yang bergoyang* // masuk kategori kehidupan karena berupa flora dan tumbuh.

Konsep Haley ini telah diterapkan Wahab dalam disertasinya tentang puisi Jawa. Wahab (1995:42) membagi metafora dilihat unsur fungsional dalam tataran sintaksis menjadi 3 metafora, yaitu: metafora nominatif (metafora berkategori nomina yang berkedudukan sebagai subjek atau objek; metafora predikatif (metafora berkedudukan sebagai predikat; metafora kalimat (metafora yang muncul pada seluruh unsur kalimat). Apakah hanya tiga itu lalu bagaimana dengan yang di Pelengkap atau di Keterangan, seperti kalimat (4) // *Ingin ku berlari mengejar seribu bayangmu, Camelia*. (Ebid:Camelia II); dan (5) // *Coba bertanya pada rumput yang bergoyang* // (Ebid). Sayuti (2000:195) membagi metafora berdasarkan tiga golongan besar, yaitu kelompok perbandingan, penggantian, dan pemanusiaan. Dalam lirik lagu ada kecenderungan terbagi seperti itu. Kelompok perbandingan dapat ditandai secara eksplisit maupun implisit dengan kata-kata *bak, bagaikan, seperti*, misalnya (6) // *seperti udara kasih yang engkau berikan* // (Iwan Fals: Ibu); Kelompok penggantian, yaitu unsur-unsur pembentuknya menggantikan sesuatu atau menggantikan sebagian, misalnya (7) // *Kau panggil satu-satunya yang tersisa* // (Iwan Fals: Bung Hatta). Frasa satu-satunya yang tersisa menggantikan *pahlawan*, yaitu *Bung Hatta*; Kelompok pemanusiaan, yaitu penggambaran benda mati dibuat dan berperilaku seperti manusia, misalnya (8) // *Serasa pagi tersenyum mesra/ tertiuip bayu membuka sukma* // (Chrisye: Sabda Alam).

Untuk menimbulkan gambaran khusus, membuat lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan, pengarang menggunakan gambaran-gambaran yang disebut citraan/ imaji. Menurut Altenbert (1970) (dalam Pradopo 1987:80) gambaran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh pengungkapan terhadap sebuah objek yang dapat dilihat mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dengan demikian arti kata harus diketahui dalam hubungan ini, mungkin juga berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman penginderaan atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan.

Coombers (1970) yang dikutip Pradopo (1987:80) berpendapat bahwa dalam tangan pengarang/ penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; imaji yang berhasil dapat membangkitkan merasakan pengalaman pengarang terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepat-tepatnya, hidup, kuat, ekonomis dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri. Untuk mencapai ke arah itu pengarang berusaha memburu kata-kata yang khas dan unik agar mencapai imajinasi kata-kata yang metaforis, misalnya kata-kata: *mata indah bola ping pong, di matamu ada pelangi, bertanya pada rumput yang bergoyang.*

Imaji perburuan kata yang unik dan khas dari pengarang dalam menciptakan metafora secara umum berupa *imaji visual, aditif, taktilis, gustative, dan olfaktif*, tetapi tidak menutup kemungkinan imaji itu lebih dari itu. Demikian juga kata-kata yang diciptakannya itu ada yang berupa simbol kosong (*blank symbol*) jika

simbol-simbol yang diciptakan maknanya diketahui secara umum, misalnya *dewi malam*; simbol alam (*natural symbol*) jika simbol-simbol yang diciptakan adalah realitas alam berupa kehidupan binatang, hutan, udara dsb., misalnya: *Dua angsa memadu kasih*; simbol khusus (*private symbol*) jika simbol-simbol yang diciptakan secara khusus, unik, misalnya: *mata indah bola pingpong, kayak pohon palm, sawo, rambutan dan nangka*.

Berdasarkan uraian di atas metafora dalam lirik lagu populer masih masih perlu dikaji penanda, fungsi, maupun implikasinya.

Karena kajian metafora merupakan bagian dari kajian stilistika, dimungkinkan dalam pelaksanaannya banyak melibatkan berbagai disiplin ilmu baik sastra, maupun linguistik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Junus (1989:xvii) stilistika merupakan ilmu gabung antara ilmu sastra dengan linguistik. Namun, sesuai dengan substansi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah jenis, fungsi, dan implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer, maka potensi kebahasaan yang menjadi fokus adalah sebuah tuturan. Tuturan yang penulis maksud adalah interaksi penyair (pengarang) dengan pembaca. Oleh karena itu, kajiannya lebih memfokuskan penggunaan norma-norma pragmatik sebagai alat analisis sesuai dengan potensi kebahasaan yang digunakan penyair (pengarang).

Lirik lagu berupa teks, menurut Luxemburg (1984:86) teks adalah ungkapan bahasa yang memuat isi, sintaksis, dan pragmatik yang merupakan suatu kesatuan. Teks tersebut bisa berupa lisan maupun tertulis. Kesatuan ada tiga aspek, yaitu (1) kesatuan pragmatik: bagaimana bahasa digunakan dalam

suatu konteks; (2) kesatuan sintaktik: teks harus menunjukkan kebertautan; (3) kesatuan semantik: tema global yang melingkupi semua unsur / berfungsi sebagai ikhtisar teks/ simboliknya. Sesuai dengan kajian, penelitian ini lebih difokuskan pada pragmatik, yaitu pemakaian kebahasaan yang dihubungkan dengan konteks. Teeuw (1983:12) berpendapat bahwa wacana sastra merupakan penggunaan bahasa yang khas yang hanya dapat dipahami dengan pengertian konsepsi bahasa yang tepat. Untuk menangkap makna dalam karya sastra diperlukan pemahaman tiga macam kode, yaitu: kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Sebagai wujud cara menggunakan kode kebahasaan, metafora sebagai gaya bahasa merupakan gejala relasional yang berhubungan dengan rentetan kata, kalimat, dan berbagai kemungkinan manifestasi kode kebahasaan sebagai sistem tanda; dunia makna yang terepresentasikan; motif serta inovasi pengarang; konteks sosial budaya yang melingkupi pribadi pemakaiannya; efek penggunaan bahasa sebagaimana impresi penanggapnya. Konsep kode bahasa, sastra, dan budaya sebagai kajian semiotik yang dikemukakan Teeuw sangat tepat dipakai dalam meneliti metafora dalam lirik lagu Indonesia populer.

Menurut Aminuddin (1995:1), wujud kajian gaya bahasa (style) secara kongkrit meliputi berberapa tataran, yaitu aspek verbal teks, gambaran dunia makna yang dipresentasikan, dan cara yang digunakan penutur dalam menggarap konfigurasi gagasan sebagaimana gambaran makna yang dipresentasikan melalui refleksi berkenaan dengan aspek verbal teksnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian metafora dalam lirik lagu Indonesia populer sangat relevan jika dikaji melalui semiotik-pragmatik.

Setakat ini penelitian stilistik, semiotik, pragmatik cenderung ditujukan pada puisi pada umumnya sedangkan penelitian pada lagu populer Indonesia cenderung dianalisis berdasar diksi dan struktur kalimatnya.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian lirik lagu kebanyakan arahnya pada penyimpangan kegramatikalannya kalimat, pilihan kata, dan ketepatannya baik secara linguistik struktural maupun stilistik.

Penelitian Yayah B. Mugnigsyah Lumintaintang “ Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu: Antara Kenyataan dan Harapan” (1988) dan Sinung Wiododo” Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Populer” (1990), masing-masing melakukan penelitian terhadap lirik lagu Indonesia populer dengan melihat struktur kegramatikalannya kalimat maupun ketepatan pemilihan katanya. Sudah dapat dipastikan kesalahan gramatikal, dan ketepatan pemilihan kata akan ditemukan penyimpangan karena bahasa lirik lagu tak ubahnya seperti puisi yang mempunyai *licentia poetica* yang secara sadar dibuat agar memberikan efek puitis, berbeda dengan bahasa yang dipakai pada umumnya.

Penelitian yang dilakukan Ary Yusmindarsih “ Deskripsi Gaya bahasa Lirik Lagu Slang” (1999); Lelitriana” Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Karya Bapak dan Ibu Kasur sebuah Tinjauan Stilistika” (2000), Novie Tri Nugraheni “ Analisis Lirik Lagu Jamrud Karya Aziz M.S.: Suatu Tinjauan Stilistika” (2002) tidak lagi membicarakan ketidakgramatikalannya kalimat atau ketidaktepatan pilihan katanya, tetapi melihat macam, dan fungsi pemakaian bahasa sebagai style/ gaya pengungkapan yang dipakai pengarang sehingga ditemukan kekhasan bahasa yang dipakai pengarang. Pembicaraan tidak lagi

benar salah kebakasaannya, tetapi melihat bagaimana kemampuan pengarang dalam mengekspresikan diri melalui bahasa sesuai dengan kemampuan, dan pengalamannya.

Tulisan Ciptoaji (2001) dalam *Gelar Karya Esai Cybersastra: Gaya pada Lirik Lagu Chrisye karya Guruh Sukarno Putra* dengan kajian stilistik dikemukakan lirik lagu karya Guruh banyak ditemukan pusat metafora yang dekat dengan alam, proses humanisme universal, keseimbangan, keselarasan yang tervisualisasi dalam tiap lirik lagunya sehingga lirik lagu bercerita hidup dan utuh.

Penelitian metafora yang dilakukan Abdul Wahab dalam disertasinya yang berjudul “*Javanese Metaphors in Discourse Analysis*” (1986) dengan kajian pragmatik menghasilkan simpulan bahwa dalam kehidupan budaya Jawa metafora memainkan peranan penting, dan harus disadari bahwa sistem suatu bahasa itu membawa-bawa pula sistem budaya berpikir manusia pemakainya. Konsep kajiannya memakai hierarki medan semantik ruang persepsi manusia Haley yang dikelompokkan menjadi : keadaan, kosmos, energi, substansi, terestrial, benda/objek, kehidupan, makhluk bernyawa, manusia. Beberapa tulisan Wahab yang dimuat di buku “*Isu Linguistik*” (1995) menekankan bahwa pembicaraan metafora sangat tepat jika dikaji lewat pragmatik, dan konsep Haley dapat dipakai sebagai sistem pelacakan ekologi kita.

Setakat ini pendekatan semiotik pada lirik lagu belum penulis temukan. Ada beberapa kajian semiotik yang diterapkan dalam puisi, misalnya Pradopo dalam bukunya “*Pengkajian Puisi*” (1987) menerapkan pendekatan struktural-semiotik pada puisi-puisi karya Amir Hamzah dan Chairil Anwar; Santosa (1993) dalam

bukunya yang berjudul " *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*" menerapkan kajian semiotik pada puisi-puisi Gunawan Muhamad, Abdul Hadi W.M., dan W.S. Rendra. Baik Pradopo maupun Santosa tujuan analisisnya untuk melihat bahasa puisi itu sebagai sistem tanda.

Karya sastra mediumnya adalah bahasa, menjadi karya sastra sudah mempunyai arti dan merupakan sistem tanda-tanda juga. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa itu merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*) (Preminger 2001:85). Arti bahasa adalah arti (*meaning*) sedangkan arti sastra adalah arti dari arti (*meaning of meaning*) atau makna (*significance*).

Riffaterre dalam bukunya " *Semiotics of Poetry*"(1978:2) mengemukakan bahwa puisi dari dahulu hingga sekarang merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan tiga hal, yaitu : (1) *displacing of meaning*, (2) *distorting of meaning*, (3) *creating of meaning*. Apa yang dikemukakan Riffaterre merupakan konvensi tanda yang menyebabkan puisi mempunyai arti.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan

yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger 2001:84).

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Dikemukakan Junus (1981:17) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Sejalan dengan konsep Teeuw (1983:15), ahli semiotika harus memburu jenis-jenis tanda (*species of sign*) tertentu, seperti : (1) tanda kebahasaan, (2) tanda kesastraan, (3) tanda kebudayaan.

Dengan demikian, beralasan jika metafora lirik lagu Indonesia populer diteliti melalui pendekatan semiotik-pragmatik. Kajian-kajian yang telah dikemukakan di atas sangat bermanfaat sebagai acuan penelitian.

2.2 Kerangka Teoretis

Penelitian ini mengungkapkan jenis, fungsi, dan implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer. Adapun konsep-konsep teoretis yang penulis gunakan sebagai landasan kerja penelitian, meliputi (1) Teks lirik lagu, (2) Metafora dan jenisnya (4) Semiotik: Penanda dan petanda, (5) Fungsi metafora, (6) Implikatur metafora.

2.2.1 Teks Lirik Lagu

Teks lirik lagu sebagai karya kreatif seperti halnya puisi dibentuk oleh beberapa unsur yang terintegrasi. Waluyo (1987:23) menyebutkan bahwa puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Yang dimaksud dengan unsur fisik adalah unsur bahasa yang digunakannya. Secara fisik, puisi/ lirik tidak ada tanpa bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan unsur batin adalah pikiran atau perasaan yang diungkapkan penyair/ pengarang. Kedua unsur itu saling terkait dan terintegrasi membangun sebuah puisi atau lirik secara fungsional.

Penamaan unsur puisi itu bermacam-macam. Pradopo (1987:15-20) menyebut unsur-unsur itu dengan strata norma, yaitu (1) strata norma lapis bunyi (*sound stratum*), (2) strata norma lapis arti (*unity of meaning*). Lapis bunyi merupakan dasar timbulnya arti.

Unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual menurut Aminuddin (2000a:136) meliputi (1) bunyi, (2) kata, (3) larik, (4) bait, (5) tipografi; yang tidak dapat diamati secara visual, tetapi hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca disebut lapis makna.

Estetika puisi tidak hanya tergantung pada keluasaan ide yang dituangkan oleh penyair dalam karya-karyanya melalui kesatuan kata dan kalimat yang membentuk larik dan bait, tetapi juga bersentuhan dengan bunyi. Jassin (1983:40) menjelaskan bahwa dalam puisi, pikiran dan perasaan sering bersayap, ditambah lagi dengan syarat keindahan bahasa, tekanan suara, bunyi, dan lagu.

Unsur puisi dibina terutama dalam kemerduan bunyi (Ensten 1984:10). Unsur penting puisi adalah bunyi sebab keindahan puisi dilihat orang sebagai keindahan

bunyi (Junus 1983:131). Bunyi merupakan unsur estetika puisi sebagai tenaga ekspresif. Tenaga ekspresif dalam pengertian ini berarti bahwa bunyi mempunyai tugas untuk memperdalam ucapan, memperkuat nilai rasa, menegaskan suasana, menumbuhkan bayangan angan-angan, dan sebagainya (Pradopo 1987:22). Slametmuljana (1956:57) mengatakan bahwa bunyi dalam puisi merupakan realitas simbolik. Setiap kata menimbulkan asosiasi dan menciptakan tanggapan di luar arti yang sebenarnya. Hal itu berarti bahwa bunyi yang diungkapkan dengan memanfaatkan gaya bahasa dapat mengarahkan dan memberikan efek perasaan tertentu terhadap puisi.

Wellek (1989:198) mengatakan efek tidak dapat dipisahkan dari makna dan nada setiap baris puisi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bunyi-bunyi dalam puisi mempunyai peranan penting bagi ekspresi sebab bunyi-bunyi tersebut kecuali sebagai hiasan juga mempunyai fungsi ekspresi dan turut membawa nada, irama, suasana, perasaan, serta gejolak batin penyair. Dalam wacana puitis dikenal adanya *eufoni*, yaitu rangkaian bunyi yang harmonis dan enak didengar (Sudjiman 1984:28). Bunyi dapat dipergunakan menganalisis metafora lirik lagu Indonesia populer, seperti bunyi aliterasi, asonansi, eufoni, dan kakofoni. Aliterasi adalah pola persajakan berupa runtun konsonan dalam larik puisi. Aliterasi fungsinya memberikan efek kedalaman ucapan dan penekanan ide atau gagasan; asonansi adalah pola persajakan berupa pengulangan bunyi vokal pada kata yang berurutan tanpa disertai ulangan bunyi konsonan. Fungsi asonansi dalam puisi untuk menegaskan perasaan yang diungkapkan penyair; *Eufoni* adalah kombinasi bunyi yang indah dan merdu dan menggambarkan ekspresi riang gembira, rasa sayang,

serta hal-hal yang membahagiakan. Secara umum bunyi *eufoni* dibentuk kombinasi bunyi vokal /a,e, i, u,o/ dan konsonan bersuara /b,d,g,j/, bunyi konsonan liquida /r/, dan /l/, serta konsonan sengau /m,ny,ng/; *kakofoni* dibentuk melalui kombinasi konsonan/k,p,t,s/ yang mengesankan bunyi-bunyi parau, tidak merdu, dan tidak menyenangkan. *Kakofoni* dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, bahkan memuakkan. Dengan kombinasi *kakofoni* suasana yang kacau balau dan tidak menyenangkan itu menjadi intens (Pradopo 1987:32).

Selain bunyi di atas dalam puisi ada bunyi yang teratur di akhir yang dikenal sebagai *sajak* atau *rima*. Sajak atau rima ini merupakan kesamaan antarsuku kata dalam puisi (Waluyo1987:90). Sudjiman (1986:64) mengatakan sajak/rima itu adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Kemiripan bunyi antarsuku kata atau pengulangan bunyi tersebut membentuk musikalisasi dan keindahan. Penyair mempertimbangkan persajakan berupa lambang bunyi tersebut untuk memberikan efek atau mendukung perasaan, dan suasana puisi yang diciptakan. Persajakan itu berpola penuh (aaaa), silang (abab), berpeluk (abba), dan berpasangan (aabb).

Kata-kata dalam puisi/ lirik dapat dibedakan antara (1) lambang, yakni bila kata-kata itu mengandung makna seperti makna dalam kamus/ makna leksikal sehingga acuannya tidak pada berbagai macam kemungkinan lain karena bermakna denotatif, (2) *utterance* atau *indice*, yakni kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan konteks pemakaian, (3) simbol, yakni bila kata-

kata itu mengandung makna ganda atau konotatif sehingga untuk memahaminya harus menafsirkan dengan melihat bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna lainnya sekaligus berusaha menemukan implikasinya lewat kaidah proyeksi medan makna (Aminuddin 2000a:140-143).

Lambang dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan kata ulang dan kata tugas. Lambang beralih menjadi simbol jika dalam konteks tertentu sebagai bahasa figuratif.

Larik yang dimaksud dalam puisi atau lirik adalah satuan yang pada umumnya lebih besar dari kata dan telah mendukung satuan makna tertentu. Seandainya terdapat larik yang hanya satu kata, kenyataan itu harus dihubungkan dengan proses pelepasan. Larik atau disebut juga baris pada dasarnya merupakan wadah, penyatu dan pengemban ide penyair yang diawali lewat kata yang penataannya membutuhkan rima dan penataan pola persajakannya (Aminuddin 2000a:144).

Bait merupakan satuan yang lebih besar dari larik. Bait adalah kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran terpisah dari kelompok larik lainnya (Aminuddin 2000a: 145-146).

Tipografi adalah cara penulisan suatu puisi atau lirik sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual (Aminuddin 2000a:146).

Bertolak dari uraian di atas maka kegiatan meneliti puisi pada hakikatnya adalah upaya untuk menyingkap makna puisi tersebut. Seperti dikatakan Pradopo (1987:120) bahwa menganalisis puisi adalah memberi makna kepada teks puisi tersebut. Untuk bisa memberi makna sebuah puisi, perlu dianalisis unsur-unsur

strata norma puisi tersebut. Untuk bisa melakukannya, diperlukan pengetahuan tentang sistem kode bahasa dan kode budaya yang sesuai dengan puisi tersebut (Teeuw 1983:15). Pengetahuan tentang sistem kode bahasa dan kode budaya diperlukan untuk menangkap makna puisi yang diungkapkan penyair/ pengarang secara khas dalam bentuk puisi. Pengetahuan kosa kata dan tata bahasanya sangat diperlukan agar teks itu dapat dipahami, tetapi pengetahuan kode bahasa belum cukup karena masih memerlukan pengetahuan kode budaya. Sebuah kata akan menjadi simbol yang bermakna jauh dari makna harfiahnya akibat kode budayanya. Sebagai contoh terjemahan puisi bahasa Jawa Kuno (9) // *di sana di puncak gunung aku memuja-muja sekuat tenaga / mencari keakraban Tuhan / menatap turunny batara Wisynu yang dibayangkan duduk di atas bunga teratai*/. Dalam agama Hindu batara Wisynu adalah Dewa yang memelihara dan menguasai alam semesta; bunga teratai lambang agama Hindu. Larik tersebut menggambarkan seseorang yang sedang berdoa agar bisa bertemu dengan Tuhannya. Kode sastra terlihat dalam aturan alinea yang berupa bait, sajak, bunyi, citraan, bahasa figuratif dsb.(Teeuw 1983: 12-21).

Pengetahuan tentang kode bahasa belumlah cukup untuk menyingkap makna sebuah puisi. Makna puisi bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan, daya tarik dan tanda-tanda kebahasaan (Pradopo 1987:122). Lebih lanjut Luxemburg (1984:177-181) menambahkan bahwa untuk menganalisis sebuah puisi perlu dikenali situasi bahasa yang terdiri atas pembicara dan yang diajak bicara.

Pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa puisi terdiri unsur isi dan media, serta puisi dibangun untuk menciptakan efek tertentu pada pembacanya sejalan dengan pandangan semiotik dalam teori sastra. Teori semiotik memandang bahasa sebagai tanda. Tanda merupakan kesatuan antara dua aspek tak terpisahkan satu sama lain, yaitu "*significant*" atau penanda dan "*signifie*" atau petanda (Teeuw 1988:34-44).

Sesuai dengan kajian penelitian ini yaitu jenis, fungsi, dan implikatur metafora lirik lagu Indonesia populer, maka teori semiotik-pragmatik sangat tepat. Alasannya metafora berwujud kata-kata yang berupa simbol dengan berbagai jenisnya, dan pemaknaan simbol-simbol itu membutuhkan makna konteks terutama dalam mengungkap implikturnya sesuai dengan konvensi bahasa, sastra, maupun budaya.

Konvensi bahasa meliputi diksi, baik yang berupa lambang maupun simbol, struktur sintaksisnya; Konvensi sastra dalam hubungannya dengan pemaknaan puisi adalah ketaklangsungan ekspresi, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung/ dengan cara lain.

Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distoring of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Di samping itu dalam semiotik diperlukan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dipakai agar penanda yang ada dalam lirik lagu populer yang membentuk metafora dapat ditangkap artinya secara lengkap

sedangkan bacaan hermeneutik dipakai agar dalam pemaknaan dapat dicapai arti utuh dalam bentuk parafrase dengan bantuan teori medan makna.

2.2.2 Jenis Metafora

Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran pengarang adalah bahasa. Baik tidaknya bergantung pada kecakapan pengarang dalam menggunakan kata-kata. Pengarang dalam mencurahkan perasaan dan isi pikiran yang setepat-tepatnya haruslah memilih kata yang pas dan dapat menimbulkan imajinasi estetik yang hasilnya disebut diksi puitis (Pradopo 1987:54).

Untuk mendapatkan kepuhitan, pengarang dapat menggunakan bahasa kiasan (*figurative language*). Dengan bahasa kiasan ini lirik menjadi semakin hidup yang dapat memberikan ciri puitis. Kiasan ini berupa kalimat metaforis. Wahab (1995:42) menyebutkan metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain, metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal lain.

Jenis-jenis metafora dapat dilihat berdasarkan pengelompokannya. Tiap-tiap kelompok itu menandai cara pandang terhadap metafora dalam lirik lagu populer.

2.2.2.1 Berdasarkan Letak Metafora dalam Teks

Jika dicermati, metafora dalam lirik lagu dapat muncul di larik dalam bentuk kata atau frase atau kalimat utuh; di bait secara sebagian atau seluruh bait-bait.

Hal ini menandakan bahwa *gaya/ style* yang dipakai pengarang dalam mengungkapkan ekspresinya memakai metafora sesuai dengan keterampilan pengarangnya. Semakin mampu memburu kata-kata metafora semakin menunjukkan karya itu semakin puitis, di samping sarana puitis yang lain.. Keuitisan metafora adalah simbol yang dipakainya.

2.2.2.2 Berdasarkan Unsur Fungsional Sintaksis

Lirik sebagai sarana komunikasi membutuhkan kode bahasa, yaitu kegramatikalisan kalimat. Kalimat yang gramatikal dibentuk dengan unsur-unsur fungsional kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Wahab (1995:72) membagi metafora dari segi sintaksis menjadi tiga kelompok, yaitu (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, (3) metafora kalimat.

Metafora nominatif yaitu lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat. Karena posisi nomina dalam kalimat berlainan, metafora nomina dapat dibagi lagi menjadi metafora subjektif dan metafora objektif. Metafora subjektif disebut metafora nominatif sedangkan metafora objektif disebut metafora komplementatif. Lambang atau kias metafora nominatif hanya muncul pada subjek saja, sedangkan metafora komplementatif muncul dalam objek; kata-kata yang lain tidak memakai lambang kias dalam menduduki unsur fungsionalnya..

Metafora predikatif, kata-kata lambang kias hanya terdapat di predikat saja sedangkan subjek dan komponen lainnya dinyatakan dengan kata-kata yang tidak menggunakan lambing kias.

Metafora kalimat jika seluruh kata-kata dalam kalimat itu memakai lambang kias.

Pembagian semacam itu sebenarnya rancu, sebaiknya dibedakan pengertian unsur fungsional dengan jenis kata maupun kalimat sehingga jelas batasan-batasannya. Metafora nominatif hanya menduduki subjek sedangkan subjek dan objek tidak selamanya dengan nomina, misalnya: (10) // *Kemana pun angin berhembus menuntun langkahku* // (Padi: *Kemana Angin Berhembus*). Kata *menuntun* adalah verba yang berkedudukan sebagai pelengkap. Dengan demikian, pengertian metafora komplementatif pun masih belum jelas karena belum dibedakan antara objek dengan pelengkap. Objek perilakunya dapat disubstitusi dengan *-nya* anaforis sedangkan pelengkap tidak bisa. Kata-kata *menuntun langkahku* dalam kalimat tidak bisa disubstitusi dengan *nya* anaforis, seperti: *Kemana pun angin berhembusnya**). Bedakan dengan metafora yang berobjek seperti: (11) // *(Aku) hanya mampu (me)mandangi bibir tipismu yang menari* // (Iwan Fals: *Entah*). Frase *bibir tipismu yang menari* sebagai objek sehingga jika disubstitusi dengan *-nya* anaforis akan menjadi: *(Aku) hanya mampu (me)mandanginya*. Fungsi lain yang perlu juga diperhatikan adalah keterangan, seperti (12) // *Ibuku sayang masih terus berjalan / walau tapak kaki penuh darah, penuh nanah* // (Iwan Fals: *Ibu*). Frase eksosentrik yang ditunjukkan tersebut berkedudukan sebagai keterangan. Memang ada juga di dalam semua unsur kalimat berupa metafora bahkan dalam bait maupun seluruh bait-bait dapat muncul metafora, tetapi secara fungsional kehadiran metafora tetap dalam kalimat karena unsur fungsional adalah unsur pembangun kalimat bersama jenis kata.

2.2.2.3 Berdasarkan Ketaklangsungan Ekspresi

Berdasarkan ketaklangsungan ekspresi, metafora dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu (1) kelompok perbandingan, (2) kelompok pemanusiaan, (3) kelompok penggantian (Sayuti 2002:195).

Metafora kelompok perbandingan merupakan bentuk perbandingan antara dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Metafora kelompok ini ada yang bersifat eksplisit dengan ditandai pemakaian unsur konstruksional semacam kata *seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak*, dan ada kalanya berupa morfem *se-*; ada juga yang implisit, yakni tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya.

Luxemburg (1989:65-66) menjelaskan bahwa metafora kelompok ini sebagai bahasa majas identitas yang meliputi perumpamaan dan metafora (secara sempit). Keduanya membandingkan objek atau pengertiannya secara semantis. Pada perumpamaan, caranya eksplisit, pada metafora bagian yang harfiah sering kali tidak ada sehingga makna yang tidak ditunjukkan dalam teks, harus ditentukan sendiri. Agar tercapai pemahaman yang baik guna menggambarkan dan menganalisis gaya identitas dapat dipakai empat istilah, yaitu: perbandingan, perbandingan (yang dibandingkan), kata perangkai, dan motif. Dalam perumpamaan (13) "*anak itu bodoh seperti kerbau*" keempat istilah itu adalah "*anak itu*" sebagai perbandingan, "*kerbau*" sebagai perbandingan, "*seperti*" kata perangkai, dan "*bodoh*" merupakan adalah *motif* yang mendasari perbandingan perbandingan yang dapat diadakan antara anak dan kerbau. Kadang-kadang dalam penyampainannya ada unsur yang dihilangkan, menjadi "*anak itu seperti kerbau*", motif dihilangkan atau

diperpendek lagi menjadi “*kerbau*” sehingga menimbulkan pranggapan dalam implikaturnya apakah “*kerbau bodoh*”, “*kerbau penurut*”, “*kerbau gemuk*” dsb.

Metafora kelompok pemanusiaan merupakan metafora yang bersifat manusia atau penginsanan pada suatu hal. Verba pada predikat metafora ini menentukan sebagai sifat kegiatan yang dilakukan manusia, seperti dalam contoh berikut: (14) // *Pohon pinus di tengah hutan / terduduk ia sendiri / menjerit tak bersuara* // (Ebid: Di manakah Matahariku). Kata *terduduk*, *menjerit* menunjukkan perilaku yang dilakukan makhluk bernyawa sedangkan kata *pinus* sebagai penginsanan yang mengakibatkan benda itu sama seperti manusia.

Metafora kelompok penggantian disebut *metonimi* dan *sinekdok*. Disebut metonimi karena pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya dengan hal tersebut, jika pengungkapannya untuk mewakili keseluruhan disebut *sinekdok*, seperti (15) // *tetapi semua mata memandangu curiga* // (Ebid G Ade: Kalian Dengarkan Keluhanku). Kata *semua mata* mewakili seluruhnya, yaitu *manusia*.

Kridalaksana (1992:107) membatasi metonomia sebagai pemakaian nama benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Suatu kata digunakan untuk menyebut hal lain yang mempunyai keterkaitan makna baik berupa asosiasi atau atribut dari suatu objek. Definisi ini hampir sama yang dikemukakan Altenbernd (1970) sebagaimana yang dikutip Pradopo (1987:77) yang membatasi metonomia sebagai bahasa kiasan yang berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut

Lubis (1991) yang dikutip (Astuti 1999:23) memasukkan metonomia sebagai gejala elipsis. Gejala elipsis ini dipakai untuk memenuhi prinsip ekonomi kebahasaan sehingga membuang inti atau atributnya, seperti (16) // *Empat tahun lamanya bergelut dengan buku* (pelajaran kimia, biologi, linguistik dsb.) // (Iwan Fals: Sarjana Muda). Pengertian *buku* itu menggantikan *ilmu pengetahuan*.

2.2.2.4 Berdasar Proses Penciptaan Arti

Berdasar proses penciptaan arti metafora dapat dikelompokkan menjadi (1) *blank symbol*, (2) *natural symbol*, (3) *privat symbol* (Aminuddin 2000a:140-142).

Blank symbol jika kata yang diungkapkan acuan maknanya bersifat universal sehingga pembaca mudah menafsirkan, misal: (17) // *menantikan sang dewi malam* (Crisye: Angin Malam).

Natural symbol jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan. Simbol itu bisa berupa kehidupan binatang, fenomena air, udara, hutan, dan sebagainya. Misalnya: (18) // *Dua angsa memadu rindu di danau biru bercumbu* // (Katon Bagaskara: Pasangan Jiwa).

Private symbol jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol secara khusus, dan digunakan pengarang untuk mengungkapkan keunikan atau gaya ciptaannya. Misalnya: (19) // *Mata indah bola ping pong / apa kau kosong* // (Iwan Fals: Mata Indah Bola Ping pong).

2.2.2.5 Berdasar Citraan/ Imaji

Berdasar imaji pengarang dalam mengekspresikan diksi secara puitis, metafora dapat dibagi menjadi (1) metafora *imaji visual* (penglihatan), (2) *imaji auditif* (pendengaran), (3) *taktilis* (perabaan), (4) *gustative* (percecapan), (5) *olfaktif* (penciuman) (Effendi 2002: 50-51). Siswantoro (2002:53-54) menambahkan citraan *internal sensation* (citraan perasaan) seperti rasa lapar, haus, mabuk, mual dll.

Imaji atau citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam puisi. Imaji ini adalah gambar-gambar dalam pikiran, dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran pikiran ini adalah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan berdasarkan pengungkapan terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dengan demikian, ingatan dalam pengalaman pancaindera dapat mengartikan kata (Altenbernd dikutip Pradopo 1987:80).

Dalam tangan seorang pengarang/penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya. Keberhasilan sebuah imaji membantu merasakan pengalaman terhadap objek dan situasi yang dialaminya, dan memberikan gambaran yang tepat (Pradopo1987:80).

2.2.2.6 Berdasar Pelacakan Ekosistem Medan Makna

Berdasar pelacakan ekosistem medan makna, metafora dapat dibagi menjadi kategori (1) keadaan, (2) manusia, (3) kosmos, (4) energi, (5) substansi, (6)

terrestrial, (7) benda/objek, (8) kehidupan, (9) makhluk bernyawa, (10) manusia (Wahab 1995:66)

Wahab (1995:66-67) menjelaskan ruang persepsi manusia yang mempengaruhi daya cipta metafora pada kalangan penyair (pengarang) di mulai dari lingkungan yang terdekat sampai ke lingkungan yang terjauh, dan berlangsung secara hierarkhis. Hierarkhi itu dimulai dari manusia sendiri, jenjang berikutnya makhluk bernyawa dan seterusnya. Jika ditabelkankan sebagai berikut :

Tabel 1 Hierarki Ekosistem Medan Makna

KATEGORI	CONTOH NOMINA	PREDIKASI
Keadaan /being	kebenaran, kasih	ada
Kosmos/cosmos	matahari, bumi bulan	menggunakan ruang
Energi/energy	cahaya, angin, api	bergerak
Substansi/substance	semacam gas	lembam
Terrestrial/terrestrial	gunung, sungai laut	terhampar
Objek/object	semua mineral	pecah
Kehidupan/living	flora	tumbuh
Bernyawa/animate	fauna	berjalan, berlari
Manusia/human	manusia, tingkah lakunya	berintelgia, berpikir

2.2.3 Semiotik: Penanda dan Petanda

Istilah semiotik secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco 1979 dikutip Subur 2001:95). Van Zoest (1996:5) mengartikan semiotik sebagai "ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan

dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Para pakar susastra mencoba mendefinisikan semiotik berkaitan dengan disiplin ilmunya. Dalam konteks sastra, Teeuw (1982:18) memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Hartoko (dalam Santosa 1993:3) memberi batasan semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg (1984:44) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangan. Preminger (2001:89) mengatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Preminger juga mengatakan dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana bermakna.

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama, yaitu ahli bahasa Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang memberikan pandangan bahwa linguistik hendaknya menjadi bagian suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda-tanda yang disebutnya sebagai semiologi, dan filsuf Charles Sander Pierce (1939-1914) menyebutnya dengan semiotik (semiotics).

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiologi adalah pandangannya tentang tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa (Kurniawan 2001:30). Kedua unsur ini seperti dua sisi sekeping mata uang. Tanda bahasa dengan demikian menyatukan bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis.

Saussure (1988:12) menggambarkan tanda sebagai berikut:

Konsep	=	signifier	=	petanda	=	tanda
-----		-----		-----		
citra akustis		signified		penanda		bahasa

Hubungan *signifier* dan *signified* adalah produk kultural. Hubungan di antara keduanya bersifat arbitrer (manasuka) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak bisa dijelaskan secara nalar, baik pilihan bunyi-bunyinya maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat *arbitrer*, maka makna *signifier* harus dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna.

Karya sastra mediumnya adalah bahasa, menjadi karya sastra sudah mempunyai arti dan merupakan sistem tanda-tanda juga. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*) (Preminger 2001:85). Arti bahasa adalah arti (*meaning*) sedangkan arti sastra adalah arti dari arti (*meaning of meaning*) atau makna (*significance*). Bahasa mempunyai arti konvensi-konvensi yang menyebabkan bahasa mempunyai arti, misalnya konvensi gabungan bunyi, konvensi kata, konvensi morfologis, dan konvensi sintaksis. Demikian juga karya sastra mempunyai konvensi sendiri di samping konvensi bahasa. Oleh karena itu, konvensi sastra oleh Preminger disebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan pada konvensi bahasa.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme tidak bisa dipisahkan dengan semiotik sebab karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Pradopo (2001a:3) menjelaskan bahwa ahli semiotika memburu jenis-jenis tanda tertentu, yaitu:

Pertama, jenis-jenis tanda: ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto, peta, gambar; indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, hubungan kausal, misalnya adanya asap pasti ada api,

mendung akan ada hujan; simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya semata-mata karena konvensi (Van Zoest 1996:23; Pradopo 2001b:71)

Kedua, bahwa orang harus berusaha untuk menyendirikan satuan-satuan minimal yang digunakan oleh sistem itu, menentukan kontras-kontras di antara satuan-satuan yang menghasilkan arti dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk struktur-struktur yang lebih luas.

Ketiga, karya sastra mempunyai konvensi-konvensi yang menyebabkan tanda-tanda sastra itu mempunyai makna. Preminger menyebutkan di antara konvensi puisi yang memberi makna adalah konvensi koherensi, konvensi *momen epiphany* (sebagai sesuatu yang mulai/saat yang mulai), misalnya membaca sajak tidak seperti membaca prosa dengan memberi jeda-jeda yang menimbulkan intensitas arti. Konvensi yang lain adalah konvensi ekstrapolasi simbolik (mencari makna simbolik).

Dapat dikatakan semua kata dalam karya sastra adalah simbol; hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer dan konvensional (Pradopo 2001a:8).

Penanda dalam metafora ada yang berwujud kata atau frasa di sebagian atau seluruh larik bahkan dalam bait.

Berdasarkan tanda-tanda tersebut, lirik lagu akan dicari tanda-tanda yang penting untuk keperluan pemaknannya. Karena dalam pemaknaan sastra (lirik

lagu) adalah mencari tanda-tanda yang penting dengan demikian hakikat memahaminya bisa disebut sebagai memburu tanda-tanda (Zamzamah 2000:1-4).

Riffaterre (1978:2) mengemukakan bahwa pemaknaan sastra dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) melalui ekspresi tidak langsung (penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti), (2) pembacaan *heuristik*, dan *hermeneutik/retroaktif*, (3) mencari matrik, (4) mencari hipogram.

Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan tiga hal yaitu (1) adanya penggantian arti, (2) penyimpangan arti, (3) penciptaan arti. Penggantian arti tercermin dalam metafora baik yang berupa perbandingan, pemanusiaan, maupun penggantian. Penyimpangan arti tercermin dalam makna ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ambiguitas disebabkan oleh bahasa bermakna ganda terutama bahasa puisi, misalnya (20) // *melangkah dari bayangan* // (Katon: Dinda, Di mana) bermakna 'pergi dari yang tidak nyata', 'pergi dari yang selalu diingat', 'pergi dari yang mengikuti'. Kontradiksi berarti mengandung pertentangan disebabkan oleh paradoks dan atau ironi, misalnya: (21) // *Dulu nyanyian itu sangat merdu / kini sumbang menusuk kalbu* // (Bimbo: Doa Suci). *Nonsense* adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi tidak terdapat dalam kamus, tetapi di dalam puisi bisa menimbulkan arti. Berdasarkan konvensi sastra (mantra) bisa menimbulkan magis, misalnya puisi-puisi Sutardji Chalzoum Bahri

Papaliko arukabazaku kodega zuzxukalibu
 Tutukaliba dekodega zamzam lagotokoco
 Zukuzangga zebezegezezegeze zukuzang
 Ga zegezegeze zukuzangga zegezegeze zu
 Kuzangga zegezegeze aaah.....!

Dalam lagu muncul dalam nada gembira *para pap raap, pam paramparam* atau nada sedih *aaaaaaaaa, uuuuuuuuu*. Kemunculan nada itu dimunculkan sebelum, sesudah atau bersamaan dengan lirik ketika dilagukan. Wujud visualnya hanya rentetan vokal atau vokal konsonan secara linguistik tidak bermakna, tetapi bermakna dalam hal penekanan atau perwujudan harmoni dengan melodi musik dan lirik yang dinyanyikan memungkinkan menjadi bermakna. Wujud visual semacam ini dapat dikatakan sebagai penciptaan arti (*creating of meaning*), dalam puisi muncul dalam *enjambement*, persajakan (rima), *tipografi*, dan *homologues* (Pradopo 2001a:79-80).

Untuk memahami makna puisi diperlukan sistem tanda/ kode, yaitu : kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya (Teeuw 1983:12-21). Ketiga kode ini berperan dalam perwujudan, dan macam penanda, serta pemaknaannya.

2.2.4 Fungsi Metafora

Malinowsky (1923) yang dikutip Halliday (1992:20) mengelompokkan fungsi bahasa menjadi dua yaitu fungsi pragmatik (*pragmatic*) dan fungsi magis (*magical*). Fungsi bahasa secara pragmatik meliputi penggunaan bahasa secara aktif dan secara naratif, sedangkan fungsi bahasa secara magis seperti halnya penggunaan bahasa dalam kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat atau upacara keagamaan dalam suatu kebudayaan. Dasar pengklasifikasian tersebut tidak lepas dari latar belakang keilmuan Malinowski sebagai antropolog, tentu saja fungsi bahasa yang dimaksud kurang mencerminkan kenyataan pemakaian bahasa dalam berkomunikasi, setidaknya-tidaknya klasifikasi itu masih terlalu global.

Karl Buhler (1934) dalam (Halliday 1992:20-21) mengklasifikasikan hasil interpretasi fungsi bahasa dari sudut individu menjadi tiga , yaitu (1) fungsi ekspresif dikaitkan dengan pembicara, (2) fungsi konaktif dikaitkan dengan mitra bicara (pendengar), (3) fungsi representasional dikaitkan kenyataan lain selain pembicara dan mitra bicara.

Pendapat Jakobson (1985) dalam Aminuddin (1990a:113-11) mengklasifikasi fungsi bahasa hampir sama dengan Buhler selain tiga fungsi tersebut ditambah dengan fungsi poetik. Lengkapnya sebagai berikut (1) fungsi emotif: bahasa dalam teks sastra menjadi ekspresi gagasan penutur; (2) fungsi referensial: bahasa dalam teks sastra berfungsi menggambarkan dunia acuan secara simbolik; (3) fungsi puitik: bahasa dalam teks sastra mengandung 'pesan' sebagaimana yang melekat dalam teks susastra itu sendiri; (4) fungsi konaktif: bahasa dalam teks susastra berfungsi memberikan imbauan bagi penanggapnya. Klasifikasi fungsi komunikatif bahasa dari Jakobson jauh lebih rinci daripada klasifikasi Malinowski maupun Buhler.

Finocchiaro (1977) dalam Lubis (1994:4) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi lima (1) fungsi personal, yaitu penggunaan bahasa untuk menyatakan pikiran atau perasaan, (2) fungsi interpersonal, yaitu penggunaan bahasa untuk membina hubungan kerja atau hubungan sosial dengan orang lain, (3) fungsi direktif, yaitu penggunaan bahasa untuk meminta , memberi saran, membujuk, meyakinkan dll., (4) fungsi referensial yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan lingkungan yang ada di sekitarnya, (5) fungsi imajinatif, yaitu

penggunaan bahasa untuk cerita fiksi, menyusun irama, sajak baik secara lisan maupun tulis.

Dengan demikian kalimat-kalimat lirik lagu sama halnya dengan sajak di dalam penggunaan bahasa terkait dengan fungsi-fungsi yang disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam karya seni (puisi/ lirik lagu), bahasa yang dipakai adalah alat untuk mengekspresikan pribadinya dalam bentuk bahasa puitis. Bentuk bahasa puitis terlihat dalam simbol-simbol yang dipakai dan membentuk kalimat-kalimat metaforis. Kalimat metaforis dilakukan sebagai tuturan tidak langsung yang tercermin dalam ketidaklangsungan ekspresi, dan dikomunikasikan kepada audiens apakah hanya memberitahukan, memerintah, mengajak dsb. Peristiwa komunikasi semacam itu disebut tindak tutur. Pada dasarnya puisi/ lirik dibuat tujuannya adalah berkomunikasi atau bercakap-cakap antara pengarang/ penyair dengan pendengar atau pembacanya. Dengan demikian, dapat dikatakan fungsi metafora dalam lirik lagu adalah (1) fungsi ekspresi puitis dan (2) fungsi komunikasi tindak tutur yang mengandung daya ilokusi dan perlokusi.

2.2.4.1 Fungsi Ekspresi Puitis Metafora

Kalimat-kalimat metaforis dalam puisi/ lirik lagu sengaja dipakai sebagai fungsi imajinatif yang dilakukan pengarang (pembicara) sebagai ungkapan ekspresi puitis. Efek puitis sebenarnya tidak hanya pada diksi puitisnya saja, tetapi ada unsur lain seperti persajakan, bunyi, sarana retorika.

Lirik seperti halnya puisi sebagai karya kreatif dapat dilihat dalam tiga hal yaitu (1) sebagai ekspresi penyair/ sosok pribadi pengarangnya; (2) sebagai dunia dalam kata; (3) sebagai penciptaan kembali atau refleksi kenyataan; (4) sebagai sesuatu yang dikehendaki untuk atau yang mampu mencapai tujuan tertentu dalam diri audiens (Sayuti 2002:23).

Sebagai sosok pribadi menunjukkan bahwa puisi itu ekspresi personal, artinya puisi itu luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi pengarangnya. Dengan demikian, aspek emosional sangat mendominasi, dan dapat dikatakan puisi adalah bahasa perasaan. Sebuah puisi itu membawa perasaan pribadi pengarangnya, semua itu tercermin dalam pilihan kata yang dipakai apakah memakai *blank symbol/ simbol kosong, natural symbol/ simbol alam, maupun private symbol/ simbol khusus*. Kata-kata imajis yang dipakai pengarang juga menunjukkan pengalaman dan pengetahuan pribadi pengarangnya.

Sebagai dunia dalam kata, puisi (lirik) merupakan suatu objek yang mencukupi dirinya sendiri yang bersifat otonom. Puisi dibuat dengan pilihan kata maupun susunan yang baik, dan ada koherensi internal. Dengan demikian, fungsi bahasa yang menonjol adalah bersifat puitik, yakni fungsi untuk menggambarkan makna seperti yang terdapat dalam lambang kebahasaan itu sendiri.

Sebagai refleksi realitas menunjukkan puisi (lirik lagu) itu berhubungan dengan kenyataan. Puisi adalah imitasi, refleksi, atau reopresentasi dunia dan kehidupan manusia. Jadi, fungsi bahasa dalam puisi (lirik lagu) dapat bersifat referensial, yaitu fungsi yang menggambarkan objek, peristiwa, benda, pandangan, atau sikap yang akan di sampaikan lewat imajinya..

2.2.4.2 Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Metafora

Sebagai sesuatu yang mencapai tujuan tertentu menunjukkan bahwa tanggapan terhadap puisi (lirik) merupakan hal penting, di samping dampak atau pengaruh puisi (lirik) itu pada pembacanya. Hal ini karena puisi (lirik) sengaja dibuat agar ada efek-efek tertentu pada audiens.

Lirik sebagai bentuk komunikasi membutuhkan penutur (pengarang) dengan mitra tutur (pembaca/pendengar) melalui teks, dengan demikian sebagai tuturan metafora mengandung daya tutur dalam tindak tuturnya.

Berkenaan dengan tindak tutur, ada tiga jenis tindakan, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi (Rustono 1999:35-36).

Lokusi atau tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata merupakan tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Di dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud atau tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan lokusi adalah "*Apakah makna tuturan yang diucapkan itu*". Tuturan dalam lirik lagu sebagai karya sastra secara implisit mempunyai daya / atau efek pada petuturnya sehingga lirik lagu sebagai puisi selalu mempunyai daya tutur atau efek berupa tindak tutur ilokusi atau perlokusi.

Ilokusi atau tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah "*Untuk apa tuturan itu dilakukan?*" Tuturan (23) "*Tetaplah menjadi bintang di langit agar*

cinta kita abadi" (Padi: Kasih Tak Sampai) dimaksudkan untuk meminta agar pacarnya tetap memberikan rasa cintanya yang bergairah dan abadi. Untuk memudahkan identifikasi, ada beberapa verba yang menandai tindak ilokusi, seperti: *melaporkan, mengusulkan, mengakui, mengucapkan, selamat, berjanji, mendesak* dsb.

Perlokusi tuturan yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Tuturan (24) "*Mungkin Tuhan telah bosan melihat tingkah kita...*" (Ebid G Ade: Berita Kepada Kawan) yang disampaikan kepada masyarakat yang sedang dilanda musibah bencana alam merupakan tindak perlokusi. Tuturan itu mengandung daya pengaruh agar manusia mawas diri dengan apa yang telah dilakukan pada alam. Verba yang dapat menandai perlokusi antara lain *membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, dan menarik perhatian*.

Dalam tindak tutur, informasi yang diberikan si penngujar meskipun terlihat dalam tindak tutur lokusi sebenarnya secara implisit mengandung tindak tutur ilokusi, bahkan mengandung juga tindak tutur perlokusi. Puisi sebagai ungkapan ekspresif pengarang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga informasinya mengandung daya tutur ilokusi dan perlokusi.

2.2.5 Implikatur Metafora

Makna terbentuk secara arbitrer dan konvensional. Makna itu menjadi khazanah pengetahuan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi, bahkan

Lee Whorf (1958) dalam Sudaryono (2000:13) mengatakan bahwa “bukan saja merupakan instrumen untuk berkomunikasi dalam kehidupan, namun sebenarnya juga mendefinisikan kehidupan itu sendiri.”

Tanda bahasa selain menyatakan makna konvensional juga mengandung implikatur, yaitu sesuatu yang ditangkap oleh pendengar/ pembaca yang berbeda dari makna konvensional. Suyono (1990:14) mengatakan implikatur sebagai salah satu aspek kajian pragmatik perhatian utamanya adalah mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Dengan perkataan lain, implikatur dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik apa yang diucapkan/ dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan, misalnya kalimat (25) “*Dua angsa memadu rindu*” (Katon:Pasangan Jiwa). Praanggapan kalimat itu (1) *angsa putih*, (2) *angsa hitam*, (3) *angsa bercumbu*, (4) *angsa kawin*, (5) *dua sejoli (sedang pacaran, bercumbu, kawin)*. Kalimat tersebut dapat disimpulkan berdasarkan konteksnya atau hubungan dengan kalimat-kalimat lain dalam bait lagu tersebut, implikasinya menjelaskan angsa sebagai simbol sejoli yang sedang bercumbu/bermesraan.

Pemahaman terhadap implikatur didasarkan atas praanggapan sebagai pengetahuan bersama (*common ground*) di antara pembicara dan pendengar. Angsa adalah simbol yang disepakati dalam budaya universal. Dalam perkawinan sering digambarkan atau dipasang mainan angsa sebagai simbol percintaan.

Makna konvensional terkodifikasikan ke dalam kamus-kamus bahasa, sedangkan makna implikatur menjadi pengetahuan yang hidup dan dinamis dan tidak terdapat dalam kamus-kamus. Hal ini disebabkan implikatur bersifat lokal,

dan relatif cepat berubah. Perubahan ini ditentukan oleh kebenaran pemahaman masyarakat terhadap proses yang dituturkan. Apabila seseorang menuturkan sesuatu dengan maksud sesuai dengan makna konvensional, maka muncul implikatur yang berbeda makna konvensional. Munculnya implikatur yang berbeda dengan makna konvensional mengakibatkan tuturan bersifat taksa (karena menimbulkan interpretasi ganda) karena itu potensial menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Sudaryono 2000:13-14). Agar tuturan tidak taksa, peranan konteks sangat dibutuhkan. Pembiasan makna yang muncul harus dicari sesuai konteksnya melalui medan kata.

Menurut Trier (dalam Wedhawati 1993:12-13), sejumlah kata yang membentuk medan itu bagaikan bahan mozaik yang membagi dan membatasi medan konseptual, yang terdiri atas satuan-satuan konseptual. Susunan medan konseptual itu tampak pada susunan medan katanya. Medan kata identik dengan konsep, dan konsep identik dengan makna. Yang dimaksud dengan makna adalah makna medan kata. Makna kata hanya dapat diidentifikasi berdasarkan relasinya dengan makna kata yang lain dalam sebuah medan kata, sehingga pembiasan makna, seperti "*coba bertanya pada rumput bergoyang*" (Ebid G Ade: Berita Kepada Kawan) dapat dipranggapkan dengan hubungan kata rumput itu berwarna hijau, hijau itu segar, segar itu hidup; bergoyang itu bergerak, bergerak itu hidup jadi ada kehidupan, kehidupan itu diciptakan, yang menciptakan adalah *Tuhan*, jadi kesimpulanya bertanyalah pada yang memberi kehidupan, yaitu *Tuhan*.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. mendeskripsikan penanda metafora dalam lirik lagu Indonesia populer;
2. mengetahui fungsi metafora dalam lirik lagu Indonesia populer;
3. mendeskripsikan implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. bagi penulis, untuk mengetahui penanda, fungsi, dan implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer dengan kajian semiotik-pragmatik;
2. bagi kritikus, memberikan masukan bahwa kajian pragmatik dapat diterapkan pada tuturan apa saja;
3. bagi apresiator atau penikmat seni, untuk memahami dan meningkatkan daya apresiasi terhadap lagulagu pop Indonesia;
4. bagi studi stilistika dan kritik sastra, dapat memberikan kelengkapan, dan sumbangan bermakna, terutama dalam kajian metafora pada lagu pop Indonesia dengan pendekatan semiotik-pragmatik.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Sasaran dan Ancangan Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah penanda, dan implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer. Alasannya adalah bahwa wujud lirik itu ditandai dengan penanda, dan petanda yang berupa kata berupa lambang dan simbol dalam membentuk metafora dan jenisnya berdasarkan kode bahasa, sastra, dan budaya yang fungsinya memberikan efek puitis sebagai perwujudan teks lagu yang berupa puisi dengan segala fungsi lainnya sedangkan implikatur dipakai dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalam kalimat-kalimat metaforisnya.

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan stilistik dengan pendekatan semiotik dan pragmatik. Stilistik adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra (Junus 1989:vii). Sesuai dengan pendapat itu yang dimaksud dengan ancangan stilistik adalah ancangan penelitian yang menekankan pada pengkajian penggunaan bahasa dalam karya sastra dalam hal ini genre puisi yang berupa lirik lagu populer.

Ancangan tersebut dipilih karena telaah dalam penelitian ini adalah mengungkap penanda metafora yang memerlukan pendekatan semiotik berdasarkan kode bahasa, sastra dan budaya, sedangkan implikatur metafora membutuhkan pendekatan pragmatik karena makna yang diacu terikat konteks.

4.2 Wujud Data

Data yang diteliti berupa kalimat-kalimat metafora dalam lirik lagu Indonesia populer. Kalimat metafora tersebut dikaji berdasarkan unsur pembentuknya yaitu unsur penandanya yang berupa simbol kebahasaan, baik yang berupa *blank*

symbol, natural symbol, privat symbol, serta identifikasi simbol berdasarkan citraannya dalam membangun fungsi puitis.

4.3 Sumber Data

Sumber data adalah 100 teks lirik lagu Indonesia populer yang dinyanyikan oleh 10 penyanyi baik solo maupun grup. Alasannya adalah bahwa lirik lagu populer dikenal masyarakat secara umum dan mempunyai kemiripan dengan puisi yang memakai bahasa khas dan figuratif. Selain itu dengan mengambil seratus lirik lagu diharapkan akan diperoleh berbagai variasi metaforanya baik dilihat dari penanda, fungsi maupun implikasinya. Dengan data 100 teks lirik lagu Indonesia populer dianggap sudah representative.

Teks lirik lagu populer tersebut dipilih secara acak masing-masing 10 teks lirik lagu Indonesia populer dari pengarang/ penyanyi : Ebid G Ade, Bimbo, Crisye, Iwan Fals, Rita Ruby Hartland, KLA Projek (Katon Bagaskara), Padi, Kris dayanti, Jamrud, Dewa, tanpa dibebani rasa suka tidak suka terhadap lirik lagu maupun penyanyinya.

Dari seratus lagu itu dicari data yang menunjukkan kalimat metafora yang dianggap mewakili kemudian dianalisis.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah simak baca, dengar, dan catat. Teknik simak dipakai untuk mengumpulkan data dengan menyimak data yang ditetapkan sebagai data metaforis.

Langkah-langkah pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah (1) membaca teks lirik lagu populer secara berulang-ulang, (2) mendengarkan lagu

berulang-ulang, (3) melakukan pencatatan data yang metaforis, (4) mengklasifikasikan data sesuai dengan jenisnya.

4.6 Pendekatan dalam Penelitian

Esensi ancangan kajian stilistika adalah penggabungan antara linguistik dan ilmu sastra, maka pendekatan dalam penelitian yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik dengan bacaan heuristik dan hermeneutik, serta pragmatik dalam melihat lirik lagu populer sebagai tindak tutur yang mengandung daya tutur ilokusi, perlokusi; kode budaya, dan implikatur metafora yang membutuhkan makna konteks..

Dalam pendekatan semiotik tandalah yang diburu. Tanda yang diburu dalam metafora lirik lagu adalah bahasanya yang berupa kata. Kata-kata itu berupa lambang dan simbol yang gramatikal dalam membentuk kalimat metaforis, sedangkan pemaknaannya memerlukan pembacaan heurtistik maupun hermeneutik.

Bacaan heuristik sebagai kajian tingkat pertama semiotik tujuannya dalam memperoleh makna gramatikal diperlukan kesatuan dan koherensi antarkata dalam membentuk kalimat, alinea (bait) sampai ke wacana. Dengan demikian, lambang yang berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang serta kata tugas sangat membantu dalam bacaan heuristik agar kalimat menjadi gramatikal.

Bacaan hermeneutik sebagai kajian tingkat kedua semiotik tujuannya untuk mengungkap makna simbol yang dipakai dalam kalimat-kalimat metaforis. Ricoeur (dalam Kaelan 1998:232-233) mengatakan bahwa setiap kata adalah sebuah simbol, oleh karena itu kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang

tersembunyi. Hermeneutik berupaya untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Adanya simbol mengundang kita untuk berpikir sehingga simbol-simbol itu sendiri menjadi kaya akan makna dan kembali kepada makna yang sesungguhnya, sehingga mengurangi keanekaragaman makna dari simbol-simbol.

Pendekatan pragmatik digunakan karena makna yang dianalisis adalah makna konteks atau makna situasi yang sudah jelas sangat berhubungan dalam memperkuat memprediksi makna implikturnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga pendalaman dan penghayatan seintensif mungkin dengan melihat hubungan sistem tanda/ kode yang dimunculkan dalam data, baik kode bahasa, sastra, maupun budayanya.

4.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa teknik. Teknik ekspansi (perluasan) untuk melihat penanda metafora sehingga menjadi kalimat lengkap dengan bacaan heuristik; teknik parafrasa dipakai dalam memperoleh makna yang lengkap dengan bacaan hermeneutik; teknik substitusi dipakai dalam memprediksi implikatur yang ditimbulkan dengan bantuan teori medan makna. Secara intuitif peneliti sebagai pemakai bahasa yang diteliti bersama pengetahuan yang dimilikinya berusaha mencari bias makna metafora selanjutnya dapat ditemukan makna yang paling memadai.

4.8 Pemaparan Hasil Penelitian

Tahap ini merupakan upaya peneliti menampilkan laporan tertulis apa-apa yang telah dihasilkan dari kerja analisis yang telah dilakukan pada tahap analisis data. Dalam penyajian hasil analisis digunakan cara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang-lamba

Pemaparan hasil penelitian tesis ini berupa hasil analisis penanda, fungsi, dan implikatur metafora lirik lagu Indonesia populer. Hasil analisis tersebut dipaparkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) analisis penanda metafora dalam lirik lagu Indonesia populer dengan mengungkap sistem tanda/ kode bahasa, sastra, dan budaya; (2) mengungkap fungsi metafora dalam lirik lagu Indonesia populer sebagai fungsi ekspresi puitis, dan fungsi komunikasi tindak ujar: lokusi, ilokusi, dan perlokusi; (3) mengungkap implikatur metafora lirik lagu Indonesia populer berdasarkan isinya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengungkap penanda, fungsi, dan implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer maka pembicaraan akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, penanda metafora dalam lirik lagu Indonesia populer; kedua, fungsi metafora dalam lirik lagu Indonesia populer; ketiga, implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer.

5.1 Penanda Metafora Lirik Lagu Indonesia Populer

Perilaku manusia yang bersifat verbal menghasilkan tanda yang disebut tanda bahasa. Tanda bahasa itu sendiri adalah wujud psikis yang menyatukan konsep dari citra akustis. Tanda mempunyai dua aspek, yakni penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal tanda, dalam bahasa berupa bunyi bahasa atau huruf dalam tulisan, sedangkan petanda adalah artinya. Hubungan antara penanda dan petandanya semata-mata karena konvensi. Tanda bahasa adalah lambang/symbol yang arbitrer dan konvensional. Lirik lagu wujudnya bahasa. Bahasa itu dibentuk dari rangkaian kata-kata yang bermakna dan gramatikal dalam tataran sintaksis berupa kalimat.

Lirik lagu terwujud dalam unsur fisik atau visual dan unsur batin. Secara visual meliputi (1) bunyi, (2) kata, (3) larik, (4) bait, (5) tipografi, sedangkan unsur batin merupakan unsur tersembunyi di balik apa yang diamati secara visual atau unsur pemaknaan.

Bertolak dari unsur pembentuk lirik lagu maka kegiatan meneliti lirik lagu populer adalah upaya untuk menyingkap makna lirik tersebut. Untuk bisa

memberi makna pada lirik tersebut diperlukan pengetahuan tentang sistem tanda atau kode bahasa, sastra, dan budaya. Dengan demikian, untuk menentukan jenis metafora dalam lirik lagu Indonesia populer dibutuhkan tiga sistem tanda/kode tersebut.

5.1.1 Penanda Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer Berdasarkan Kode Bahasa

5.1.1.1 Wujud Metafora

Metafora dibentuk dari rangkaian kata-kata. Kata-kata tersebut merupakan penanda metaforis yang berupa lambang dan simbol.

Lambang merupakan kata-kata yang mengandung makna leksikal sehingga acuan maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan, bermakna denotatif; simbol merupakan kata-kata yang bermakna ganda atau konotatif, makna itu harus ditafsirkan sehingga dapat ditentukan fitur semantisnya lewat kaidah proyeksi (pembiasaan).

Lambang dapat berupa kata dasar, kata tugas (penanda pertalian), maupun kata jadian, sedangkan simbol merupakan kata-kata yang berupa kata-kata kias yang menandai metafora. Larik (26) // *Banyaklah kumbang yang datang menjelang mengisap sari bunga melati* // (Bimbo: Bunga Melati) terdiri dari rangkaian kata-kata yang berujud lambang yang terdiri dari kata dasar *banyak*, *kumbang datang*, *sari*, *bunga*, *melati*; kata jadian *menjelang*, *mengisap*; kata tugas *lah*, *yang*. Kata-kata tersebut dalam rangkaian struktur gramatikalnya bermakna harfiah tentang *kumbang* nama binatang yang suka menghisap madu bunga. Larik tersebut akan berupa simbol bahasa metafora bermakna nonharfiah

yang menjelaskan tentang simbol *laki-laki penikmat* seperti *kumbang*, dan simbol *perawan* seperti *bunga melati*. Pemahaman makna dalam simbol itu disepakati bersama antara pembicara (pengarang) dengan penerima (pembaca atau pendengar) yang mengharuskan keberterimaan makna itu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki si penerima atau pendengar.

Lambang adalah unsur dasar pembentuk metafora sedangkan simbol muncul setelah terlibat dalam konteks sehingga menimbulkan praanggapan yang selanjutnya dapat ditentukan implikasinya yang paling memadai.

Simbol ada tiga macam, yaitu (1) *blank symbol* (simbol kosong), (2) *natural symbol* (simbol alam), dan (3) *private symbol* (simbol khusus). Berdasarkan tiga macam simbol tersebut dapat dibagi jenis metafora dengan blank symbol, natural symbol, dan private symbol.

5.1.1.1.1 Metafora dengan *Blank Symbol* (Simbol Kosong)

Disebut *blank symbol* jika kata-kata yang dipakai sebagai simbol metafora maknanya secara umum sering dipakai dan sudah diketahui atau klise.

(27) *angin yang berhembus bawa kisah tentang dia
yang datang dan berlalu bagai angin lalu
(Bimbo: Angin November)*

Simbol yang dipakai dalam metafora (27) yang menggunakan *angin* sering dipakai dalam mengungkapkan kabar, kerinduan dalam percintaan.

(28) *sinar mentari lembut menyapa
kita berdua yang tengah berpelukan mesra
(Chrisye: Malam Pertama)*

Simbol *mentari/ matahari* dalam metafora (28) sering dipakai dalam mengungkapkan suasana munculnya fajar dan memberikan kehidupan.

- (29) *perjalanan hidupku masih terlalu pagi
masih banyak senyuman yang akan menjemputku
(Rita Ruby Hartland: Tuhanku)*

Simbol *pagi* dalam metafora (29) sering dipakai dalam mengungkapkan perjalanan hidup yang baru dimulai, sedangkan simbol *senyuman* sering dipakai dalam mengungkapkan harapan, kebahagiaan, keramahan.

- (30) *Tuhan terlalu cepat semua
Kau panggil satu-satunya yang tersisa
(Iwan Fals: Bung Hatta)*

Simbol *Kau panggil* dalam metafora (30) sering digunakan sebagai ungkapan eufemisme orang meninggal dunia. Kata ganti *Kau* menyebut Tuhan yang menentukan kematian.

- (31) *walau dunia berhenti berputar
walau prahara menerjang gemetar
walau mentari tak lagi bersinar
kagumku tiada kan pudar
(Katon: Bagai Bidadari)*

Metafora *walau dunia berhenti berputar* dan *walau mentari tak lagi bersinar* sering dipakai dalam percintaan sebagai ungkapan tidak ada kehidupan.

- (32) *hidupku tanpa cintamu bagai malam tanpa bintang
cintaku tanpa sambutmu bagai panas tanpa hujan
(Dewa: Risalah Hati)*

Metafora *bagai malam tanpa bintang* dan *bagai panas tanpa hujan* sering dipakai dalam percintaan yang menggambarkan ketidaksempurnaan, dan semangat cinta yang tak terkendali.

- (33) *tetaplah menjadi bintang di langit
agar cinta kita tetap abadi
(Padi: Kasih Tak Sampai)*

Simbol *bintang* dalam metafora (33) sering dipakai dalam percintaan yang menggambarkan semangat, cita-cita yang tertinggi.

(34) *Rindu ini tak kunjung padam selalu untukmu
kumenunggu dirimu datang menjemputku
(Krisdayanti: Bawa Aku Terbang)*

Simbol *tak kunjung padam* dalam metafora (34) sering dipakai dalam percintaan yang menggambarkan semangat cinta yang menggebu-gebu.

(34) *ada yang lain di senyummu
yang membuat lidahku gugup tak bergerak
ada pelangi di bola matamu dan memaksa diri k bilang sayang padamu
(Jamrud: Pelangi di Matamu)*

Simbol *lidah (gugup) tak bergerak* dalam metafora (34) sering dipakai dalam menggambarkan ketidakmampuan berbicara atau tercenung.

5.1.1.1.2 Metafora dengan *Natural Symbol* (Simbol Alam)

Disebut *natural symbol* jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan. Simbol ini berupa kehidupan binatang, fenomena air, udara, tumbuh-tumbuhan, tanah.

5.1.1.1.2.1 Metafora dengan Simbol Berupa Kehidupan Binatang

Manusia tidak lepas dengan kehidupan binatang baik untuk penikmatan 'klangenan', ternak, dimanfaatkan tenaganya, untuk lauk, dan sebagainya. Dengan demikian pengarang dalam mengembangkan imajinasinya tidak lepas dengan fenomena binatang, seperti yang terlihat dalam metafora lirik lagu berikut:

(35) *kicau burung bernyanyi tanda buana membuka hari
dan embun pun memudar menyongsong pagi
(Chrisye: Sabda Alam)*

Kicau burung adalah simbol kehidupan, kecerahan, kegembiraan. Metafora di atas menjelaskan suasana pagi yang indah dan berseri.

(36) *kambing sembilan* , motor tiga bapak punya
ladang yang luas habis sudah sebagai gantinya
(Iwan Fals: *Ujung Aspal Pondok Gede*)

Kambing sembilan dalam metafora di atas menggambarkan kekayaan. Di desa kambing adalah investasi selain emas dan tanah.

Demikian juga dengan *kerbau* selain sebagai kekayaan dapat dipakai sebagai alat bantu kerja bertani, yaitu untuk membajak dan membawa hasil panen. Dalam lagu Rita Ruby Hartland digambarkan dengan metafora sebagai berikut:

(37) *bapak dengarkanlah ternak-ternakmu*
kerbau sobat kita telah rindu jamahanmu
(Rita Ruby Hartland: *Nyanyian Sawah*).

Jamrud menggunakan *natural symbol* dengan hewan piaraan di desa, yaitu *ayam*. *Ayam* simbol wanita kampung yang lugu sebagai pelacur tak ubahnya ikan ayam kampung yang lezat. Dalam lirik lagu (38) digambarkan gadis kampung yang genit (*geal-geol*) seperti pelacur.

(38) *geol kanan geol kiri kayak ayam kampung*
senyummu lebar kalo liat cowok berkumis
(Jamrud: *Naksir Abis*).

Ebid G Ade memanfaatkan simbol binatang sebagai gambaran pelacur dengan *kupu-kupu kertas*. Metafora (39) menggambarkan pelacur-pelacur jalanan di kota dengan segala tingkah lakunya.

(39) *kupu-kupu kertas* yang terbang kian kemari
aneka rupa dan warna
di bias lampu temaram
(Ebid G Ade: *Kupu-kupu Kertas*)

5.1.1.1.2.2 Jenis Metafora dengan Simbol Berupa Fenomena Air

Air adalah sumber kehidupan, kesuburan dan kemakmuran. Imaji pengarang dalam menuangkan idenya tidak lepas dengan penggunaan kata-kata atau frase yang memakai simbol air. Simbol air ini meliputi air, sungai, danau, pantai, laut, samudera, hujan, mendung, embun dsb.

(40) *orang-orang satu-satu resah
air-air malu mengalir
(Rita Ruby Hartland: Bandungku Sayang Bandungku Malang)*

Metafora "*Air-air malu mengalir*" menjelaskan ketidaklancaran air untuk kebutuhan masyarakat sehingga resah. Selanjutnya digambarkan pula keresahan akibat kelangkaan air sehingga terjadi kekeringan, dengan metafora "*air malas singgah*".

(41) *engkau lihat petani berlari ke kota
ucapkan selamat tinggal pada sawah ladang
karena air malas singgah padi mati kering
(Rita Ruby Hartland : Surat Buat Sahabat)*

Ebid G Ade memanfaatkan simbol alam *embun* sebagai berikut:

(42) *kemanakah sirnanya nurani embun pagi
yang biasanya ramah kini membakar hati
apabila dilanda salah apakah selalu dilanda salah
tak ada waktu lagi benahidiri
tak ada tempat lagi untuk kembali
(Ebid G Ade: Kalian Dengarkanlah Keluhanku)*

Kata maaf atau pengampunan disimbolkan dengan *embun* bagi seorang narapidana. Apakah menjalani hukuman itu tidak cukup sebagai balasan perbuatannya. Apakah selalu dicap bersalah dan tidak mendapatkan tempat di masyarakat sebagai manusia layaknya.

(43) *Aku di sini kau ada di sana*

*Membentang luas samudera biru memisahkan kita
Ingin kuberenang ke kotamu
Tapi pasti kutenggelam dan kau akan sedih
(Jamrud: Kabari Aku)*

Bentangan samudera biru yang luas memisahkan cinta mereka simbol cinta antarpulau, rasa ingin bertemu melepas rindu sangat kuat (ingin berenang ke kotamu) tetapi takut ada bencana (takut tenggelam) dan ada kesedihan.

5.1.1.1.2.3 Metafora dengan Simbol Berupa Fenomena Udara

Udara (angin, bayu) adalah simbol kehidupan, nyawa, pengelana, sejuk, lembut, petaka, amarah.

*(44) seperti udara kasih yang kau berikan
tak mampu kumembalas, ibu
(Iwan Fals: Ibu)*

Kasih sayang seorang ibu diibaratkan seperti udara ada tapi terasa, lembut dan berisi yang memberikan kehidupan dan semangat hidup bagi anaknya.

*(45) ingin kupetik pelangi jadi tiara indah rambutmu
ke jiwa di sinar maiaumu
walau dunia berhenti berputar
kagumku tiada kan pudar
menembus ruang waktu
terbang di antara sang bayu
membumbung ke langit biru kepadamu
kau adalah bidadariku
(Katon: Bagai Bidadari)*

Kekaguman seseorang terhadap kekasihnya membuat segala yang indah akan diberikan agar cintanya tidak pudar bahkan angannya membuat terasa melambung seakan cinta itu tanpa beban, ringan yang diungkapkan dengan metafora "*terbang di antara sang bayu membumbung ke langit biru padamu*", dan masuk ke dunia angannya atau impiannya dengan metafora "*menembus ruang waktu*"

Tidak selamanya angin memberikan kehidupan yang sejuk, tetapi bisa menimbulkan petaka jika angin itu berubah menjadi topan, dan badai yang diungkapkan dengan metafora (46) "*lahar dan badai menyapu bersih*".

(46) *anak-anak menjerit
asap panas membakar
lahar dan badai menyapu bersih
ini bukan hukuman hanya satu isyarat
bahwa kita mesti banyak berbenah.
(Ebid G Ade: Untuk Kita Renungkan)*

5.1.1.1.2.4 Metafora dengan Simbol Berupa Fenomena Tumbuh-tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan adalah benda hidup yang bisa layu, dan mati; indah berbunga; rimbun menyejukkan; berakar, kokoh; berbuah.

(47) *Anggrek merah yang kau berikan padaku padaku
Saat cintamu semerah anggrek*

*Anggrek merah yang kau katakan padaku
Rasa hatimu semerah anggrek
Namun kau lupa bahwa suatu waktu anggrek kan layu
Pun merahnya kan pudar
(Bimbo: Anggrek Merah)*

Anggrek adalah tumbuh-tumbuhan yang berasal dari hutan, berbunga indah berwarna warni dan berbagai jenis adalah simbol kesegaran, kecantikan dan cinta bagi wanita, tetapi kesegaran itu ada batasnya sesuai kemampuan bunga anggrek meskipun cukup lama segar tetap juga akan layu.

(48) *Taman-taman satu-satu lenyap
Pompa bensin datang mengganti
Sawah-sawah satu-satu musnah
Pabrik-pabrik datang melahap*

*Pohon-pohon satu-satu roboh
Gunung-gunung satu-satu runtuh
Rumah pongah bertolak pinggang
Pada bukit-bukit sekarat
(Rita Ruby Hartland: Bandungku Sayang Bandungku Malang).*

Taman-taman simbol keindahan, *sawah-sawah* simbol mata pencaharian, *pohon-pohon* simbol kesejukan, kesuburan dipakai dalam metafora di atas sebagai rasa kehilangan, kekecewaan atas terpuruknya kota Bandung akibat pembangunan kota yang menghilangkan keindahan, mata pencaharian pokok, dan keteduhan.

5.1.1.1.2.5 Metafora dengan Simbol Berupa Fenomena Tanah

Fenomena tanah meliputi, lembah, bukit, gunung. Simbol tanah menggambarkan tempat kelahiran, negara, kematian, keangkuan, kekokohan, sumber air, kehidupan dsb.

(49) *gunung-gunung satu-satu rubuh*
rumah pongah bertolak pinggang
pada bukit-bukit sekarat
(Rita Ruby Hartland: Bandungku Sayang Bandungku Malang)

Gunung dan *bukit* sebagai simbol kekokohan, sumber air, kehidupan telah dihilangkan hanya demi perumahan elit yang diungkapkan dengan metafora “*gunung-gunung satu-satu roboh*” dan “*bukit-bukit sekarat*”.

(50) *sudah kudaki gunung tertinggi*
hanya untuk mencari di mana dirimu
sudah kujelajahi isi bumi
hanya untuk dapat hidup bersamamu
(Dewa: Arjuna Mencari Cinta)

Gunung sebagai simbol keangkuan, dan *bumi* sebagai simbol kehidupan dalam metafora di atas menggambarkan rasa kuatnya seseorang yang sedang jatuh cinta dan berusaha menemukan pasangannya walau dengan susah payah yang diungkapkan dengan metafora “*sudah kudaki gunung tertinggi*”, dan “*sudah kujelajahi isi bumi*”.

Kemampuan memakai *natural symbol* menunjukkan kepekaan pada lingkungan penyair. Ebid dalam satu lagu mampu menampilkan *natural symbol* yang lengkap, seperti lirik lagu berikut:

(51) *pohon pinus di tengah hutan terduduk ia sendiri
menjerit tak bersuara
angin gunung basa-basi
menyapa dan terbang entah ke mana*

*jalan setapak berbungkus kabut
darahku dan jiwaku
menyatu di telan bumi
kerlap-kerlip kunang-kunang memancarkan kebisuan*

*aku berjalan hanya dengan mata hati
bernafas hanya dengan tekad
di manakah matahariku*

*aku terantuk sebatang dahan
melintang di depanku
menghentikan pengembaraan
tanda tanya gundah hati
kapankah akan terjawab*

*di sinilah di dalam dada menetes temurun
cintaku bara hidup
di sinilah di dalam jiwa
mengalir hasratku mengikuti petunjuk-Mu
(Ebid G Ade: Di manakah Matahariku).*

5.1.1.1.3 Metafora dengan *Private Symbol* (Simbol Khusus)

Disebut *private symbol* jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol secara khusus, dan digunakan untuk membangkitkan keunikan atau gaya ciptaannya.

Lirik lagu karya Jamrud banyak memunculkan metafora dengan *private symbol* karena unik dan tidak klise.

(52) *matamu liar, kalo liat cowok yang tegap
kaya pohon palm, sawo, rambutan, nangka yang juga tegap*

(Jamrud: *Naksir Abis*).

Umumnya metafor dengan simbol pohon adalah *cemara*, *nyir* sebagai gambaran tegap dan lembut atau *beringin* sebagai gambaran rimbun, sejuk, kuat, pengayom, tetapi Jamrud memakai pohon *palm* sebagai gambaran teduh, indah, dan *sawo*, *rambutan*, *nangka* adalah gambaran pohon selain teduh, kuat juga berbuah. Berbuah mengisyaratkan bahwa bukan hanya kekuatan yang dapat mengayomi yang diperlukan bagi seseorang, tetapi harus ada kekayaan/ materi (buah) juga.

(53) *macarin kamu, nggak jauh beda dengan main ludruk
pake nanya silsilah, golonganm darah, ningrat atau umum*

.....
*Pa'e, ... Bu'e ini abad baru bukan dunia wayang
Ngomong darah biru skarang orang ketawa
Pak'e... Bu'e dulu Rama Shinta sekarang Si Madona
Dulu Gatokaca sekarang John Travolta
Aku hanya ingin bercinta dengan kamu sendiri
Nggak perlu si Anu, si Itu, harus gini, mesti gitu
(Jamrud: Ningrat "ngga pernah romantis")*

Gaya Jamrud yang tidak romantis pilihan katanya membuat ciri khusus lagu-lagu Jamrud. Kata khas dan unik seperti *main ludruk*, *dunia wayang*, perbandingan *Rama Shinta* dengan *Madona*; *Gathotkaca* dengan *John Travolta* memberikan nuansa tersendiri bahwa Jamrud ingin memberontak dari tradisi lama, dan beralih ke tradisi baru.

(54) *Surti srumingah Arjunanya pulang
tiga tahun berpisah nyari dana di kota
mereka melepas rindu di pematang sawah hingga malam selimuti desa
jemari Tejo mulai piknik dari wajah sampai lutut Surti
tanpa sadar sarung mereka pun jadi alas
mirip demo memasak Tejo mulai berakting di depan Surti
masang alat kontrasepsi*

*Surti menjerit seraya menutup mata
Surti menangis, kecewa Arjunanya berubah
(Jamrud: Surti-Tejo)*

Kata-kata atau frase *malam selimuti desa, jemari Tejo mulai piknik, mirip demo memasak, berakting, pasang alat kontrasepsi* adalah metafora dengan private symbol. Kata-kata atau frase tersebut sebagai simbol suasana malam di desa, aktivitas cumbuan/ rangsangan, dan memeragakan dengan trampil memasang kondom.

*(55) pagi yang cerah senyum di bibir merah dari balik jendela
sinar mentari lembut menyapa
Kita berdua yang tengah berpelukan mesra
Menikmati hangatnya suasana jiwa, insan bercinta
Kutidur di dalam pelukan di antara rambut yang terurai
Dan degup di dada kudengar, kurasa membisikan kata bahagia
(Crisye: Malam Pertama)*

Kata *merah* sudah umum dipakai, tetapi hadirnya kata *bibir* menjadi baru. *Bibir* simbol keindahan, pesona, birahi dari wanita bagi laki-laki sangatlah tepat mewakili pagi yang cerah yang semalam merupakan kenangan indah bagi sepasang pengantin yang menikmati malam pertamanya.

*(56) taman-taman satu-satu lenyap
pompa bensin datang mengganti
sawah-sawah satu-satu musnah
pabrik-pabrik datang melahap

pohon-pohon satu-satu roboh
gunung-gunung satu-satu rubuh
rumah pongah bertolak pinggang
pada bukit-bukit sekarat
(Rita Ruby Hartland: Bandungku Sayang Bandungku Malang)*

Kata-kata *pabrik-pabrik datang melahap, rumah pongah bertolak pinggang pada bukit-bukit sekarat* adalah private symbol karena unik dan tidak umum. Kehadiran pabrik bukannya memberikan nilai tambah malah membuat

sebaliknya, taman sebagai simbol kebersihan, keindahan, kerapian, sawah sebagai simbol mata pencaharian petani menjadi hilang tergusur pabrik yang membawa risik, tidak nyaman, terutama bunyi mesin, polusi udara, limbah dsb. Pohon sebagai simbol penghijauan, kesejukan, kesuburan; gunung dan bukit sebagai pengatur sistem tandon air alam telah hilang fungsinya berubah menjadi bangunan elite tanpa memperhatikan kemungkinan lain, seperti banjir, kekeringan dsb.

(57) *tak kalah dengan orang gedean dalam rasakan senang
walau lembaran gaji cukup untuk kakus soal rekreasi sih terus
(Iwan Fals: Libur Kecil Kaum Kusam)*

Kata *kakus* merupakan *private symbol*. Kata tersebut unik sebab pada umumnya gaji dihubungkan hanya cukup untuk makan. Persoalan makan tidak lepas dengan masalah perut, yaitu makan dan buang air besar. Tempat buang air besar adalah kakus. Meskipun kesan kata kakus menjijikan tetapi demi keindahan bunyi *us* (*kakus dengan harus*) dalam lirik tersebut maka kesan menjijikan menjadi hilang.

Dalam lagu yang berjudul "Entah" Iwan Fals pun menciptakan kata-kata unik demi kepentingan bunyi *ik* pada kata *cantik* dengan *komik*. Kata *komik* dipilih sebagai pengertian cerita yang pada umumnya sekarang dinyatakan dengan ungkapan *seperti sinetron saja, seperti roman saja, seperti di film saja*. Di samping itu, Iwan Fals cenderung memakai kata-kata yang agak kasar dan berkesan liar seperti *betina* yang pada umumnya kata tersebut untuk binatang dan perilakunya, yaitu liar atau jalang.

(58) *sungguh mati betinaku
aku tak mampu beri sayang yang cantik*

seperti kisah cinta di dalam komik
(Iwan Fals: Entah)

Kekasaran Iwan pun terlihat juga pada kekagumannya terhadap seseorang dengan daya tarik matanya yang seperti bola pingpong. Kesan yang ditangkap secara kasar seakan Iwan melihat mata wanita itu seperti bola pingpong yang bulat putih, besar artinya "mentholo", tetapi sesungguhnya bukan begitu Iwan menggambarkan mata seperti bola pingpong maksudnya mata itu itu dinamis seperti bola pingpong yang bergerak leluasa dan indah. Indah karena bola pingpong sekarang tidak hanya berwarna putih tetapi berwarna warni ada yang berwarna hijau, kuning, merah muda, ungu, bergambar dsb.

(59) *mata indah bola pingpong*
apakah kau kosong.
(Iwan Fals: Mata Indah Bola Pingpong)

Ebid G Ade merupakan penulis lirik lagu yang sangat puitis. Lirik-liriknya penuh dengan metafora bahkan banyak diciptakan *private symbol* (simbol khusus).

(60) *Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih*
suci lahir dan di dalam batin
tengoklah ke dalam sebelum bicara
singkirkan debu yang masih melekat

Anugerah dan bencana adalah kehendaknya
Kita mesti tabah menjalaninya
Hanya cambuk kecil agar kita sadar
Adalah dia di atas segalanya
(Ebid G Ade: Untuk Kita Renungkan)

Kata *telanjang*, *debu*, *cambuk kecil* adalah metafora *private symbol*. Kata *telanjang* pada umumnya dipergunakan dalam pengertian porno, tetapi metafora lirik lagu tersebut menjelaskan kejujuran tanpa ditutup-tutupi; kata *debu* memperkuat kata *telanjang* yang menyatakan buang pikiran tidak baik; kata

cambuk kecil pada umumnya menyatakan semangat/ dorongan, tetapi metafora lirik lagu tersebut menyatakan bencana adalah peringatan yang mesti disadari bahwa semua itu kemauan Tuhan.

Kereligiusan Ebid dalam puisinya dibuktikan dengan isi lirik lagunya yang banyak bicara tentang Tuhan. Kata-kata metafora *private symbol* berikut memberikan gambaran kekuasaan Tuhan.

(61) *mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita
yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita
coba bertanya pada rumput yang bergoyang
(Ebid G Ade: Berita Kepada Kawan)*

Metafora Tuhan mulai bosan, bangga dengan dosa-dosa, alam enggan bersahabat, bertanya pada rumput bergoyang adalah *private symbol* yang menyatakan ironi. Bencana yang terjadi di dunia ini diperkirakan karena tingkah kita yang tidak benar dalam mengelola alam pemberian Tuhan sehingga Tuhan digambarkan seperti menegur bahkan alam yang diciptakannya pun seakan tidak bisa diajak kerja sama lagi. Semua itu jawabannya pada Tuhan (bertanyalah pada yang membuat rumput bisa bergoyang, yaitu Tuhan).

Lirik lagu yang dinyanyikan Krisdayanti juga ber- *private symbol*, seperti

(62) *menghitung hari detik demi detik
masa kunanti apakah ada jalan cerita keras yang panjang
padamkan saja kobar asmaramu
cinta putih takkan ada
yang aku minta tulus hatimu bukan puitis
(Krisdayanti: Menghitung Hari)*

Private symbol "Menghitung hari detik demi detik" menjelaskan penantian setiap saat terhadap kekasihnya serta permintaan ketulusan hati bukan keindahan

cinta atau rayuan dengan simbol “ *cinta putih takkan ada yang aku minta tulus hatimu bukan putihis*”

Kreativitas pengarang sangat dituntut dalam perburuan metafora. Di tangan pengarang yang kreatif metafora itu tercipta dengan kesadaran penuh bahwa metafora yang diciptakan akan memberikan efek puitis. Selain itu kemampuan menciptakan *private symbol* dapat menunjukkan ciri atau keunikan pengarangnya

5.1.1.2 Metafora Berupa Unsur Fungsional Sintaksis

Rangkaian kata-kata yang berwujud lambang dan simbol membentuk satu kesatuan yang disebut kalimat. Kalimat tersebut terdiri dari unsur fungsional yang berupa penanda sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Penanda sintaksis tersebut tidak bermakna karena visualnya berupa kata-kata, petandanya yang memberikan makna unsur fungsional terlihat pada perannya sehingga penanda dan petandanya terwujud dalam subjek ‘pelaku’ atau ‘dikenai’, predikat ‘tindakan’ baik yang aktif maupun pasif, objek ‘dikenai’ atau ‘pelaku’, pelengkap ‘sarana’, ‘pelaku’, ‘alat’ ataupun keterangan ‘cara’, ‘tempat’, ‘tujuan’ dsb. Hubungan antar fungsional itu membentuk kalimat menjadi gramatikal. Dengan demikian, kalimat metaforis berikut terpenuhi kegramatikalannya karena terpenuhi hubungan unsur fungsionalnya, yaitu adanya subjek “*Banyaklah kumbang yang datang menjelang*”, predikat “*mengisap*”, objek “*sari bunga melati*”. Simbol metaforisnya terletak di subjek dan objek. Unsur fungsional adalah penanda yang berupa simbol, sedangkan petandanya makna yang diacunya.

Dalam hal tertentu unsur fungsional itu ada yang dilesapkan. Seperti contoh berikut:

(63) *Empat tahun lamanya bergelut dengan buku (Iwan Fals: Sarjana Muda).*

Lirik tersebut dielipkan subjeknya, yaitu *engkau, sarjana muda* sehingga dengan pembacaan heuristik lirik tersebut disempurnakan menjadi "*Empat tahun lamanya engkau, sarjana muda, bergelut dengan buku*". Metafora tersebut maksudnya *untuk mencapai sarjana perlu kuliah mempelajari ilmu pengetahuan.*

Berdasarkan unsur fungsional sintaksisnya metafora dapat dibagi menjadi: (1) metafora sebagai subjek, (2) metafora sebagai predikat, (3) metafora sebagai objek, (4) metafora sebagai pelengkap, (5) metafora sebagai keterangan.

5.1.1.2.1 Metafora Sebagai Subjek

Metafora Subjek jika simbol hanya di Subjek sedangkan yang lainnya berupa lambang, misalnya

(64) *Kau panggil satu-satunya yang tersisa (Iwan Fals: Bung Hatta)*

Satu-satunya yang tersisa adalah simbol yang menduduki Subjek 'dikenai' sedangkan lainnya berupa lambang. Kalimat tersebut berpola inversi P-S, dan pasif. *Satu-satunya yang tersisa* dalam kalimat (64) dipakai sebagai simbol tokoh pejuang revolusi atau Bapak Koperasi Indonesia, Bung Hatta.

(65) *Angin yang berhembus (mem)bawa kisah tentang dia (Bimbo: Angin November).*

Angin yang berhembus adalah simbol yang menduduki Subjek 'pelaku', sedangkan *(mem)bawa kisah tentang dia* adalah lambang yang menduduki P-O. *Angin* dalam kalimat (63) dipakai sebagai simbol 'utusan pembawa berita'.

5.1.1.2.2 Metafora Sebagai Predikat

Metafora sebagai predikat jika simbol hanya di predikat sedangkan yang lainnya berupa lambang, misalnya:

(66) *Angin mati dan bumipun diam* (Ebid G Ade: *Sketsa Rembulan Emas*).

Mati dan diam adalah simbol di Predikat 'keadaan' sedangkan *angin dan bumi* adalah Subjek. *Mati dan diam* dalam kalimat (66) dipakai sebagai simbol 'tanpa kehidupan'.

(67) *Kamu seperti hantu*
Kamu menghantuiku
Kemanapun tubuhku pergi
Kau terus membayangiku (Dewa: *Kosong*)

Seperti hantu, dan menghantui adalah simbol sebagai predikat 'dikenal' dan 'tindakan', sedangkan *kamu* adalah lambang yang menduduki subjek 'pengenal' dan 'pelaku'. *Seperti hantu dan menghantui* adalah simbol 'menakutkan' atau 'misteri'. Jadi, metafora dalam kalimat (67) menggambarkan seseorang yang sedang jatuh cinta yang dirasakan menakutkan, misteri, dan selalu membayangnya.

5.1.1.2.3 Metafora Sebagai Objek

Metafora sebagai objek jika simbol terletak di objek sedangkan yang lainnya berupa lambang. Objek hadir dalam kalimat verbal transitif. Unsur objek kehadirannya erat dengan predikat, berafik *me-* dan *di-*, dan dapat disubstitusi dengan *-nya* anaforis.

(68) *(Aku) menantikan (ke)datang(an)mu, dewi malam* (Chrisye: *Angin Malam*)

Kedatanganmu, dewi malam adalah simbol sebagai objek 'dikenai', yang lainnya berupa lambang. Subjek kalimat tersebut dilesapkan seharusnya *Aku menantikan kedatanganmu, Dewi malam*. Frasa apositif *kedatanganmu, Dewi malam* dapat disubstitusi dengan *-nya anaforis* menjadi "*Aku menantikannya*". *Dewi malam* adalah simbol 'rembulan, kecantikan'.

(69) *Dengan puisi aku mengutuk nafas zaman yang busuk*
(Bimbo: *Dengan Puisi*).

Nafas zaman yang busuk adalah simbol yang menduduki objek, sedangkan yang lainnya sebagai subjek dan predikat. *Nafas zaman yang busuk* adalah simbol 'situasi zaman yang tidak baik'.

5.1.1.2.4 Metafora Sebagai Pelengkap

Metafora sebagai pelengkap jika simbol menduduki pelengkap, sedangkan yang lainnya berupa lambang. Pelengkap adalah unsur fungsional kalimat yang kehadirannya erat dengan predikat. Ciri-cirinya (1) Predikatnya kalimat verbal dengan afik *ter-, ber-, dan ke-an*, (2) pelengkap tidak bisa disubstitusi dengan *-nya anaforis*. Misalnya:

(70) *Bapak berkati sepotong kata* (Rita Ruby Hartland: *Dialog Suami Istri*)

Sepotong kata adalah simbol yang menduduki pelengkap 'alat' sedangkan yang lainnya berupa lambang. Frasa *sepotong kata* tidak bisa disubstitusi dengan *-nya anaforis* menjadi **Bapak berkatinya*. *Sepotong kata* dipakai sebagai simbol 'nasihat'

(71) *Dulu kau bernama Paris van Java*
senyum bunga menyapa ramah
(Rita Ruby Hartland: *Bandungku Sayang Bandungku Malang*).

Paris van Java adalah simbol yang menduduki pelengkap 'dikenal sebagai', sedangkan yang lainnya berupa lambang yang menduduki keterangan, subjek, predikat. *Paris van Java* dipakai sebagai simbol 'keindahan, bersih, menarik'. Paris adalah kota yang indah, bersih dan menarik terkenal di seluruh dunia sebagai kota wisata.

5.1.1.2.5 Metafora Sebagai Keterangan

Metafora sebagai keterangan jika simbol menduduki fungsi keterangan.

(72) *Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang (Ibid G Ade: Berita Kepada Kawan).*

Pada rumput yang bergoyang adalah simbol yang berfungsi sebagai keterangan 'tujuan' sedangkan lainnya berupa lambang. Unsur fungsional keterangan tidak erat dengan predikat, dan mempunyai kemampuan dipermutasikan ke depan subjek atau di belakang subjek.

(73) *di lembah bukit terhina ia hidup ditelan masa
hitam kelam dunia semakin kelam
pernahkah pelacur itu melagukan cinta (Bimbo: Hitam Kelam).*

Di lembah bukit terhina adalah simbol yang menduduki sebagai keterangan 'tempat' yang lainnya sebagai lambang. *Di lembah bukit terhina* dipakai sebagai simbol 'kehidupan tidak baik, lokalisasi'.

5.1.2 Penanda Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer Berdasarkan

Kode Sastra

Lirik lagu sebagai karya sastra tidak lepas dengan kode sastra, yaitu adanya pembaitan, persajakan, citraan, dan ketaklangsungan ekspresi. Unsur dalam karya sastra itulah yang menunjukkan penanda sastra dalam metafora.

5.1.2.1 Metafora Berdasarkan Letaknya

Metafora berdasarkan letak simbolnya dalam lirik lagu Indonesia populer dapat dibagi (1) dalam larik, (2) dalam bait, dan (3) dalam seluruh lirik

5.1.2.1.1 Metafora dalam Larik

Metafora jenis ini kata/frase dengan simbol muncul dalam larik, sedangkan larik-larik lainnya berupa lambang, seperti data di bawah ini:

(74) *di kantong safarimu kami titipkan
masa depan kami dan negeri ini
dari Sabang sampai Merauke
(Iwan Fals: Surat Buat Wakil Rakyat).*

Bait di atas terdiri dari satu kalimat dengan metafora sebagai keterangan "di kantong safarimu". *Kantong safari* adalah simbol pejabat. Dengan demikian, maksud metafora (74) adalah masa depan bangsa dan negara Indonesia tergantung para pejabatnya (DPR, MPR).

(75) *Sebulan dia berkelana betapa hancur hatinya
Melati pujaannya yang didambakannya kini telah layu penuh noda
(Bimbo: Bunga Melati)*

Bait lirik lagu (75) terdiri dari dua kalimat dengan metafora sebagai subjek "Melati pujaannya yang didambakannya," predikat "telah layu", dan keterangan "penuh noda". *Melati* adalah simbol wanita perawan, *layu* adalah simbol tidak segar/ tidak menggairahkan, *noda* adalah simbol kotoran. Dengan demikian, metafora (75) menjelaskan bahwa seorang perawan yang diharapkan jadi pendampingnya kini tidak perawan lagi dan tidak menggairahkan.

5.1.2.1.2 Metafora dalam Bait

Metafora jenis ini kata atau frase dengan simbol ada dalam bait, sedangkan sebagian bait-bait lainnya kata atau frase yang digunakan berupa lambang.

(76) *Kisah sedih seorang perjaka
pernah gagal dalam asmara
hancurlah hatinya
ia duduk lunglai memeluk bantal*

*bunga melati pujaannya
dari kuncup dia sirami
harapan yang suci telah diucapkannya
kelak akan memetik bunganya
(Bimbo: Bunga Melati)*

Bait pertama dalam lirik lagu di atas terdiri dari tiga kalimat. Kalimat ketiga *hancurlah hatinya* berpola P-S berupa metafora dengan simbol “*hancurlah hatinya*” yang menjelaskan kegagalan sedangkan kalimat-kalimat lainnya memakai lambang. Bait kedua seluruh kalimatnya memakai simbol. *Bunga melati, kuncup, harapan suci, memetik* adalah simbol wanita perawan, remaja, keinginan baik, menikahi. Dengan demikian, metafora di bait tersebut menggambarkan seorang pemuda yang menyukai seorang remaja perawan, disayangi, dicintainya sebagai kekasih, kelak jika sudah dewasa akan dinikahinya. Bait kedua menjelaskan bait pertama mengapa si perjaka itu sedih, tak bergairah dan patah hati.

Bait lagu (77) memakai kalimat metafora pada bait pertama dengan simbol *bintang, sinarmu, saksi* yang menggambarkan keindahan cinta yang hangat baik malam maupun siang sebagai bentuk kebenaran cinta mereka meskipun kenyataannya harus berakhir. Bait kedua hanya pada larik “*mungkin inilah jalan*

yang terbaik” memakai simbol yang menjelaskan penyelesaian yang terbaik sedangkan kalimat lainnya memakai lambang.

*(77) tetaplah menjadi bintang di langit
 agar cinta kita akan abadi
 biarlah sinarmu tetap menyinari alam ini
 agar menjadi saksi cinta kita
 berdua...berdua*

*sudah... terlambat sudah
 kini semua harus berakhir
 mungkin inilah jalan yang terbaik
 dan kita musti relakan kenyataan ini
 (Padi: Kasih Tak Sampai)*

5.1.2.1.3 Metafora dalam Semua Bait

Metafora jenis ini jika kata atau frase yang berupa simbol ada di seluruh bait-baitnya. Seperti data berikut:

*(78) Bagaikan langit berpelangi
 Terlukis dalam wajah mimpi
 Tertegun kudibuai, dibuai dalam kenangan dan senyuman
 Yang tak terlupakan*

*Mungkinkah tercipta kembali malam yang indah penuh keindahan
 Sinar rembulan terasa hangat menyentuh tubuh di antara pelukan*

*Kau dengar laguku dalam simfoni
 Tiada lagi melodi dapat kucipta tanpa senyummu*

*Mungkinkah tercipta kembali malam yang penuh keindahan
 Sinar rembulan terasa oh, hangat menyentuh tubuh di antara pelukan
 (Chrisye: Pelangi)*

Seluruh kalimat dalam bait tersebut memakai metafora yang menggambarkan suasana yang indah (langit berpelangi) seperti ada di impian dan tertegun menikmati kenangan yang penuh kebahagiaan; suasana malam yang indah apakah bisa terulang dan suasana itu masih terasa menyentuh.

Demikian juga dengan lirik (79) seluruh baitnya memakai kalimat metafora. Bait pertama menggambarkan aku lirik dan orang sekelilingnya yang pikirannya kalut dengan simbol *kabut, pekat, hitam berarak* dan berusaha mencari penyelesaiannya dengan simbol *merangkak menggapai dalam gelap*. Bait kedua menggambarkan kami lirik yang merasa ada penyelesaian dengan simbol *mendung benarkah pertanda akan turun hujan*, dan akan memberikan kedamaian di dunia dengan simbol *agar basah yang ada di muka bumi*, dan semua itu dapat dipakai untuk menghilangkan kegalauan. Bait ketiga menggambarkan kehidupan terus berjalan bergantian dan lambat sedangkan hidup itu adalah usia yang terbatas dan pasti mati, Tuhanlah tempat kita berpasrah.

*(79) Kabut... sengajakah engkau mewakili pikiranku
Pekat... hitam berarak menyelimuti matahari
Aku dan semua yang ada di sekelilingku,
merangkak menggapai dalam gelap*

*Mendung, benarkah petanda akan segera turun hujan,
Deras... agar semua basah yang ada di muka bumi
Siramilah juga jiwa kami semua yang tengah di rundung kegalauan*

*Roda zaman menggilas kita, berjalan tertatih-tatih
Sungguh hidup terus diburu berpacu dengan waktu
Tak ada yang dapat menolong selain yang ada di sana
Tak ada yang dapat membantu selain yang di sana
Dialah Tuhan
(Ebid G Ade:Menjaring Matahari)*

Kemampuan menciptakan metafora yang penuh dalam bait-bait menunjukkan penguasaan kosa kata dan pengalaman yang dimiliki pengarangnya. Di tangan pengarang yang kreatif akan selalu tercipta metafora-metafora yang pas dan indah. Dapat dimaklumi metafor-metafor itu banyak muncul pada larik lagu karya Ebid G Ade, lagu-lagu Bimbo yang liriknya ditangani Taufik Ismail. Kedua

orang ini adalah penyair, jelas perburuan metaforanya sangat padat dan bervariasi. Berbeda dengan Iwan Fals, Chrisye, Rita Ruby Hartland, Padi, Dewa, Katon, Jamrud Kris Dayanti metafora-metaforanya tidak sepuhitis dan sekreatif lagu Ebid G Ade dan Bimbo.

5.1.2.2 Metafora dalam Persajakan

Kata-kata atau frase metaforis dalam persajakan memberikan keindahan, rasa, suasana, dan kejelasan.

Persajakan dapat dimunculkan dengan persajakan (1) silang (abab), (2) penuh (aaaa), (3) sajak berpasangan (aabb), (4) sajak apit/peluk (abba).

Di dalam lirik lagu, persajakan sangat diperlukan agar keharmonian bunyi akhir sesuai dengan nada. Misalnya:

(80) *Surya tenggelam di telan kabut kelam
Surya yang muram di hati remuk redam
Jalan berliku jalan kehidupan
Dua remaja kehilangan penawar rindu kasih pujaan
Menempuh cobaan
(Chrisye: Kala Sang Surya Tenggelam)*

Bait lirik lagu tersebut selain memakai simbol juga bersajak penuh (aaaa) yang menimbulkan efek kakofoni suasana tidak tidak nyaman akibat bunyi *lam* dalam *tenggelam*, *lam* dalam *kelam*, *ram* dalam *muram*, *dam* dalam *redam*.

(81) *mentari tersaput mega
enggan bersinar
menusuk angin ke raga
jiwa bergetar
(Katon: Terpurukku di sini)*

Bait lirik lagu tersebut bersajak silang (abab) efek yang ditimbulkan suasana melankolis, lembut akibat bunyi eufoni *ga* pada *mega* dan *raga*, sedangkan bunyi

kakofoni *put* dalam *tersaput* dan *suk* dalam *menusuk* menambah suasana tidak menyenangkan.

Sedangkan pada bait lirik lagu yang berjudul “*Cinta*” yang dinyanyikan Krisdayanti bersajak berpasangan (aabb). Efek yang ditimbulkan bunyi persajakannya ada kesan lembut akibat paduan bunyi *u* pada *di hatimu* dan *cintamu*, dan kesan penegasan akibat pengulangan bunyi *ka* dan *ta* pada */duka sirnalah duka/ luka terbalut cinta/*.

(82) *perahuku di pantai indah di hatimu
terkurung di damai putih cintamu
duka sirnalah duka
suka terbalut cinta*

Sajak berpeluk (apit) terlihat pada bait lirik lagu “Sarjana Muda” Iwan Fals.

(83) *Engkau sarjana muda resah mencari kerja
Mengandalkan ijazahmu
Empat tahun lamanya bergelut dengan buku
Tuk jaminan masa depan, sia-sia*

Persajakan berhubungan dengan bunyi tidak hanya pada akhir bait, tetapi muncul juga di larik metafora. Misalnya dalam larik lagu “Kala Sang Surya Tenggelam” yang dinyanyikan Chrisye

(84) *Surya tenggelam ditelan kabut kelam
surya yang muram di hati remuk redam
malam mencekam rembulan sungguh rawan.*

Pengulangan konsonan dalam larik itu menimbulkan suasana sedih dan tragis (kakofoni). Pada larik lagu yang dinyanyikan Rita Ruby Hartland ditampilkan dengan pengulangan bunyi (85) // *Air air malu mengalir* // yang menimbulkan efek suasana risik, getir (kakofoni). Pengulangan konsonan semacam itu disebut persajakan *aliterasi*. Selain persajakan dengan pengulangan bunyi konsonan

kadang dimunculkan pula pengulangan bunyi vokal yang disebut persajakan *asonansi*, misalnya larik lagu "Angkuh" yang dinyanyikan Padi (86) // *Engkaulah sang mentari yang menyinari bumi* //. Pengulangan vokal *i* memberikan efek tenang, indah, damai (eufoni).

Rasa indah, sejuk, romantis dan sebagainya dalam persajakan dirasakan secara intuitif dan subjektif, tidak ada rumus khusus yang dapat membentuk pola-pola makna bunyi persajakan.

Tidak semua lirik lagu memakai persajakan yang teratur seperti yang terlihat di atas, misalnya:

(87) *bulan merah di langit yang biru kelabu
berhembus harap di hati
kelam semilir
badai kan reda
langit pun kan cerah
tegar...tegar...tegar
(Bimbo: Bulan Merah)*

5.1.2.3 Metafora Berdasarkan Imaji/ Citraan Metafora

Imaji atau citraan dalam lirik pada dasarnya selalu terkait dengan bahasa kias, diksi secara umum, dan sarana retorika. Hal ini dapat dimaklumi karena lirik lagu merupakan bentuk keindahan yang bersarana utama bahasa. Dengan bahasa, pengarang menciptakan lirik lagu dan membangun komunikasinya dengan pembaca atau pendengar. Pengarang yang kehilangan dan kehabisan kata-kata bukanlah pengarang yang berhasil; daya pikat karyanya tidak ber-ruh seperti tidak punya daya; kurang luas jelajah keputisannya.

Dalam proses penikmatan (membaca/ mendengarkan) apalagi pemahaman lirik lagu, kesadaran terhadap kehadiran salah satu unsur lirik lagu (puisi) yang

menyentuh atau menggugah indera seringkali begitu mengedepan. Pengalaman keinderaan itu dapat juga disebut sebagai kesan yang terbentuk dalam imajinasi yang disebabkan oleh sebuah kata atau oleh serangkaian kata. Pengalaman keinderaan itu disebut sebagai imaji atau citraan.

Dalam kaitannya dengan pemahaman yang bersifat reseptif, imaji atau citraan merupakan unsur yang penting. Berdasarkan imaji/citraan, pembaca atau pendengar dapat membantu menemukan sesuatu menjadi kongkrit, akhirnya dapat membantu menafsirkan dan menghayati lirik lagu secara menyeluruh dan tuntas.

Dalam kaitannya dengan proses kreatif yang bersifat ekspresif, imaji/ citraan berfungsi membangun keutuhan lirik lagu, karena dapat mengkomunikasikan pengalaman keinderaan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya.

Sebuah lirik lagu yang berhasil secara estetik, di dalamnya terbangun imaji/ citraan yang segar dan hidup. Implikasinya dalam proses pemahaman pembaca/ pendengar, bangunan citraan itu akan mendukung proses penghayatan objek yang dikomunikasikan, atau suasana yang dibangun dalam lirik lagu.

Sesuai dengan jenis indera atau perasaan yang ingin digugah atau ingin dikomunikasikan metafora dalam lirik lagu populer dapat diungkap (1) metafora bercitraan *visual* (penglihatan), (2) metafora bercitraan *auditif* (pendengaran), (3) metafora bercitraan citraan *taktilis* (perabaan), (4) metafora bercitraan *gustatif* (pencecapan), (5) metafora bercitraan *olfaktif* (penciuman), (6) metafora bercitraan *sensation* (perasaan), (7) metafora bercitraan *setting* (latar), (8) metafora bercitraan kinetik (gerakan).

5.1.2.3.1 Metafora Bercitraan *Visual* (Penglihatan)

Citraan *visual*, citraan yang berhubungan dengan indera penglihatan. Pengalaman pengarang berdasarkan daya penglihatannya tertuang dalam metafora dengan kata-kata yang memperlihatkan hubungan indera penglihatan, misalnya:

(88) *Kutatap mega tiada yang hitam (Iwan Fals: Kumenanti Seorang Kekasih)*

Kutatap adalah penanda imaji penglihatan yang mengkongkritkan suasana yang nyaman.

(89) *Di matamu kulihat ada pelangi (Jamrut: Pelangi Di Matamu)*

Kulihat adalah penanda imaji penglihatan yang mengkongkritkan kesenangan rasa kagum terhadap seseorang lewat tatapan matanya yang indah.

(90) *Hanya mampu pandangi bibir tipismu yang menari (Iwan Fals: Entah).*

Pandang adalah penanda imaji penglihatan yang mengkongkritkan tanggapan rasa yang menyenangkan, dan daya tarik.

(91) *Jelas menatap awan berarak, wajah murung semakin terlihat (Iwan Fals: Sarjana Muda)*

Menatap sebagai penanda imaji penglihatan mengkongkritkan melihat adanya kegagalan.

(92) *Bayangan gelap meruang tak bertepi (Padi: Lingkaran).*

Secara implisit lirik (92) memakai penanda imaji penglihatan yang mengkongkritkan ketidakjelasan, dan tidak pasti.

(93) *Bayangkanlah bila mata tak mampu lagi memandangi (Padi: Bayangkan)*

Memandang sebagai penanda imaji penglihatan mengkongkritkan apa yang akan terjadi jika buta atau tidak mempunyai kemampuan.

(94) *Sang pelangi yang mewarnai langit (Padi: Angkuh).*

Secara implisit penanda penglihatan "*Sang pelangi yang terlihat mewarnai langit*" mengkongkritkan suasana indah dan rasa cinta.

(95) *Surya tenggelam ditelan kabut kelam (Crisye:Kala Sang Surya Tenggelam)*

Secara implisit imaji penglihatan "*Surya tenggelam terlihat ditelan kabut*" menggambarkan suasana tidak nyaman, tidak jelas dan keterpurukan.

5.1.2.3.2 Metafora Bercitraan *Auditif* (Pendengaran)

Citraan *auditif* adalah citraan yang berhubungan dengan indera pendengaran. Kepekaan dan daya tangkap yang didengar pengarang terwujud dalam metafora yang menggunakan kata-kata/ frase yang berhubungan dengan pendengaran, misalnya:

(96) *Beri tawa yang terkeras untuk obati tangis lalu (Iwan Fals:Libur Kecil Kaum Kusam).*

Tawa terkeras memberikan imaji semakin kongkrit yang menggambarkan kelebihan kegembiraan yang dapat menyelesaikan kesedihan.

(97) *Oh, denting dawai-dawai gitarku memanggil (Katon: Dinda di mana).*

Denting dawai gitar memberikan imaji kongkrit bahwa perasaan rindu yang romantis, seperti suara petikan gitarnya seakan mampu mampu didengarkan sang kekasih dan akan datang.

(98) *Dulu nyanyian itu sangat merdu, kini sumbang memusuk kalbu (Bimbo: Doa Suci).*

Dulu Nyanyian itu (terdengar) merdu dan kini sumbang memberikan imaji kongkrit suasana yang nyaman dan tidak menyenangkan.

(99) *Isi hidupku riuh dan berwarna (Padi: Perjalanan Ini).*

Kata *riuh* memberikan imaji kongkrit kehidupan yang riang dan indah (*berwarna*).

(100) *Pada tali gitarku kembali kudentangkan untukmu (Rita RH: Doa dalam Tembang)*

Kata *kudentangkan* memberikan imaji semakin kongkrit ada irama, keindahan, kegembiraan. Demikian juga dengan imaji dalam lirik (101).

(101) *Pada nada laguku kembali kutembangkan untuk-Mu (Rita R.H: Doa dalam Tembang)*

5.1.2.3.3 Metafora Bercitraan Olfaktif (Penciuman)

Citraan *olfaktif* adalah citraan dengan indera penciuman berupa metafora dengan kata-kata/ frase yang berhubungan dengan indera penciuman, misalnya:

(102) *Masih tertinggal wangi yang sempat engkau titipkan (Padi: Kemana Angin Berhembus).*

Wangi adalah imaji kongkrit keindahan, kesenangan yang menjadi kenangan.

(103) *Kuncup melati mulai semerbak (Bimbo: Bunga Melati)*

Semberak mengkongkritkan imaji adanya keindahan, menyenangkan yang memberikan daya tarik pada seorang gadis.

(104) *Coba tuk singkirkan aroma nafas tubuhmu yang mengalir mengisi laju darahku (Padi: Semua Tak Sama)*

Aroma sebagai imaji kongkrit menyenangkan, rasa cinta. Metafora (104) *aroma* menggambarkan sebaliknya bukan kesenangan, tetapi malah menimbulkan rasa tidak menyenangkan dan harus disingkirkan karena karena kegagalan cintanya.

(105) *Engkaulah angin malam yang menebarkan wangi (Padi: Angkuh)*

Wangi sebagai imaji kongkrit rasa menyenangkan, nyaman dalam kehidupan, suasana malam yang harus dinikmati.

5.1.2.3.4 Metafora Bercitraan *Taklitis* (Perabaan)

Citraan *taklitis* adalah citraan yang menggambarkan indera perabaan dalam metafora yang memakai kata-kata yang berhubungan dengan perabaan, misalnya:

(106) *Belaian karang sampai ke jantungku (Iwan Fals: Mata Dewa)*

Belaian adalah penanda imaji yang mengkongkritkan bahwa rasa halus dapat mengalahkan kekokohan atau keangkuhan (karang) seseorang.

(107) *Ketika jiwamu memeluk hatiku dan biarkan jiwaku cumbu jiwamu*

Dewa: Mistikus Cinta).

Memeluk, cumbu sebagai imaji perabaan mengkongkritkan adanya adanya rasa penyerahan dan rasa nikmat.

(108) *Sinar mentari lembut menyapa (Crisye: Malam Pertama)*

Lembut adalah penanda imaji kongkrit kehalusan, rasa nikmat, menyenangkan yang diberikan sinar matahari di waktu pagi.

5.1.2.3.5 Metafora Bercitraan *Gustatif* (Pengecapan)

Citraan *gustatif* adalah citraan pengecapan yang berhubungan dengan indera pengecapan berupa metafora dengan kata-kata /frase yang berhubungan dengan pengecapan, misalnya:

(109) *Lidah gelombang, jilati batinku (Iwan Fals: Mata Dewa)*

Jilati sebagai penanda imaji pengecapan mengkongkritkan kehidupan keras terasa menyentuh pada kesadaran.

(110) *Senyummu yang semanis titik madu bunga-bunga indah (Bimbo: Putih Yang Terputih)*

Semanis titik madu adalah imaji kongkrit keindahan, rasa senang, bahagia dan rasa cinta.

(111) *Libur kecil kaum kusam yang teramat manis begitu romantis (Iwan Fals: Libur Kecil Kaum Kesam)*

Kata manis mengkongkritkan imaji keindahan, kesenangan, kebahagiaan yang dinikmati orang tidak mampu.

5.1.2.3.6 Metafora Bercitraan *Sensation* (Perasaan)

Citraan *sensation* adalah citraan yang menggambarkan perasaan dari dalam. Perasaan ini dapat dibagi-bagi lagi, meliputi: (1) perasaan yang berhubungan dengan penderitaan: sakit, lapar, gerah, sedih dsb.; (2) perasaan yang berhubungan dengan rasa senang, bahagia, damai.

5.1.2.3.6.1 Metafora Bercitraan *Sensation* Penderitaan

(112) *cemara yang tegar sendiri diterpa badai
kelam, kelam jatuh di bumi
bulan merah di langit yang biru kelabu
(Bimbo: Bulan Merah)*

Kata *badai, kelam, kelabu* adalah kata-kata yang mengkongkritkan perasaan kesedihan.

(113) *Ribuan kilo jalan yang kau tempuh lewati rintang untuk aku anakmu
ibuku sayang masih terus berjalan
walau tapak kaki, penuh darah, penuh nanah
(Iwan Fals: Ibu).*

Kata *rintang, darah, nanah* adalah kata-kata yang mengkongkritkan penderitaan.

5.1.2.3.6.2 Metafora Bercitraan *Sensation* Kebahagiaan

(114) *Pagi yang cerah senyum di bibir merah
dari balik jendela sinar mentari lembut menyapa
kita berdua yang tengah berpelukan mesra*

*menikmati **hangatnya** suasana jiwa, insan bercinta
 kutidur di dalam pelukan di anantara rambut yang terurai
 dan degub di dada kudengar kurasa membisikan kata **bahagia**
 (Chrisye: Malam Pertama)*

Kata *senyum, hangat, bahagia* adalah kata-kata yang mengkongkritkan perasaan bahagia.

5.1.2.3.7 Metafora Bercitraan *Setting* (Latar)

Citraan latar adalah citraan yang menggambarkan latar/ tempat kejadian. Citraan latar ada kaitannya dengan citraan yang lain, seperti penglihatan, perabaan, pembauan. Citraan latar ada dua, yaitu (1) citraan latar material, dan (2) citraan sosial.

5.1.2.3.7.1 Metafora Bercitraan *Setting*/ Latar Material

Penanda citraan material berupa benda yang dapat dilihat, diraba dsb., misalnya citraan alam pedesaan dengan kata-kata: sawah, pematang, kerbau, bambu dsb.; penanda citraan perkotaan dengan kata-kata pabrik, gedung, mobil, debu, kantor, nama kota, nama benda dsb.; citraan alam pegunungan dengan kata-kata cemara, hutan, gunung, bukit dsb.; citraan pantai dengan kata-kata sungai, laut, samudra dsb.

(115) ANAK : Bapak dengarlah nyanyian tembang keramat
 teman lelah kita dikala datang keringat
 IBU : Bapak dengarkanlah **ternak-ternakmu**
Kerbau sobat kita telah rindu jamahanmu
 (Rita Ruby Hartland: Nyanyian Sawah)

Kata *ternak-ternakmu, kerbau* adalah kata-kata yang mengkongkritkan pedesaan. Ternak dan kerbau adalah sumber mata pencaharian di desa dan pemanfaatan kegiatan di sawah, misal bebek yang *diangon* dan mencari makan di sawah, berfungsi juga membersihkan sawah dari sisa panen, mengurangi hama

remis (semacam kerang kecil); kerbau selain sebagai ternak dan dijual dagingnya juga dapat membantu mengerjakan sawah.

(116) *di kamar ini aku dilahirkan
di bale bambu buah tangan bapakku
di rumah ini ini aku dibesarkan
di belai mesra lentik jari ibu
(Iwan Fals: Ujung Aspal Pondok Gede)*

Kata *bale bambu* (*lincak*) mengkongkritkan citraan latar di desa, yaitu semacam dipan yang terbuat dari bambu berfungsi untuk tidur, santai dengan keluarga bahkan menerima tamu. Metafora (116) menggambarkan proses kelahiran di tempat yang sederhana di desa.

(117) *Inikah Jakarta hanya begini sikapmu Jakarta
atau aku yang salah
bila kukatakan kau tak ramah
debu-debu panas jalanan
nampak sepi dari kasih dan sayang
tak seperti dikampungku yang hijau
di sini tak kutemui lagi seruling yang ditiup lelaki kecil
sambil telanjang dipunggung kerbau yang
atau nyanyian bambu-bambu seperti musik simponi
mengiringi anak-anak telanjang
dan bermain berkejaran di pematang sawah
(Ebid G Ade: Jakarta)*

Kata-kata *debu-debu panas* mengkongkritkan citraan latar kota, apa lagi sudah jelas dengan penyebutan Jakarta. Kata-kata *kerbau*, *bambu-bambu*, *pematang sawah* adalah kata-kata yang mengkongkritkan citraan latar desa.

(118) *Pohon-pohon satu-satu roboh
gunung-gunung satu-satu runtuh
rumah pongah bertolak pinggang
pada bukit-bukit sekarat
(Rita Ruby Hartland: Bandungku Sayang Bandungku Malang)*

(119) *pokok pinus di tengah hutan
terduduk ia sendiri menjerit tak bersuara*

angin gunung basa-basi menyapa dan terbang entah ke mana)
(Ebid G Asde: Di manakah Matahariku)

Kata *pohon, pinus, gunung, bukit* dalam metafora (118 dan 119) mengkongkritkan citraan latar pegunungan.

(120) *Pagi engkau berangkat hati mulai membatu
malam kupetik gitar dan terdengar
senandung ombak di lautan
menambah rindu dan gelisah
adakah angin padang mendengar keluhanku
dan membebaskan nasibku dari belenggu sepi*
(Ebid G Ade: *Camelia IV*)

Kata *ombak di lautan* dalam metafora (120) mengkongkritkan citraan latar di pantai. Demikian juga dengan metafora (121) memakai citraan latar pantai dengan menunjukkan kata-kata *laut, pasir*.

(121) *Malam Sabtu kujemput rok minimu menyambut
kuajak kau ke laut lihat pemandangan bagus
namanya laut angin pasti kuenceng
rokmu berayun naik turun
Hei salahkah aku jadi "mau"
Karena melihatmu isi dalam rokmu
Hei kenapa kau pun mau saat kurayu
Dan kita langsung berguling bergerak bebas di atas pasir.*
(Jamrut: *Telat Tiga Bulan*)

5.1.2.3.7.2 Metafora Bercitraan *Setting/ Latar Sosial*

Citraan latar sosial wujudnya abstrak misalnya, perilaku, sikap, adat, ragam bahasa, kepercayaan dsb. Penanda citraan latar sosial berupa kata-kata yang berhubungan dengan latar sosial, misalnya tentang dunia wayang, nama, kerajinan dan sebagainya.

(122) *Pa'e, Bu'e ini abad baru bukan dunia wayang
ngomong darah biru skarang orang ketawa*

*Pa'e... Bu'e dulu Rama Shinta sekarang Si Madona
Dulu Gatotkaca sekarang John Travolta
(Jamrud: Ningrat Nggak Pernah Romantis)*

Kata-kata dunia wayang, darah biru, Rama Shinta, Madona, John Travolta, Gatotkaca adalah kata-kata yang mengkongkritkan citraan tradisi lama dan baru. *Darah biru* mengkongkritkan latar keluarga ningrat; *Rama, Shinta, Gatotkaca* mengkongkritkan latar tradisi timur; *John Travolta, Madona* mengkongkritkan latar tradisi barat.

(123) *Saudara dipilih bukan dilotere
meski kami tak kenal siapa Saudara
kumi tak sudi memilih para Saudara
juara diam
juara...he'eh
juara ha, ha, ha*

*wakil rakyat seharusnya merakyat
jangan tidur waktu sidang soal rakyat
wakil rakyat bukan paduan suara
hanya tahu nyanyian lagu setuju
(Iwan Fals: Surat Buat Wakil Rakyat)*

Kata-kata *juara diam, juara he'eh, juara ha, ha,ha, paduan suara* adalah kata-kata yang mengkongkritkan citraan latar di gedung DPR yang mengkongkritkan suasana, dan perilaku wakil rakyat jika bersidang.

5.1.2.3.8 Metafora Bercitraan Kinetik (Gerakan)

Citraan kinetik adalah penggambaran kesan ada gerakan dengan kata-kata verba di predikat yang dilakukan subjeknya baik benda hidup maupun mati.

(124) *walau dunia berhenti berputar
walau prahara menerjang gemetar
walau mentari tak lagi bersinar
kagumku tiada kan pudar
(Katon: Bagai Bidadari)*

Kata-kata *berhenti berputar, menerjang gemetar, bersinar* adalah verba yang mengkongkritkan gerakan kehidupan. Dalam metafora (124) menggambarkan kekaguman seseorang terhadap pacarnya tidak mengenal situasi/ kehidupan yang terburuk dengan tanpa kehidupan di dunia.

(125) Anak sekecil itu berkelahi dengan waktu
demi satu impian yang kerap ganggu tidurmu
(Iwan Fals: Sore Tugu Pancoran)

Kata-kata *berkelahi dengan waktu, kerap ganggu tidurmu* adalah verba yang mengkongkritkan kenyataan atau kegiatan yang dilakukan anak kecil dalam kehidupan sehari-harinya yang susah untuk mencapai cita-cita yang diharapkan..

Berdasarkan penelitian, hasilnya menunjukkan citraan penglihatan yang terbanyak, yaitu 140, citraan perasaan 82, citraan gerakan 77, citraan pendengaran 49, citraan perabaan 21, citraan penciuman 13, citraan pencecapan 10, dan citraan latar 9. Data itu menunjukkan bahwa indera penglihatan sangat dominan dalam menangkap persoalan di sekeliling kita berikutnya perasaan, gerakan, dan pendengaran sedangkan citraan perabaan, penciuman, pencecapan, latar menunjukkan data hampir sama dan sedikit. Hal ini beralasan, sebab indera penglihatan adalah indera yang dapat menjelajah lebih luas. Selain itu, indera penglihatanlah yang membuka indera-indera lainnya dalam merasakan sentuhan indah, merdu, kasar, sakit, kecewa, dan sebagainya.

Tabel 2 Citraan Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer

No.	Klasifikasi Citraan	Jumlah	Persentase
1	Penglihatan	140	34,91%
2	Perasaan	82	20,44%
3	Gerakan	77	19,20%
4	Pendengaran	49	12,22%
5	Perabaan	21	5,24%

6	Penciuman	13	3,24%
7	Pencecapan	10	2,50%
8	Latar	9	2,24%
	Jumlah	401	100%

5.1.2.4 Metafora Berdasarkan Ketidaklangsungan Ekspresi

Berdasarkan ketaklangsungan ekspresi metafora dikelompokkan dalam tiga golongan besar, yaitu (1) kelompok perbandingan, (2) kelompok pemanusiaan, (3) kelompok penggantian/ perwakilan).

5.1.2.4.1 Metafora Perbandingan

Kelompok perbandingan merupakan bentuk perbandingan dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Ciri kelompok perbandingan ditandai baik secara eksplisit maupun implisit dengan penanda pertalian *bak, bagaikan, seperti serupa, laksana, se-*, pebanding (yang dibandingkan), pebanding, dan motif. Agar pemahaman metafora perbandingan dapat tercapai penanda yang disebutkan di atas harus dianalisis melalui bacaan heuristik agar kegramatikalannya kalimat lengkap dan jelas, juga diperlukan bacaan hermeneutik yaitu memparafrasakan pebanding itu menjadi motif. Misalnya data-data berikut ini:

(126) *setianya anak istri menantikan*

bahagia bagaikan sang raja (Iwan Fals: Libur Kecil Kaum Kusam)

Setianya anak istri menantikan sebagai pebanding, *bagaikan raja* sebagai pebanding, motif dielipkan, yaitu *mempunyai kekuasaan*. Dengan bacaan heuristik kalimat itu menjadi lengkap sebagai berikut” *Setianya anak istri menantikan, menunjukkan ada kebahagiaan dan kekuasaan di rumah, bahagia bagaikan sang raja.*

(127) *ribuan kilo jalan yang kau tempuh/ lewati rintangan untuk aku anakmu*
(Iwan F'als: Ibu).

Ribuan kilo jalan, lewati rintangan sebagai pembanding, pebandingnya kau, motif dielipkan, yaitu menghidupi dengan bekerja keras. Bacaan heuristik dan hermeneutiknya menjadi " Kau bekerja keras menghidupi anakmu seperti berjalan ribuan kilo, dan melewati rintangan".

(128) *Ibuku sayang masih terus berjalan walau tapak kaki penuh darah penuh nanah* (Iwan F'als: Ibu)

Ibuku sayang terus berjalan sebagai pembanding, walau tapak kaki penuh darah penuh nanah sebagai pembanding sedangkan motif tidak diperlihatkan, yaitu tidak peduli cedera, dan menderita. Dalam bacaan heuristik dan hermeneutik akan menjadi kalimat yang komplit menjadi " Ibuku sayang terus berjalan tidak mengenal cedera dan penderitaan bagaikan tapak kaki yang penuh darah, dan penuh nanah".

(129) *Seperti udara, kasih yang engkau berikan* (Iwan Fals: Ibu)

Kasih yang engkau berikan sebagai pembanding, seperti udara sebagai pembanding, motifnya tidak ditampilkan, yaitu sejuk. Bacaan lengkapnya " Seperti udara yang sejuk, kasih yang engkau berikan.

(130) *Sehari bagaikan sang Raja* (Iwan Fals: *Libur Kecil Kaum Kusam*)

Sehari bagaikan sang raja adalah pembanding, pebanding (dia), dan motif sebagai penguasa/ bermahkota. Bacaan lengkapnya " Dia berkuasa sehari bagaikan sang Raja.

(131) *Mata indah (seperti) bola pingpong* (Iwan Fals: *Mata Indah Bola PingPong*).

Mata indah sebagai pebanding, *bola ping pong* sebagai pebanding, motif tidak diperlihatkan, yaitu lincah, dinamis, menarik. Sehingga bacaan lengkapnya menjadi “ *Mata itu indah, lincah, dinamis, menarik seperti bola ping pong.*”

(132) *(bak) maling kelas teri, bandit kelas coro (Iwan Fals: Bento)*

Maling kelas teri, bandit kelas coro sebagai pebanding sedangkan pebanding dan motif tidak dielipkan. Bacaan lengkapnya sebagai berikut “*Aku adalah penjahat kecil seperti bandit kelas teri dan kelas coro*”

(133) *Akulah Arjuna yang mencari cinta (Dewa: Arjuna Mencari Cinta)*

Aku sebagai pebanding, *Arjuna yang mencari cinta* pebandingnya, dan motifnya dielipkan. Bacaan lengkapnya “ *Akulah pemuda yang ganteng seperti Arjuna yang sedang mencari cinta*”.

(134) *Cintaku (bagaikan) bertepuk sebelah tangan (Dewa: Pupus)*

Cintaku sebagai pebanding, *bertepuk sebelah tangan* pebandingnya, motif dielipkan. Bacaan lengkapnya “ *Cintaku tidak diterima tidak berbalas seperti bertepuk sebelah tangan*”.

(135) *Jadikan aku raja dia ratunya (Dewa: Angin)*

(136) *(Seperti) Busur panas cintaku (Dewa: Angin)*

Busur panas adalah pebanding, pebandingnya *cintaku*, motif dielipkan. Bacaan lengkapnya “ *cepat dan terasa sekali datangnya cintaku bagaikan busur panas*”.

(137) *Sebelum hatinya jadi beku dan membatu (Dewa: Angin)*

Sebelum hatinya sebagai pebanding, jadi beku dan membatu sebagai pebanding, motif dielipkan. Bacaan lengkapnya" Sebelum hatinya tak bergairah dan diam seperti beku dan membatu".

(138) Tetaplah menjadi bintang di langit (Padi: Kasih Tak sampai)

Tetaplah menjadi bintang di langit adalah pebanding, pebanding dan motif dielipkan. Bacaan lengkapnya " Engkau tetaplah menjadi harapan yang dapat menyinari, indah meski sulit dan jauh seperti bintang di langit".

(139) Bayangan gelap meruang (seperti) tak bertepi (Padi: Lingkaran).

Bayangan gelap meruang tak bertepi adalah pebanding, pebandingnya Harapannya tidak jelas dan terus meluas.

(140) Engkaulah angin malam yang menebarkan wangi (Padi: Angkuh)

Engkaulah sebagai pebanding, angin malam yang menebarkan wangi sebagai pebanding, motif dielipkan. Bacaan lengkapnya sebagai berikut" Engkaulah yang memberikan suasana kehidupan menyenangkan seperti ungin malam yang menebarkan wangi.

(141)... mungkin menggoyahkan pundi cintaku (Padi: Perjalanan Ini)

Mungkin menggoyahkan pundi cintaku sebagai pebanding, pebanding dan motif dielipkan. Bacaan lengkapnya sebagai berikut" Engkau mungkin menggoyahkan seluruh cintaku seperti menggoyahkan pundi cintaku".

(142) Dewi malam pancaran bahagia (Chrisye: Angin Malam)

Dewi malam pancaran bahagia sebagai pebanding, pebanding dan motif dielipkan. Bacaan lengkapnya" Engkau adalah gadis yang cantik menawan seperti Dewi Malam (rembulan) pancaran bahagia.

(143) *Bagaikan langit berpelangi terlukis dalam wajah mimpi (Chrisye: Pelangi)*

Langit sebagai pebanding, berpelangi terlukis dalam wajah mimpi sebagai pembandingnya, motif dielipkan. Bacaan lengkapnya " Langit yang indah muncul dalam angan bagaikan berpelangi terlukis dalam wajah mimpi".

(144) *Engkau hanyalah bayangan beku (Chrisye: Pagi yang Indah)*

Engkau sebagai pebanding, hanyalah bayangan beku sebagai pembanding, motif dielipkan. Bacaan lengkapnya " Engkau tidak ada lagi dan menjadikan tak bersemangat bagaikan bayangan beku".

(145) *Embun bak permata menghias kalbuku (Chrisye: Pagi yang Indah)*

Embun bak permata menghiasi kalbuku sebagai pembanding, pembanding dan motif dielipkan. Bacaan lengkapnya sebagai berikut " Engkau memberi kesejukan memberi pikiran yang jernih dan terang bak embun permata menghiasi kalbuku".

5.1.2.4.2 Metafora Pemanusiaan

Metafora kelompok pemanusiaan merupakan metafora yang bersifat penginsanan. Pada metafora ini benda mati berperilaku seperti manusia. Wujud penandanya terlihat di subjek yang bukan manusia dan predikatnya berperilaku seperti manusia. Misalnya:

(146) *lalu doa-doa beluri sekujur tubuh (Iwan Fals: Ibu)*

Doa-doa adalah benda abstrak yang mampu membeluri sekujur tubuh. Mestinya kalimat harfiahnya Dia berdoa untuk kebaikan dirinya.

(147) *Biarlah sinarmu tetap menyinari alam ini agar cinta kita abadi.*

(Padi: Kasih tak Sampai)

Sinar adalah benda mati sebagai simbol rasa cinta. Kalimat harfiahnya "Rasa cinta pacarnya biarlah ada sehingga membuat suasana hatinya indah dan menjadi cinta abadi".

(148) *Kemanapun angin berhembus menuntun langkahku (Padi: Kemana Angin Berhembus)*

Angin adalah kata benda sebagai simbol pembawa berita/ pemberi kehidupan. Pemberi kehidupan itu adalah Tuhan. Kalimat harfiahnya "Tuhan akan menuntun kemana dia pergi"

(149) *Memahat takdir hidupku di sini (Padi: Kemana Angin Berhembus)*

Takdir adalah benda abstrak sebagai simbol kepastian dari Tuhan. Kalimat harfiahnya "Tuhan telah memastikan (menakdirkan) kehidupannya di sini".

(150) *Kubiarkan semua cintamu membius jiwaku (Padi: Kemana Angin Berhembus).*

Cinta adalah kata benda abstrak sebagai simbol kesenangan/ keindahan. Kalimat harfiahnya "Dia membiarkan dikuasai pacarnya dengan cinta".

(151) *langit memikatku dengan sejuta senyuman (Padi: Kemana Angin Berhembus)*

Langit adalah kata benda sebagai simbol kekuasaan tak terbatas dari Tuhan. Kalimat harfiahnya "Tuhan menguasai dengan keramahan".

(152) *Waktu berjalan lambat mengiringi titian takdir hidupku (Padi: Semua Tak Sama)*

Waktu adalah kata benda abstrak sebagai simbol perjalanan hidup. Kalimat harfiahnya "Perjalanan hidupnya terasa lama".

(153) *bayangkanlah bila mentari tak mampu lagi menyinari dunia (Padi: Bayangkanlah).*

Mentari kata benda sebagai simbol pemberi semangat dan kehidupan. Kalimat harfiahnya “ *Bayangkanlah jika kehidupan semangat tidak lagi memberi kehidupan/ semangat*”.

(154) *Angin malam menebarkan wangi (Padi: Angkuh).*

Angin adalah kata benda sebagai simbol kehidupan. Kalimat harfiahnya “ *Kehidupan malam yang menyenangkan*”.

(155) *Surya tenggelam ditelan kabut kelam (Chrisye: Kala Sang Surya Tenggelam).*

Kabut adalah kata benda simbol ketidaknyamanan, gelap; *surya* adalah simbol semangat/ atau kehidupan. Kalimat harfiahnya “ *Ketidaknyamanan telah menghilangkan semangat*”.

(156) *Sinar rembulan terasa hangat menyentuh tubuh (Chrisye: Pelangi).*

Sinar rembulan adalah kata benda sebagai simbol semangat keindahan. Kalimat harfiahnya “ *Rasa indah itu dinikmatinya*”.

(157) *Embun memudar menyongsong fajar (Chrisye: Sabda Alam).*

Embun kata benda sebagai simbol pagi yang sejuk dan segar. Kalimat harfiahnya “ *Suasana pagi menjelang matahari terbit*”.

(158) *Serasa pagi tersenyum mesra tertiuip bayu membuka sukma (Chrisye: Sabda Alam).*

Pagi kata benda sebagai simbol awal, suasana yang sejuk dan segar. Kalimat harfiahnya “ *Suasana pagi yang sejuk, segar, dengan hembusan angin yang membuat hati berpikir jernih*”.

(159) *Resah rintik hujan yang tak henti menemani (Chrisye: Pelangi).*

Hujan adalah kata benda simbol kesegaran, kesuburan, gangguan. Kalimat harfiahnya " *Suasana tidak nyaman terus-menerus di sekelilingnya*".

(160) *Pabrik-pabrik datang melahap (Rita Rubi Hartland: Bandung Sayang Bandungku Malang).*

Pabrik adalah kata benda sebagai simbol modernisasi, kota. Kalimat harfiahnya " *Pemodernisasian kota berdampak mengalahkan suasana yang dulu nyaman menjadi tidak nyaman*".

(161) *Rumah pongah bertolak pinggang (Rita Rita Ruby Hartland: Bandungku Sayang Bandungku Malang)*

Rumah adalah kata benda simbol hunian. Kalimat harfiahnya " *Hunian megah dibangun untuk orang yang berduit tanpa memikirkan orang kecil*".

(162) *Air air malu mengalir (Rita Ruby Hartld: Bandung Sayang Bandungku Malang).*

Air adalah kata benda simbol kehidupan, kesuburan dsb. Kalimat harfiahnya " *Air sebagai sumber kebutuhan hidup semakin berkurang*".

5.1.2.4.3 Metafora Penggantian

Penanda metafora penggantian terlihat pada unsur pembentuknya menggantikan sesuatu atau menggantikan sebagian. Metafora penggantian disebut metafora metonomia jika menggantikan sesuatu sedangkan yang menggantikan sebagian disebut sinedoks. Misalnya:

(163) *Kau panggil satu-satunya yang tersisa (Iwan Fals: Bung Hatta)*

Satu-satunya yang tersisa menggantikan seorang pahlawan, yaitu Bung Hatta. Bung Hatta dianggap sebagai pahlawan revolusi dan pencetus koperasi di Indonesia yang terakhir dari beberapa pahlawan lainnya yang dianggap sebagai teladan semasa hidupnya. Sekarang telah dipanggil (meninggal dunia).

Kematiannya merupakan kehilangan dan kesedihan bagi bangsa Indonesia, seperti terungkap dalam lirik berikutnya :

(164) Hujan air mata dari pelosok negeri (Iwan Fals: Bung Hatta)

Dari pelosok negeri menggantikan seluruh untuk sebagian (sinedoks totem to parte) mewakili bangsa Indonesia. Kalimat Harfiahnya "Seluruh bangsa Indonesia berduka".

(165) Hanya mampu pandangi bibir tipismu yang menari (Iwan Fals:Libur Kecil Kaum Kusam).

Bibir tipismu menggantikan sebagian untuk seluruhnya (sinedoks pras pro toto) mewakili kekaguman pada keindahan wajah atau tubuh seseorang. Kalimat harfiahnya "Dia hanya mampu memandangi kecantikan wajahnya/ tubuhnya yang indah".

(166) Sebulan hanya cukup untuk kakus (Iwan Fals: Libur Kecil Kaum Kusam)

Hanya cukup untuk kakus menggantikan kebutuhan cukup makan sehari. Kalimat harfiahnya "Penghasilan mereka hanya cukup makan sehari".

(167) Empat tahun bergelut dengan buku (Iwan Fals: Sarjana Muda).

Bergelut dengan buku menggantikan sebagian untuk seluruhnya, yaitu ilmu pengetahuan (kuliah) (sinedoks pras pro to to). Kalimat harfiahnya "Empat tahun kuliah di Perguruan Tinggi".

(168) Namun kau masih bisu diam seribu bahasa (Dewa: Pupas).

Diam seribu bahasa menggantikan seluruh untuk sebagian (sinedoks to tem to parte) mewakili tidak bicara sepatih kata pun. Kalimat harfiahnya "Namun kau tidak bicara sepatih kata pun".

(169) *Coba tuk singkirkan aroma nafas tubuhmu mengalir mengisi laju darahku (Padi: Semua Tak Sama)*

Aroma nafas tubuhmu menggantikan sebagian untuk seluruh (pras pro to to) mewakili fisik maupun nonfisiknya. Kalimat harfiahnya “*Dia mencoba untuk melupakan seseorang baik tubuh, cinta maupun kenangannya*”.

(170) *Bayangkanlah jika mata tak mampu lagi memandang (Padi: Angkuh)*

Mata tak mampu memandang menggantikan sebagian untuk seluruh (sinedoks pras pro to to) mewakili fisik dan nonfisik. Kalimat harfiahnya “*Coba Anda bayangkan jika aku tidak mampu melihat, dan merasakan tubuh dan perasaanmu*”.

(171) *Aku kan pahat namamu dalam pusaran hatiku (Padi: Seandainya Bisa Memilih)*

Pahat namamu pusaran hatiku menggantikan sebagian untuk seluruh (sinedoks pras pro to to) mewakili jiwa raganya. Kalimat harfiahnya “*Aku akan mengabadikan kamu untuk jiwa ragaku*”.

(172) *Pagi yang cerah senyum di bibir merah di balik jendela (Chrisye: Malam Pertama)*

Senyum di bibir merah di balik jendela menggantikan sebagian untuk seluruh (sinedoks pras pro to to) mewakili sinar matahari pagi. Kalimat harfiahnya “*Matahari yang bersinar cerah di pagi hari*”.

(173) *Pagi yang cerah berlalu tanpa kata (Chrisye: Malam Pertama)*

Berlalu tanpa kata menggantikan tidak banyak berbicara (metonomia). Kalimat harfiahnya “*Sepasang pengantin itu bangun pagi dengan perasaan indah. Perasaan itu tidak diucapkan dengan kata hanya dengan perasaan*”.

Berdasarkan penelitian, data metafora dalam lirik lagu Indonesia populer ditemukan sebanyak 423 dengan perincian metafora perbandingan 227, pemanusiaan 148, dan penggantian 48. Jika ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 3 Metafora Berdasarkan Ketaklangsungan Ekspresi

No.	Jenis Metafora	Jumlah	Persentase
1	Pembandingan	227	53,66%
2	Pemanusiaan	148	34,97%
3	Penggantian	48	11,47%
	Jumlah	423	100%

5.1.3 Penanda Metafora Lirik Lagu Indonesia Populer Berdasarkan Kode Budaya

Pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika dipahami kode budaya yang melatarinya. Proses berbahasa sangat ditentukan oleh konteks budayanya sehingga pemahaman kata-kata atau ungkapan maknanya terikat kode budaya secara konvensional, dan harus bisa dipahami dari kedua pihak (penutur dan mitra tutur). Dalam bahasa puisi pun diperlukan pemahaman semacam itu meskipun dalam pelaksanaannya pemahamannya menjadi bias. Memahami puisi itu diperlukan "*cultural understanding*" dari penyimak. Tidak ada karya sastra yang lahir atas kekosongan budaya, sebagaimana bahasa dalam karya sastra itu sendiri merupakan produk masyarakat yang mempunyai makna yang didasarkan pada konvensi masyarakat sehubungan dengan laku budayanya.

5.1.3.1 Metafora Tentang Nama

Mitos sebagai kepercayaan diyakini masyarakat pendukungnya dapat memberi kekuatan, berkah, kebenaran dsb. Mitos itu hidup dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Ada yang diyakini secara universal, dan yang lokal.

Secara universal diakui dibelahan dunia, sedangkan yang lokal bersifat kedaerahan. Misal matahari sebagai simbol kekuatan, angin sebagai simbol kehidupan adalah mitos universal, sedangkan yang lokal misalnya janur (daun kelapa) simbol orang punya hajat, dan simbol keperawanan dalam hiasan hajat perkawinan di Jawa. Nama sebagai mitos yang dimiliki masyarakat tertentu merupakan simbol yang mengarahkan kekongkritan makna kekuatan, berkah dsb. Misalnya metafora dalam larik lagu berikut

(174) *Akulah Arjuna yang mencari cinta" (Dewa: Arjuna Mencari Cinta)*

Arjuna di dalam larik itu mengambil nama tokoh pewayangan yang ganteng, satria, sakti, istrinya banyak. Mitos orang Jawa meyakini dengan memberi nama *Arjuna* setidaknya akan mewarisi fisik, psikis, dan kesaktian *Arjuna* yang dikenal sebagai "*lelananging jagad, sakti mondoro guno*". Dalam karier bercinta *Arjuna* tidak pernah gagal dan harus mendapatkan keperawanan seperti dalam perjalanan cerita cintanya di pewayangan, tetapi *Arjuna* dalam larik itu sedang dalam proses. Setidak-tidaknya dengan nama *Arjuna* seseorang itu bersugesti akan berhasil seperti *Arjuna* yang tidak pernah gagal dalam bercinta.

Demikian juga dengan tokoh *Rama-Shinta* dalam pewayangan *Ramayana* sebagai simbol kesetiaan dan kesucian cinta menjadi panutan bagi orang Jawa bahkan di asal cerita itu dibuat, yaitu India. *Gathotkaca* tokoh yang berotot kawat dan berbalung (kerangka) besi, dan dapat terbang adalah simbol tokoh yang bertubuh kuat, pemberani dan siap bertempur di medan laga dalam pewayangan *Mahabarata*.

Tokoh *Rama-Shinta*, *Gathotkaca* dalam metafora (175) mewakili tokoh zaman dulu dari budaya Timur, sedangkan zaman sekarang diwakili Si *Madona* penyanyi wanita seksi dan sensual, dan *John Travolta* lelaki seksi dari budaya Barat. Saat ini bukan lagi zaman dulu harus mengikuti perkembangan zaman, termasuk perilakunya, seperti metafora berikut ini:

(175) *Pak le' ... bu le' ... Rama-Shinta sekarang Madona
Dulu Gathotkaca sekarang John Travolta (Jamrud: Priyayi).*

Bidadari sebagai simbol wanita cantik dari kahyangan baik dari legenda di Cina maupun di Jawa. Satu dari tujuh bidadari, *Nawangwulan*, dalam folklor Jawa "Joko Tarub" adalah dewi yang cantik yang dapat dikawin oleh manusia. Cerita itu mengajarkan kecurangan akan selalu diketahui meskipun ditutup-tutupi secara rapat. Bimbo dalam lagunya "*Pesona di Bingkai Hati*" memanfaatkan kecantikan bidadari dalam metaforanya.

(176) *pesona di bingkai hatiku
terjerat tujuh bidadari
lembut mengagumkan
kerinduan
(Bimbo: Pesona di Bingkai Hati)*

Demikian juga dengan nama *Kartini* atau *SK Tri Murti* adalah nama yang menjadi mitos semangat emansipasi bagi bangsa Indonesia, seperti metafora berikut ini:

(177) *Jadilah Kartini atau SK Tri Murti perangi kebodohan (Rita Ruby
Harland: Dialog: Suami-Istri)*

5.1.3.2 Metafora Tentang Mode

Penanda mode sebagai simbol dapat mengkongkeritkan pemaknaan. Mode dapat mewakili kurun waktu tertentu dengan perilaku manusianya. Misalnya:

(178) *Malam Sabtu kujemput*

Rok minimu menyambut (Jamrut: Telat Tiga Bulan)

Rok mini adalah mode dari barat yang masuk ke Indonesia yang sebenarnya sangat bertentangan dengan pribadi orang Indonesia yang berpakaian tertutup, seperti berkebaya, bersarung, berjilbab. Rok mini jelas jika dipakai menawarkan birahi bagi yang melihatnya karena hanya menutup di atas lutut, bahkan bergerak sedikit akan kelihatan celana dalamnya. Metafora (181) menggambarkan bahwa sang pacar sudah siap menyambut pacarnya dengan birahinya.

5.1.3.3 Metafora Tentang Musik

Musik tidak lepas dengan kehidupan manusia baik yang tradisional sampai yang modern. Musik dinikmati manusia sebagai sarana hiburan dan membawa suasana batin sesuai situasi maupun selernya.

*(179) ada nyanyian bambu-bambu seperti musik simfoni
mengiringi anak-anak telanjang dan bermain berkejaran di pematang
basah (Ebid G Ade: Jakarta I).*

Musik simfoni adalah jenis musik modern yang ditulis untuk orkes lengkap, dimainkan orang banyak, dan berkesan klasik, seperti musik karya Bethoven, Manthovani. Metafora dalam larik di atas menggambarkan suasana klasik di pedesaan dengan suara gesekan bambu-bambu yang terdengar seperti suara simfoni.

5.1.3.4 Metafora Tentang Senjata

Senjata bagi manusia adalah alat untuk membela diri. Senjata itu bermacam-macam mulai dari yang tradisional sampai yang modern. Sebagai alat bela diri, senjata juga diyakini mempunyai tuah sehingga perlu diperlakukan khusus. Selain

itu senjata juga dipakai sebagai kepentingan upacara ritual, dan pelengkap pakaian tradisional.

(180) *Pak'e... bu'e... dulu nenteng keris sekarang nenteng compo
dulu iseng nyirih sekarang main valas (Jamrud: Ningrat).*

Keris bagi orang Jawa adalah simbol kekuatan dan magis, seni yang antik dan unik (dibuat dengan berpuasa) lambang perjuangan dan kesengsaraan, dan juga kebanggaan yang harus dirawat dan dilestarikan. Dalam kegiatan ritual keris selalu dihadirkan, dan dipakai, misalnya acara pernikahan adat Jawa, baik manten laki-laki, orang tua laki-laki penganten, sampai penerima tamu laki-laki; dalang ketika meruwat maupun memainkan wayang (ndalang). Sekarang benda itu tidak lagi sebagai barang yang diagung-agungkan sebagai klängenan yang dipamer-pamerkan, dan mewakili zaman dulu karena benda itu dikalahkan dengan compo (radio tape yang bisa untuk mendengarkan segala musik, dan berita) produk zaman sekarang. Simbol yang hendak dipaparkan dalam metafora (180) adalah bahwa sekarang tidak lagi berharap pada produk tradisional, tetapi pada produk modern.

5.1.3.5 Metafora Tentang Seni Pertunjukan

Seni pertunjukkan dalam kehidupan manusia selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana upacara ritual. Dalam perkembangannya seni pertunjukkan lebih banyak berperan sebagai sarana hiburan baik yang tradisional maupun yang modern. Lakon-lakon yang dipertunjukkan merupakan mimesis sehingga lakon-lakon itu merupakan gambaran kehidupan.

(181) *Macarin kamu nggak jauh beda dengan main ludruk
pake nanya silsilah, golongan darah, ningrat atau umum
(Jamrud: Ningrat).*

Ludruk adalah seni pertunjukkan tradisional dari Jawa Timur, ketoprak atau wayang orang kalau di Jawa Tengah, sebagai simbol tradisi lama karena di dalam permainannya dialognya/ ceritanya cenderung menceritakan *keningratan*, misal cerita perjodohan pasti akan dibicarakan tentang, *bibit, bobot, bebet* sebagai silsilah keluarga yang harus diperhitungkan apakah dari golongan biru (bangsawan), priyayi, abangan dsb. Metafora dalam lirik (182) dengan simbol seni ludruk merupakan ungkapan perlawanan terhadap kaum ningrat. Dalam lirik berikutnya memperkuat hal itu dikatakan oleh Jamrud bahwa sekarang bukan lagi zamannya

(182) *Pak'e... bu'e... ini abad baru, bukan dunia wayang
Ngomong darah biru sekarang orang ketawa (Jamrud: Ningrat).*

5.1.3.6 Metafora Tentang Ekosistem

Di dalam berpikir dan menciptakan metafora manusia tidak lepas dari lingkungannya karena manusia selalu mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Pemahaman kode budaya pun tidak lepas dengan interaksi manusia terhadap lingkungannya.

Kajian interaksi antara manusia dan lingkungannya disebut kajian sistem ekologi. Sistem ekologi itu tersusun secara hierarki yang teratur.

Tabel 1 Hierarki Sistem Ekologi Medan Makna

KATEGORI	CONTOH NOMINA	PREDIKSI
Being/ ke-ada-an	Kebenaran, kasih	Ada
Cosmos/ kosmos	Matahari, bumi, bulan	Menggunakan ruang
Energy/ energi	Cahaya, angin, api	Bergerak
Substance/ substansi	Semacam gas	Lembam
Terrestrial/ terestrial	Gunung, sungai, laut	Terhampar

Object/ objek	Semua mineral	Pecah
Living/ Kehidupan	Flora	Tumbuh
Anamatc/ bernyawa	Fauna	Berjalan, lari
Human/ manusia	manusia	Berpikir

Manusia berpikir dan menciptakan metafora tidak lepas dengan ingkungannya, dengan sendirinya keadaan sistem ekologi suatu kelompok masyarakat akan tercermin dalam penggunaan metafora yang diciptakan.

5.1.3.6.1 Kategori *Being/ ke-ada-an*

Metafora dengan simbol diambil dari ruang persepsi manusia yang paling jauh, yaitu being. Kategori being mencakup konsep atau pengalaman manusia yang abstrak. Ciri khas kategori ini adalah prediksi ada, meskipun tidak dapat dihayati langsung oleh indra manusia. Misalnya

(183) *Dengan puisi aku bernyanyi
sampai senja umurku nanti (Bimbo: Dengan Puisi).*

(184) *Perjalanan hidupku masih terlalu pagi
masih banyak senyuman yang akan menjemputku
(Rita Ruby Hartland: Senandung Putus Cinta)*

Kata *senja, pagi* adalah konsep abstrak untuk menandai “tenggelamnya matahari” dan “terbitnya matahari”, tetapi konsep *senja, dan pagi* itu ada. Dalam kalimat metaforis (183), *senja* adalah simbol untuk konsep *usia lanjut* sedangkan kalimat metaforis (184), *pagi* adalah simbol untuk konsep awal. Konsep *senja, pagi* yang dipakai sebagai simbol untuk konsep usia lanjut, dan awal merupakan wujud interaksi antara manusia dengan being.

5.1.3.6.2 Kategori *Cosmos/ Kosmos*

Hierarki ruang persepsi manusia di bawah being adalah kosmos. Kosmos tidak hanya ada, melainkan menempati ruang di jagad raya, dapat diamati oleh panca indera, dan di sana. Misalnya:

(185) *Surya tenggelam di telan kabut kelam
Surya yang muram di hati remuk redam
(Chrisye: Kala Sang Surya Tenggelam)*

(186) *Ketika rembulan emas tenggelam di cakrawala
Angin mati dan bumi pun terdiam
(Ebid G Ade: Sketsa Rembulan Emas)*

Surya, *rembulan*, *bumi* adalah benda-benda kosmos. Dalam kutipan di atas benda-benda itu tidak dipakai dalam arti harfiahnya. Simbolisme tentang *surya* sifatnya universal melambangkan semangat atau sumber kehidupan; *rembulan* adalah simbolisme keindahan; *bumi* adalah simbolisme tumbuhnya kebudayaan, tempat berpijak manusia.

5.1.3.6.3 Kategori *Energy/ Energi*

Kategori persepsi manusia di bawah cosmos adalah energy. Prediksi dalam kategori ini ialah selain menempati ruang juga bergerak. Misalnya:

(187) *Seperti udara kasih yang kau berikan (Iwan Fals: Ibu)*

(188) *Angin tancapkanlah busur panias cintaku (Dewa: Angin)*

(189) *Biarlah sinarmu tetap menyinari alam ini... (Padi: Kasih Tak Sampai)*

(190) *Redup terasa cahaya hati mengingat apa yang tlah kau berikan (Padi: Semua tak Sama)*

(191) *Asap panas membakar
Lahar dan badai menyapu bersih
(Ebid G Ade: Untuk Kita Renungkan)*

Udara, angin, sinar, cahaya, asap(api), lahar, badai sumber energi. *Angin, udara* disimbolkan sebagai *ruh* yang berarti nafas, menguasai alam, berkelana, tetapi dapat juga sebagai kekuatan jahat jika dalam bentuk *badai, sinar, cahaya* adalah simbol semangat, penggerak; *asap(api), lahar* adalah simbol petaka berbeda dengan *api* selain bisa menimbulkan petaka, secara universal api adalah pemberi kehidupan, kekuasaan, semangat.

5.1.3.6.4 Kategori *Substance/ Substansi*

Kategori substansi prediksinya selain ada, membutuhkan ruang, bergerak mempunyai sifat lembam. Misalnya:

(192) *Taman taman satu satu lenyap*
Pompa bensin datang mengganti
(Rita Rubi Hartland: Bandungku Sayang Bandungku Malang)

(193) *Aku ngak tahu ada banyak tambang*
Yang aku tahu banyak hutan yang hilang
(Iwan Fals: Lembah Balim)

Bensin adalah substansi yang berprediksi lembam simbol kehidupan atau kebutuhan modern; demikian juga dengan *tambang (gas alam, minyak, bensin)* adalah simbol kebutuhan kehidupan modern sehingga menggambarkan ironi dalam mencapai kebutuhan itu.

5.1.3.6.5 Kategori *Terrestrial/ Terrestrial*

Kategori di bawah *substance* adalah *Terrestrial*, yaitu hamparan yang terikat oleh bumi, seperti: *samudra, laut, pantai, sungai, telaga, gunung, bukit, padang pasir, karang.*

(194) *Gunung-gunung satu satu rubuh*
Rumah pongah bertolak pinggang
Pada buki bukit sekarat
(Rita Ruby Hartland: Bandungku Sayang Bandungku Malang)

(195) Di **lembah bukit** terhina ia hidup di telan masa (Bimbo: Hitam Kelam).

(196) Sudah kuarungi **laut samudra** hanya untuk mencari tempat berlabuh
(Dewa: Arjuna Mencari Cinta)

(197) Sesampainya di **laut** kukabarkan semuanya
Kepada **karang**, kepada ombak, kepada matahari...
(Ebid G Ade: Berita Kepada Kawan)

Laut, samudra simbolisme kebebasan, petualang; *gunung dan bukit* simbolisme keangkuhan, keindahan; *karang* simbolisme ketegaran, kekuatan.

5.1.3.6.6 Kategori Object/ Objek

Kategori objek prediksinya ialah sifatnya yang dapat pecah. Misalnya lirik lagu Populer Indonesia yang dinyanyikan Iwan Fals yang berjudul “*Mata Indah Bola Pingpong*”.

(198) *Mata indah bola pingpong/ apakah kau kosong..”*

Bola simbol benda yang bergerak, berputar; bola pingpong simbol benda yang lincah, dinamis, berwarna dan dapat pecah.

(199) “*Bercermin dan banyaklah bercermin*” (Ebid G Ade).

Cermin sifatnya dapat pecah. Simbol yang muncul adalah biasanya.

5.1.3.6.7 Kategori Living/ Kehidupan

Kategori kehidupan prediksinya tumbuh yang mencakup *flora*. Misalnya:

(200) *Matamu liar kalo liat cowok tegap*
Kaya pohon palm, sawo, rambutan, nangka, yang juga tegap
(Jamrud: Naksir Abis)

(201) *Di kamar ini akau dilahirkan di bale bambu buah tangan bapakku*
(Iwan Fals: Ujung Aspal Pondok Gede)

(202) *Coba bertanya pada rumput yang bergoyang* (Ebid G Ade: Berita Kepada Kawan)

(203) **Melati** pujaan yang didambakannya

*Kini layu penuh noda
(Bimbo: Bunga Melati)*

Pohon (*palm, sawo, rambutan, nangka*) simbolisme pohon yang kokoh tegap, kuat, kekar, pelindung; *rumpun* simbolisme kehidupan, liar, segar, hijau, indah untuk taman, sumber makanan, rezeki, kemakmuran; *bunga* simbolisme kecantikan, keharuman, keindahan, wanita, kesucian.

5.1.3.6.8 Kategori *Animate*/ Bernyawa

Kategori *animate* prediksinya dapat berlari, terbang, bernyawa dan berupa *fauna*. Misalnya:

(204) *Lirik sana, lirik sini, geol kanan, geol kiri kayak ayam kampung
(Jamrud: Naksir Habis)*

(205) *Kuikut aja cengar cengir mirip kebo di sawah (Jamrud: Ningrat)*

(206) *Terkadang ketakutan karena banyaknya mata harimau di etalase
Ada yang mengembik macam kambing
Ada yang meleter persis bebek
(Rita Ruby Hartland: Sandiwara Badut Intelektual)*

(207) *Banyak lah kumbang datang menjelang mengisap sari bunga melati
(Bimbi: Bunga Melati)*

(208) *Maling kelas teri, bandit kelas coro itu kantong sampah
(Iwan Fals: Bento)*

(209) *Dua angsa memadu rindu di danau biru bercumbu (Katon: Pasangan Jiwa)*

Harimau simbol penguasa, rakus, sadis; *kerbau* simbolisme kuat tapi bodoh; *kambing* simbol korban; *bebek* simbolisme pengikut tak berdaya; *kumbang* simbolisme laki-laki, play boy; *teri* simbolisme murah, rendahan; *coro* simbolisme bau, kotor, menjijikan, rendahan; *angsa* simbolisme romantisme, pernikahan.

5.1.3.6.9 Kategori *Human/Manusia*

Kategori human prediksinya mempunyai kemampuan berpikir, intelgia karena human adalah manusia dengan segala macam tingkah lakunya.

(210) *Ketika jiwamu memeluk hatiku dan biarkan jiwaku cumbu jiwamu*
(Dewa: *Mistikus Cinta*)

(211) *lalu doa-doa beluri sekujur tubuhku* (Iwan Fals: *Ibu*)

(212) *Empat tahun lamanya bergelut dengan buku* (Iwan Fals: *Sarjana Muda*)

(213) *Roda zaman menggilas kita* (Ebid G Ade: *Menjaring Matahari*).

(214) *Karena hari esok telah siap mengancam* (Rita Ruby Hartland: *Surat Buat Sahabat*)

(215) *Malam Sabtu kujemput rok minimu menyambut* (Jamrut: *Telat Tiga Bulan*)

Jiwa memeluk, cumbui jiwaku, doa-doa beluri, bergelut dengan buku, roda zaman menggilas, esok siap mengancam, rok minimu menyambut merupakan verba yang melakukan kegiatan pada subjek yang berupa benda sebagai manusia.

Metafora di atas menggambarkan penyerahan cinta dan percumbuan; kedamaian atau keselamatan; bekerja keras belajar ilmu pengetahuan; perubahan zaman; masa depan itu perjuangan; nafsu birahi.

Berdasar sistem ekologi ruang persepsi manusia di atas dapat dilihat keseimbangan interaksi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kategori animate cenderung terlupakan fauna yang terlindungi, seperti gajah, kijang, buaya, bahkan kodok pun tak tersentuh. Ini menandakan interaksi manusia terhadap lingkungannya hanya pada sentuhan yang terdekat. Pengembaraan imajinasi tersempitkan oleh keadaan, mungkin binatang-binatang itu memang sudah punah atau tidak dikenal lagi. Ini menunjukkan bahwa persepsi pengarang

terhadap gejala alam dan gejala sosial memang tidak lepas dari keadaan lingkungannya.

5.2 Fungsi Metafora

Fungsi metafora dalam lirik lagu Indonesia populer yang akan dibicarakan adalah fungsi ekspresi puitis mengingat puisi adalah luapan hasil perenungan dari pengarang / penulis lagu berdasarkan estetika puitis. Luapan ekspresi penulis lagu itu tujuannya agar apa yang diciptakan itu dapat dipakai sebagai sarana berkomunikasi dengan pendengarnya. Lirik yang diciptakan itu sebagai sarana tindak ujar tentunya mempunyai efek atau daya tutur lokusi, ilokusi maupun perlokusi.

5.2.1 Fungsi Ekspresi Puitis Metafora Lirik Lagu Indonesia Populer

Pemanfaatan bahasa dalam lirik lagu berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Hal ini secara instingtif disadari atau dirasakan oleh kebanyakan pembaca. Lirik lagu sebagai karya puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat luar biasa, ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Dalam konteks inilah penyimpangan yang ada dalam puisi menemukan relevansinya, yakni untuk mencapai efek "keluarbiasaan" ekspresi. Dalam konteks puisi (lirik lagu) sebagai sarana pengarang/penyair dalam membangun komunikasi, berbagai fungsi komunikatifnya tetap inheren, terutama fungsi yang bersifat emotif, referensial, puitik, dan konaktif. Masalahnya terletak pada sifat fungsional yang manakah yang ditonjolkan.

Adanya penonjolan salah satu fungsi atau lebih antara lain disebabkan oleh sempitnya batas-batas puisi (lirik lagu) yang memang begitu. Artinya, ekspresi puitik memang membutuhkan adanya proses konsentrasi dan intensifikasi. Di samping itu, secara ekspresif terdapat semacam kebebasan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *license puitica* bagi para penyair, akan tetapi di atas itu semua tidak jarang dijumpai puisi-puisi (lirik lagu) yang dengan sengaja memanfaatkan kata-kata seperti halnya penggunaan bahasa sehari-hari, dan *grammar normative*

Sebagai karya kreatif lirik lagu dapat dilihat berdasarkan tiga hal, yaitu (1) sebagai ekspresi pengarang/penyair, (2) sebagai dunia dalam kata, (3) sebagai penciptaan kembali atau refleksi kenyataan, (4) sebagai sesuatu yang dikehendaki untuk atau yang mampu mencapai tujuan tertentu dalam diri audiens.

Perbedaan yang ada di antara empat pertimbangan tersebut terletak pada titik berat keterkaitan objek, atau dunia puitik yang ditampilkan dengan sarana bahasa, yakni keterkaitannya dengan penyair/pengarang, dengan objek itu sendiri, dengan realitas dan dengan audiens. Dalam kaitan ini, apapun yang menjadi titik berat keterkaitannya tetap terdapat satu hal yang mengikat yakni bahasa dan maknanya.

Lirik sebagai ekspresi pengarang/penyair berarti lirik merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi pengarang yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Dalam hubungan ini, aspek yang bersifat emosional lebih mengedepan daripada yang intelektual. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika lirik sebagai bahasa perasaan. Dengan demikian, fungsi emotif lebih menonjol daripada fungsi-fungsi lainnya. Artinya, bahasa dalam lirik lagu sebagai sosok

pribadi pengarang lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk, dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan, dan sikap pengarangnya. Oleh karena itu, tidak mustahil di belakang atau lebih tepat di dalam lirik lagu itu berdiri pribadi pengarangnya lengkap dengan latar belakang kebudayaan dan pengalamannya. Berhadapan dengan lirik lagu, hakikatnya seperti sedang bertegur sapa dengan pengarangnya.

Sebagai sosok pribadi, lirik lagu lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintetis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama pengarang, baik itu yang menyangkut dasar ekspresi maupun deklarasinya yang lebih mengutamakan fungsi emotif.

Untuk kepentingan sebagaimana dilukiskan di atas, lirik lagu dalam karya sastra termasuk genre sastra yang jika dilihat dari bahasanya menjadi paling pekat dan padat. Tiap unsur yang ada mempunyai peran yang tidak dapat dipisahkan dan secara sinergis membangun ekspresi yang intensif dan terkonsentrasi. Artinya tiap kata, frase bahkan bunyi dan pengaturan barisnya mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman pengarangnya. Tiap unsur yang ada diupayakan agar mampu sekaligus menampung cita, rasa, dan karsa pengarangnya.

Pematangan pengalaman pengarang berikut perasaan-perasaan yang dikontemplasikan itulah yang dimaksud dengan konsentrasi. Terpenuhinya puncak konsentrasi secara intensif akan membangun momentum penciptaan yang lazim disebut momentum estetik. Dalam momentum estetik itu kata-kata, frase,

bunyi, ungkapan serta pembaitan dapat muncul bersamaan. Lirik berikut mengekspresikan ingatan, kerinduan, harapan, dan damba pengarangnya :

(216) *Dengan puisi* aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakrawala

Dengan puisi aku mengenang
Tentang kabar yang akan datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu kejar mengiring

Dengan puisi aku mengutuk
Nafas bau yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya
(Bimbo: Dengan Puisi)

Kata-kata atau frase yang dipakai memakai simbol puitis yaitu kata-kata atau frase yang berupa metafora, seperti: *dengan puisi aku bernyanyi, bercinta, mengenang, menangis, mengutuk, dan berdoa; sampai senja umur; jarum waktu kejar mengiring; nafas bau busuk*, membentuk suasana puitis sedangkan pembaitannya yang terdiri atas tiga bait dengan masing-masing empat baris serta persajakannya yang teratur, yaitu sajak berpasangan *aabb* membuat suasana lirik lagu itu semakin puitis, sarana retorikanya dengan pengulangan/ repetitive pada frase "*dengan puisi aku...*" memberikan penegasan.

Sarana retorika dalam metafora sangat berperan sekali dalam berekspresi puitis. Sarana retorika dipakai pengarang tujuannya untuk mempertegas gagasan yang diekspresikan menjadi jelas. Sarana retorika yang dipakai di antaranya, repetitive, paradok, ironi. Misalnya lirik lagu "*Bandungku Sayang Bandungku Malang*" yang dinyanyikan Rita Ruby Hartland berikut

(217) *Taman-taman satu satu lenyap*
Pompa bensin datang mengganti
Sawah sawah satu satu musnah
Pabrik pabrik datang melahap

Pohon pohon satu satu roboh
Gunung gunung satu satu rubuh
Rumah pongah bertolak pinggang
Pada bukit bukit sekarat
Orang orang satu satu resah
Air air malu mengalir
Cita cita satu satu tumbang
Iman iman satu satu gersang

Jalan jalan satu satu lubang
Orang orang rajin menggali
Tutup satu gali lagi
Tradisi kotakku tercinta

Dulu kau bernama "Paris van Java"
Senyum bunga menyapa ramah
Bandungku sayang bandungku malang
Nafasku semakin sesak

Lirik sebagai dunia yang mandiri merupakan objek yang mencukupi dirinya sendiri atau bersifat otonom sebagai dunia dalam kata. Dengan demikian lirik lagu merupakan kata-kata terbaik dalam susunan terbaik pula. Artinya, koherensi internal dunianya memang dibangun sebaik-baiknya. Dalam kaitan ini, fungsi bahasa yang menonjol adalah yang bersifat puitik, yakni fungsi untuk menggambarkan makna seperti yang terdapat dalam lambang dan simbol kebahasaan itu sendiri.

Lirik sebagai *refleksi realitas* berarti bahwa lirik itu berhubungan dengan kenyataan. Lirik merupakan imitasi, refleksi atau representasi dunia, dan kehidupan manusia. Dalam hubungan dengan ini, fungsi bahasa yang menonjol di dalamnya adalah yang bersifat *referensial*, yakni fungsi untuk menggambarkan

objek, peristiwa, benda atau realitas tertentu yang sejalan dengan gagasan, perasaan pandangan, atau sikap yang akan di sampaikan. Melalui citraan dan pelacakan ekosistem dapat terlihat sebagai refleksi realitas yang ada.

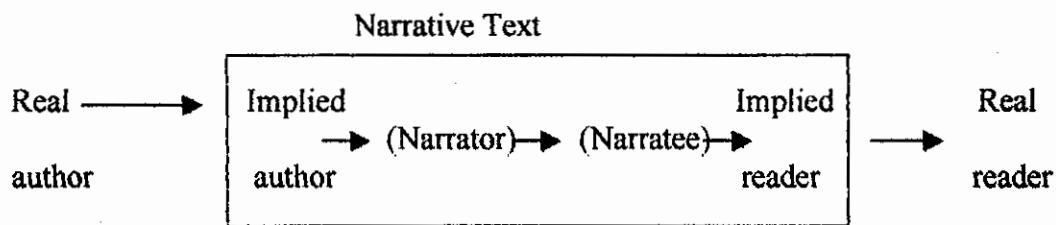
Lirik sebagai sesuatu yang mampu mencapai tujuan tertentu menjelaskan tanggapan pembaca terhadap lirik merupakan hal yang penting, di samping dampak atau pengaruh lirik itu pada penikmatnya (pembacanya). Lirik merupakan sesuatu yang disusun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audiens. Untuk itu fungsi bahasa yang ditonjolkan, disamping fungsi lain adalah fungsi yang bersifat konaktif, yakni fungsi untuk menimbulkan efek, himbauan atau dorongan tertentu pada diri pendengarnya pembacanya. Dalam komunikasi tindak ujar fungsi ini termasuk dalam tindak tutur perlokusi.

5.2.2 Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Metafora Lirik Lagu Indonesia Populer

Lirik lagu diciptakan selain sebagai hiburan juga dipakai sebagai sarana ekspresi pengarang untuk berkomunikasi dengan pendengarnya. Dengan demikian lirik lagu yang berupa teks merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh pengarang (lewat pengarang langsung atau penyanyi) dan pendengar atau pembacanya. Tindak tutur dalam teks lagu merupakan tindak tutur yang unik maksudnya tuturan itu bisa secara langsung libat cakap dengan pembacanya atau secara tidak langsung libat cakap dan tidak libat cakap yang dikomunikasikan pada pembaca.

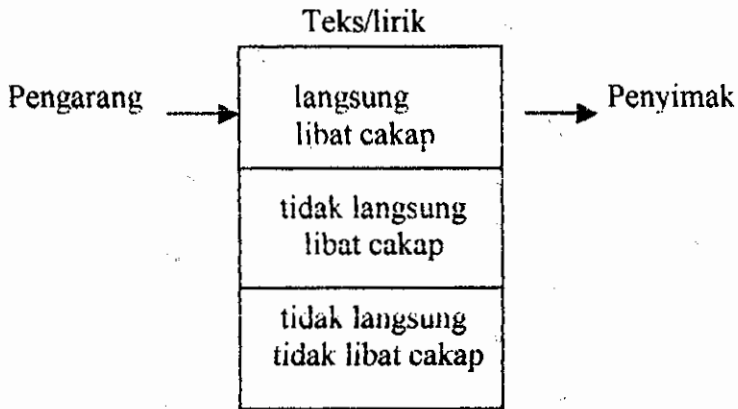
Tuturan langsung libat cakap jika dalam lirik tersebut menggunakan kata ganti *aku, kita* sebagai penandanya yang secara langsung terjadi kontak dengan penyimaknya, seakan-akan dalam komunikasi langsung bertemu.

Tuturan tidak langsung libat cakap dilakukan melalui monolog pengarang dengan orang kedua melalui kata ganti *kamu, engkau, kekasih*, atau dengan *nama* kemudian monolog itu diterima penyimak, sedangkan dalam tuturan tidak langsung tidak libat cakap pengarang lewat dialog orang ketiga seakan-akan pengarang lepas, hubungan pengarang dengan penyimak lewat dialog tersebut. Bandingkan dengan konsep Chatman (1980:148-150) mengenai situasi komunikasi naratif (narrative communication situation) dengan diagramnya sbb.



Real author adalah penulis atau pengarang yang sebenarnya, yaitu penulis dalam arti fisik, seseorang yang melakukan tindak penulisan. Implied author adalah indikasi tekstual yang menjadi penuntun (juru bicara, penutur kisah) bagi penulis yang sebenarnya, misalnya tokoh 'pembicara' dalam tataran tekstual. Narrator adalah pencerita, yang berbicara, yang menyampaikan cerita. Narratee adalah menceritakan atau proses (tindakan) menceritakan. Implied reader adalah jangkauan menyeluruh dari indikasi tekstual yang mengarahkan pembaca sebenarnya, misalnya tokoh 'pembaca' dalam tataran tekstual. Real reader adalah pembaca yang sesungguhnya, pembaca dalam arti fisik yang melakukan tindak

pembacaan. Ada kesamaan dengan model komunikasi dalam lirik lagu yang penulis lakukan dengan diagram sebagai berikut:



(218) *Barangkali di sana ada jawabnya
mengapa di tanahku terjadi bencana
mungkin Tuhan mulai bosan
melihat tingkah kita
yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita
coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang
(Ebid G Ade: Berita Kepada Kawan)*

Penanda kata ganti *kita* menunjukkan komunikasi langsung dengan pembaca. Lirik (218) adalah monolog dari pengarangnya yang ingin libat cakap langsung dengan pendengarnya/ penyimaknya.

(219) *menghitung hari detik demi detik
masa kunanti apakah ada jalan cerita kisah yang panjang
padamkan saja kobar asmaramu
cinta putih takkan ada
yang aku minta tulus hatimu bukan puitis
(Krisdayanti : Menghitung Hari)*

Komunikasi pengarang dalam lirik lagu tersebut tidak langsung ke pembaca/pendengar tetapi melalui libat cakap, maksudnya monolog yang dilakukan pengarang tidak dengan pembaca tetapi melalui lawan tutur

monolognya yang ditunjukkan dengan penanda kata ganti *-mu* dalam *kobar asmaramu, tulus hatimu*

(220) *ia* pergi berkelana
 demi masa depan berdua
 kuncup melati mulai semerbak, semerbak melati
 banyaklah kumbang datang menjelang
 menghisap sari bunga melati
 sebulan dia berkelana
 betapa hancur hatinya
 melati pujaan yang didambakannya
 kini telah layu penuh noda
 (Bimbo: Bunga Melati)

Komunikasi yang dilakukan pengarang tidak langsung dengan pembaca/pendengar dan tidak libat cakap, tetapi bercerita tentang seseorang, panandanya dengan kata ganti *-nya*. Ketidaklangsungan komunikasi juga dilakukan dengan dialog tidak libat cakap, seperti lirik lagu (221)

(221) BAPAK: Ibu di rahimmu ada banggaku
 telah kau lahirkan putri yang tulus
 yang tak kenal pamrih untuk lemparkan bakti
 jauh ke ujung desa

IBU : Pergilah anakku, simpan doaku

BAPAK : Songsonglah tugasmu dengan senyummu

B & I : Banyak saudaramu yang masih buta huruf ajarilah mereka
 Jadilah Kartini atau SK Trimurti
 Pintarkanlah bangsamu
 (Rita Ruby Hartland: Dialog Suami Istri).

Lirik lagu Indonesia populer dibuat pengarang sebagai sarana komunikasi dengan pendengarnya yang tentunya mempunyai tujuan tertentu. Sebagai bentuk tindak tutur lirik lagu Indonesia memakai kalimat metafora yang mempunyai daya tutur, yaitu ilokusi dan perlokusi, baik secara implisit maupun eksplisit.

5.2.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu yang mengandung maksud dan fungsi. Pertanyaan yang diajukan dengan tindak ilokusi adalah “Untuk apa tuturan itu dilakukan?”. Ada beberapa verba yang menandai tindak ilokusi ini, yaitu: menjelaskan, melaporkan, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak dsb. Tindak tutur ilokusi ini dilihat berdasar penuturnya.

(222) *Apakah buku diri ini harus selalu hitam pekat
Apakah dalam sejarah orang harus jadi pahlawan
Sedang Tuhan di atas sana tak pernah menghukum
Dengan sinar mata-Nya yang lebih tajam dari matahari
(Ibid G Ade : Kalian Dengarkanlah Keluhanku)*

Metafora dalam lirik lagu (222) menggunakan simbol di seluruh bait, mengandung daya tutur ilokusi karena dituturkan kepada orang-orang agar tidak menyingkirkannya sebagai orang hukuman yang sudah insyaf dan menjelaskan bahwa Tuhan saja pemaaf mengapa manusia tidak.

(223) *Wakil rakyat seharusnya merakyat
Jangan tidur waktu sidang soal rakyat
Wakil rakyat bukan paduan suara
Hanya tahu nyanyian lagu setuju.
(Iwan Fals: Wakil Rakyat)*

Metafora “wakil rakyat bukan paduan suara/ hanya tahu nyanyian lagu setuju” dalam lirik lagu tersebut dituturkan maksudnya mengusulkan agar wakil rakyat atau pejabat memikirkan rakyat kecil bukan santai acuh tak acuh dan hanya setuju saja atas perintah atasan.

(224) *Mata indah bola pingpong
apakah kau kosong
....
Aku puja kau betina*

*Bukan gombal
 Aku yang gila
 (Iwan Fals : Mata Indah Bola pingpong)*

Maksud tuturan metafora dalam lirik lagu itu menggambarkan seorang lelaki yang mengakui bahwa mata yang dimiliki si gadis itu indah, menarik dan lincah (mata indah bola pingpong) membuat ia jatuh cinta (aku puja kau betina/ bukan gombal /aku yang gila) dan apakah bisa menjadi pacarnya (apakah kau kosong).

*(225) rindu ini tak kunjung padam selalu untukmu
 kumenunggu dirimu datang menjemput cintaku
 bawalah daku*

*rembulan jangan menghindar temani diriku
 bintang-bintang teruslah bersinar hiburilah diriku
 (Kris Dayanti: Bawa Aku Terbang).*

Metafora dalam lirik lagu (225) menggunakan simbol *rindu tak kunjung padam, menunggu menjemput cintanya* mempunyai daya tutur perlokusi permohonan agar cintanya diterima bahkan berharap agar suasana malam bisa memberikan semangat cintanya.

5.2.2.2 Tindak Tutur Perlokusi Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan secara sengaja atau tidak sengaja. Verba yang menandai tindak tutur perlokusi adalah: mengingatkan, membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, menarik perhatian dsb. Efek atau daya tutur perlokusi ditujukan bagi mitra tutur atau pendengar atau penyimak.

*(226) ajarilah mereka
 jadilah Kartini atau SK Trimurti
 pintarkanlah bangsamu*

Metafora dengan simbol *jadilah Kartini atau SK Trimurti* adalah tindak tutur yang mengandung efek atau daya tutur mendorong agar bersikap seperti Kartini atau SK Trimurti, tokoh wanita yang menerapkan emansipasi di Indonesia.

(227) *anak menjerit-jerit
asap panas membakar
lahar dan badai menyapu bersih
ini bukan hukuman hanya satu isyarat
bahwa kita mesti banyak berbenah*

...
*Tuhan pasti memperhitungkan
Amal dan dosa yang kita perbuat
Kemanakah kita kan sembunyi
Hanya tunduk syujud pada-Nya*

Metafora dalam lirik lagu tersebut mengisyaratkan bahwa bencana itu sebagai isyarat Tuhan kepada manusia agar manusia menyadarinya dengan simbol // *asap panas membakar / lahar dan badai menyapu bersih / ini bukan hukuman hanya satu isyarat bahwa kita harus banyak berbenah* //, perilaku manusia diperhitungkan sebagai amal atau dosa yang harus dipertanggungjawabkan manusia di akherat nanti // *Tuhan pasti memperhitungkan amal dan dosa yang pernah kita buat / kemanakah kita kan sembunyi / hanya tunduk dan syujud pada-Nya* // mengandung daya tutur atau efek mengingatkan, membujuk dan menakut-nakuti manusia agar sadar dengan apa yang telah terjadi sekarang selagi masih hidup atau nanti sesudah mati. Maka bersujudlah pada Tuhan.

5.3 Implikatur Metafora Lirik Lagu Indonesia Populer

Implikatur adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan. Implikatur terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya

bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu. Implikatur itu merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam percakapan, yaitu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual. Pemahaman terhadap implikatur didasarkan atas pranggapan sebagai pengetahuan bersama diantara pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur). Bahasa lirik lagu adalah bahasa yang pengujarannya nonharfiah, pemahamannya ditentukan secara subjektif bagi penangkap ujaran tersebut. Pemahaman pemaknaan metafora lirik lagu merupakan menentukan implikatur yang paling memadai didasarkan praanggapan dengan pembiasaan makna melalui medan makna kemudian melalui bacaan hermeunetik ditemukan suatu parafrasa yang mendekati makna yang paling relevan.

Agar pembahasan implikatur metafora dalam lirik lagu Indonesia populer dapat runut maka perlu dikelompokkan berdasar isi lirik lagu dengan melihat kalimat metafora yang mendukungnya sehingga dapat dikelompokkan menjadi lirik lagu Indonesia populer dengan kalimat- kalimat metafora yang berimplikatur (1) metafora percintaan, (2) metafora *kesedihan*, (3) metafora kepahlawanan, (4) metafora sindiran, (5) metafora ketuhanan, (6) metafora pemandangan.

5.3.1 Metafora Berimplikatur Percintaan (serenada)

Metafora berimplikatur percintaan jika isinya menggambarkan percintaan baik yang berupa curahan perasaan, harapan, dambaan, kekaguman, kekecewaan, patah hati, kehilangan pada seseorang.

(228) *Mata indah bola pingpong*
Apa kau masih kosong
(Iwan Fals: Mata Indah Bola Pingpong)

Metafora (1) dengan lambang dan privat symbol *bola pingpong*; bercitraan penglihatan; berkategori objek yang berprediksi bisa pecah; bersajak *aa* dengan bunyi *ong* yang menandakan *hampa*; berimplikatur kekaguman seseorang lelaki terhadap wanita yang bermata indah, lincah, dinamis tetapi berkemungkinan akan pudar jika tidak di tangan seseorang yang baik.

Praanggapannya mata itu indah seperti bola pingpong. Bola pingpong itu bundar berwarna warni ada yang putih, kuning, hijau, biru dapat bergerak lincah, dinamis kadang pelan, kadang keras, kadang meliuk sulit ditebak arahnya dan dibutuhkan pemain yang handal dalam memainkannya; bola itu pun akan rusak jika dimainkan secara sembrono dan terpuruk di tong sampah.

Berbeda dengan Iwan Fals, metafora lirik lagu Populer karya Jamrud meskipun sama-sama menggambarkan kekaguman implikaturnya menggambarkan seorang lelaki yang mengagumi kekasihnya dengan melihat matanya yang penuh keindahan dengan metafora *ada pelangi di bola matamu*.

(229) *ada pelangi di bola matamu*
dan memaksa diri berkata aku sayang padamu
(Jamrud: Pelangi Di Matamu)

Lambang dan private symbol *pelangi* dipilih dengan citraan penglihatan dan berkategori kosmos menggambarkan ada keindahan yang romantis di mata kekasihnya.

Pranggapannya pelangi adalah peristiwa alam yang indah berwarna warni yang dalam mitos di Jawa sebagai tempat jalan bidadari cantik dari kahyangan yang sedang mandi di telaga. Metafora itu sengaja dipakai untuk

menggambarkan kecantikan alami yang dimiliki seorang wanita seperti gambaran bidadari. Begitu juga dengan lirik lagu Katon “Bagai Bidadari” berikut:

(230) *kau bagaikan bidadari
ranum semerbak anggurmu
terhirup dan memabukkan hati
ingin kupetik pelangi
jadi tiara indah rambutmu
kejora di sinar matamu*

Metafora dengan simbol *bidadari*, berkategori human, bercitraan penglihatan; *ranum semerbak anggurmu memabukkan hati*, berkategori flora, bercitraan penciuman; *kupetik pelangi*, berkategori being, bercitraan penglihatan; *jadi tiara indah*, berkategori benda, bercitraan penglihatan; *kejora di sinar matamu*, berkategori subsatansi, bercitraan penglihatan.

Praanggapannya bidadari itu cantik, kecantikan itu memabukkan bagai anggur. Kecantikan itu indah dapat dipadukan dengan pelangi yang berwarna warni, seperti kecantikan ratu dengan mahkotanya (tiara indah). Keindahan juga ada di sinar matamu seperti bintang kejora. Implikatur metafora (230) menggambarkan seseorang yang sedang jatuh cinta pada seorang gadis yang cantik sempurna baik tubuh maupun matanya.

(231) *Akulah Arjuna yang sedang mencari cinta
(Dewa: Arjuna Mencari Cinta)*

Lambang dan blank symbol Arjuna; bercitraan penglihatan; berkategori human sebagai mitos orang Jawa bahwa tokoh pewayangan Arjuna adalah tokoh play boy, ngganteng, kesatria sakti yang tidak pernah gagal bercinta, namun dalam metafora lirik lagu tersebut malah sebaliknya sebagai seseorang *play boy* yang sedang menawarkan cintanya, memohon pada seseorang agar mencintainya.

Praanggapannya Arjuna tokoh yang ngganteng, perayu ulung, sakti, tidak pernah gagal. Implikatur metafora (231) dengan memakai simbol Arjuna diharapkan dapat memberikan sugesti bahwa perayu semacam Arjuna tetap akan berhasil dalam bercinta..

Jamrud dalam lirik lagunya "Surti Tejo" juga menggunakan simbol nama Arjuna berkategori human, bercitraan penglihatan; malam selimuti desa berkategori being, bercitraan penglihatan; Jemari Tejo mulai piknik berkategori human, bercitraan perabaan; mirip demo memasak Tejo mulai berakting berkategori human, bercitraan penglihatan. Praanggapan metafora (232), Arjuna adalah seorang tokoh yang tampan, pujaan hati. Kerinduan mereka mengajak kencan di sawah pada malam hari yang harus menyerahkan kesuciannya dengan perilaku seks model sekarang agar tidak hamil dengan alat kontrasepsi. Implikatur metafora (232) menggambarkan bahwa ketampanan seperti Arjuna dapat membuat seseorang lupa diri dalam melepas kerinduannya sehingga terenggut kesuciannya.

*(232) Surti sumringah Arjunanya pulang
Tiga tahun berpisah nyari dana di kota
Mereka melepas rindu di pematang sawah
Hingga malam selimuti desa
Jemari Tejo mulai piknik dari wajah sampai lutut Surti
Tanpa sadar sarung mereka pun jadi alas
Mirip demo memasak Tejo mulai berakting di depan Surti
Masang alat kontrasepsi.*

Cinta membawa suasana yang melankolis, kenangan-kenangan indah masa lalu tidak mudah terhapus dan berusaha mencari , dan menikmati suasana yang sudah berlalu, dan cinta tidak bisa diberikan pada yang lain, seperti yang terlihat dalam lirik berikut ini :

(233) *bulan merah jambu luluh di kotamu
kuayun sendiri langkah-langkah sepi
menikmati angin menabuh daun-daun
mencari kembaranmu di waktu lalu*

*sisi ruang batinku hampa rindukan pagi
tercipta nelangsa merenggut sukma
terwujud keinginan yang tak pernah terwujud
aku tak bisa pindah
pindah ke lain hati*

*begitu lelah sudah ku harus menepi
biduk t'lah ditambatkan berlabuh di hatimu*
(Katon/KLA Projek: Tak Bisa Ke Lain Hati)

Lambang dan simbol yang digunakan adalah kata *bulan* berkategori kosmos, *angin* berkategori energi, *daun-daun* berkategori flora, *pagi* berkategori being, *pantai* berkategori terestrial, *merenggut* dan *menabuh* sebagai kategori human. Citraan penglihatan terlihat pada gambaran bulan, biduk; citraan pendengaran terlihat pada menabuh daun-daun.

Praanggapannya bulan mestinya berwarna putih tetapi merah jambu. Merah jambu adalah simbol warna romantis. Kesepiannya (kuayun sendiri langkah-langkah sepi). Hanya kerinduan yang terasa (menikmati angin menabuh daun-daun). Simbol angin yang selalu bergerak adalah simbol kerinduan sedangkan menabuh daun-daun adalah simbol kehidupan. Batinnya tidak bisa memungkiri ada kehilangan cinta (rindukan pagi) sehingga sampai tak berdaya (tercipta nelangsa merenggut sukma), tetap kehilangan harapan tetapi cintanya tetap ada. Keputusan (begitu lelah sudah ku harus menepi). Cintanya tetap untuk kekasihnya (biduk t'lah ditambatkan berlabuh di pantaimu).

(234) *bunga melati pujaannya dari kuncup dia sirami
harapan yang suci telah diucapkannya
kelak akan memetik bunganya*

*ia berkelana demi masa depan berdua
kuncup melati mulai semerbak, semerbak melati
banyak kumbang datang menjelang
mengisap sari bunga melati*

*sebulan dia berkelana betapa hancur hatinya
melati pujaan yang didambakannya
kini telah layu penuh noda
(Bimbo: Bunga Melati)*

Implikatur metafora (234) menggambarkan seseorang yang kecewa, kehilangan harapan karena kekasihnya yang masih perawan, dia kenal sejak belum dewasa ternyata setelah dewasa dia menemukan calon istrinya itu tidak perawan lagi karena banyak bergaul dengan banyak lelaki petualang cinta.

Lambang dan blank symbol yang dipakai adalah bunga melati kategori flora merupakan simbol orang Jawa. Melati adalah bunga simbol kesucian. Pada upacara pernikahan bunga melati selalu dipakai pengantin wanita di sanggulnya, kamar pengantin juga ditaburi bunga melati. Tari Jawa seperti Serimpi, tari golek kencono juga memakai simbol bunga melati yang melambangkan bahwa penarinya masih perawan. Dalam adegan naik kendi pada tarian golek kencono pecah dan tidaknya kendi membuktikan keperawanannya.. Kecepatan layu bunga menentukan sekali kesucian seorang pengantin, maupun penari. Simbol *kumbang* yang berkategori fauna merupakan lambang kejantanan. Kumbang adalah serangga yang selalu menghisap sari bunga dari bunga satu ke bunga lainnya. Simbol kumbang mewakili lelaki play boy yang tidak bertanggung jawab.

Jika metafora lirik lagu di atas hanya sepihak yang menderita, lirik metafora berikut ini kedua pasangan mengalami kesulitan dalam bercinta.

(235) surya tenggelam di telan kabut kalam

*surya yang muram di hati remuk redam
jalan berliku jalan kehidupan
dua remaja kehilangan
penawar rindu kasih pujaan
menempuh cobaan
(Chrisye: Kala Sang Surya Tenggelam)*

Lambang dan simbol *surya* berkategori energi menunjukkan ada kehidupan, semangat, tetapi simbol *tenggelam* kategori human yang menggambarkan energi yang hilang; *kabut* berkategori lembam menutup atau menghalangi; *kelam* dan *redam* adalah kategori being suasana yang tidak nyaman. Jadi, simbol-simbol dalam metafora (235) menggambarkan kehilangan daya, terhalang, dan tidak nyaman. Bunyi persajakan *lam* dan *dam* menambah suasana semakin tidak nyaman dan hancur. Implikatur metafora (235) menggambarkan dua pasang remaja yang tidak menemukan kebahagiaan dalam bercinta.

Jika metafora lirik lagu di atas menggambarkan percintaan tentang kekaguman, kesulitan, kekecewaan ada juga yang menggambarkan keanehan dalam tingkah lakunya akibat jatuh cinta. Misalnya metafora lirik lagu berikut ini:

*(236) sejak engkau bertemu lelaki bermata lembut
ada yang tersentak dari dalam dadamu
kau menyendiri duduk dalam gelap
bersenandung nyanyian kasmaran
dan tersenyum entah untuk siapa
nampaknya kau tengah mabuk kepayang
kau penuhi dengan angan-angan
kau ukir malam dengan bayang-bayang
(Ebid G Ade: Kasmaran)*

Bait lirik lagu tersebut menggunakan simbol disemua baitnya menggambarkan seorang gadis yang sedang jatuh cinta pada seorang lelaki yang bermata lembut; jadi penyendiri; bertingkah aneh suka tersenyum sendiri; selalu berangan-angan; setiap malam membayangkan sang pujaan hatinya. Simbol *ukir*

malam dengan bayang-bayang berkategori kosmos merupakan simbol orang jatuh cinta dengan kesunyian, kesendirian, dan penuh mimpi.

5.3.2 Metafora Berimplikatur Kesedihan (elegi)

Metafora berimplikatur *kesedihan* jika isinya menyatakan rasa duka, ditinggal mati.

(237) *batu hitam di atas tanah merah*
di sini kutumpahkan rindu
kugenggam lalu kutaburkan kembang
berlutut dan berdoa sorgalah di tanganmu
Tuhan di sisimu
Kematian hanyalah tidur panjang
Maka mimpi indahlah engkau, Camelia... oh

Pagi, engkau berangkat hati mulai membatu
Malam kupetik gitar dan terdengar senandung ombak di lautan
Menambah rindu dan gelisah
Adakah angin gunung
Adakah angin padang
Mendengar keluhanku
Dan membebaskan nasibku
Dari belunggu sepi.
(Ebid G Adfe: Camelia IV)

Simbol kematian diwakili *batu hitam* kategori terestrial demikian juga simbol *nisan*, *tanah merah* gambaran baru saja meninggal, taburan *kembang* berkategori flora merupakan simbol kejawen atau agama Hindu bahkan sudah tradisi tidak hanya yang beragama Hindu pun setiap ke makam diusahakan dengan menabur *kembang* kemudian berdoa. Bagi Ebid kematian dapat diartikan sebagai tidur yang panjang dan berharap di surga (*mimpi indahlah engkau, Camelia*).

Pada bait berikutnya kesedihan akibat kematian itu akhirnya tidak bersemangat (*membatu*), selanjutnya melarikan diri dengan bermain musik dan

ke luar ungkapan hati yang bergemuruh seperti ombak menambah kerinduan, gelisah dan kalau mengharap ada yang bisa mengabarkan pada kekasihnya (angin lambang pembawa berita) tentang kesepiannya (*belunggu sepi*).

5.3.3 Metafora Berimplikatur Kepahlawanan (ode)

Metafora berimplikatur kepahlawanan jika isi metafora menggambarkan kekaguman, rasa terima kasih pada seseorang, tokoh, atau pahlawan yang berjasa pada seseorang, masyarakat, atau negara.

(238) *Tuhan terlalu cepat semua
Kau panggil satu-satunya yang tersisa
Proklamator tercinta
Jujur lugu dan bijaksana
Mengerti apa yang terlintas dalam jiwa rakyat Indonesia*

*Terbayang baktimu, terbayang jasamu
Terbayang jelas jiwa sederhanamu
Bernisan bangga
Berkafan doa
Dan kami merindukan orang sepertimu
(Iwan Fals: Bung Hatta)*

Metafora (238) *kau panggil satu-satunya yang tersisa* menggunakan simbol *aku* berkategori being, bercitraan perasaan; simbol *bernisan bangga, berkafan doa* berkategori benda, bercitraan perasaan.

Lirik lagu di atas menggambarkan kekaguman Iwan Fals kepada almarhum tokoh Bapak Koperasi Indonesia, pahlawan revolusi Indonesia, Wakil Presiden Indonesia I, yaitu Bung Hatta (*Kau panggil satu-satunya yang tersisa*). Kematianannya menjadikan kehilangan dan kesedihan bagi rakyat Indonesia (*hujan air mata dari pelosok negeri*). Bakti dan jasanya ditandai dengan nisan yang selalu diingat dan doa-doa dari peziarah (*bernisan bangga dan berkafan doa*).

(239) *Wajah yang selalu dilumuri senyum*

*Legam tersengat terik matahari
Keperkasaannya tak memudar
Terbaca dari garis-garis di dagu*

*Waktu telah menggilas semua
la tinggal punya jiwa
Pengorbanan yang tak sia-sia
Untuk negeri yang dicintai
Dikasih*

*Tangan dan kaki rela kau serahkan
Darah keringat rela kau cucurkan
Bukan hanya untuk ukir namamu
Ikhlās demi langit bumi
bersumpah mempertahankan setiap jengkal tanah*

*wajah yang tak pernah mengeluh
tegar dalam sikap sempurna
pantang menyerah
bersumpah mempertahankan setiap jengkal tanah
merah merdeka
putih merdeka
warna merdeka
(Ebid G Ade: Seraut Wajah)*

Metafora lirik lagu (238) ada disemua bait. Praanggapan bait pertama metafora (238) menggambarkan seseorang yang ramah dengan simbol *dilumuri senyum* berkategori human, bercitraan penglihatan; Pekerja yang ulet dengan simbol *tersengat terik matahari* berkategori substansi, bercitraan perabaan; Keperkasaannya tak memudar dan masih tegar dengan simbol *terbaca dari garis-garis di dagu* berkategori human, bercitraan penglihatan.. Simbol dagu yang mewakili wajah yang selalu tegap tidak tertunduk.

Bait kedua menggambarkan perjalanan hidupnya yang lalu hingga sekarang dengan simbol metaforis *waktu telah menggilas semua* Waktu simbol yang berkategori being, bercitraan penglihatan; Sekarang tinggal semangat yang dimiliki dengan simbol *tinggal punya jiwa*. Jiwa berkategori being, bercitraan

perasaan; Pengorbanannya terhadap negara tidak sia-sia meskipun harus berkorban segalanya dengan simbol metaforis *tangan dan kaki rela kau serahkan/darah keringat rela kau cucurkan*). Tangan dan kaki, darah adalah simbol berkategori benda, bercitraan penglihatan; Bukan untuk pamrih, ikhlas mempertahankan negara dengan simbol *bukan ukir namamu/ ikhlas demi langit/ bersumpah mempertahankan setiap jengkal tanah* Langit adalah simbol berkategori terestrial bercitraan penglihatan, sejengkal tanah berkategori terestrial, bercitraan penglihatan..

Bait ketiga menggambarkan bahwa tokoh tersebut tidak pernah mengeluh, tegar, pantang menyerah ketika mempertahankan negara, yaitu Indonesia yang merdeka dengan simbol *merah merdeka/ putih merdeka/ warna merdeka Merdeka* berkategori being bercitraan perasaan, *putih, merah bercitraan penglihatan*. Implikatur metafora dalam lirik lagu (239) adalah menggambarkan seseorang yang memperjuangkan tanah airnya dengan mempertaruhkan segenap jiwa raganya.

(240) IBU: Bapak berkatilah sepotong kata
 Pada anak kita yang siap pergi
 Amalkan ilmunya perangi kebodohan
 Yang akrab di bangsanya

BAPAK: Ibu di rahimmu ada banggaku
 Telah kau lahirkan puteri yang tulus
 Yang tak kenal pamrih untuk lemparkan bakti
 Jauh ke ujung desa

IBU & BAPAK: Banyak saudaramu yang masih buta huruf
 Ajurlah mereka
 Jadilah Kartini atau SK Trimurti
 Pintarkanlah bangsamu
 (Rita Ruby Harland: Dialog Suami Istri)

Lirik lagu tersebut menggambarkan dialog suami-istri yang bangga akan anaknya peduli pada masyarakat bawah, bodoh di pedesaan. Bapak itu bangga terhadap istrinya yang dapat mengandung anaknya yang cerdas dan berbakti pada negara meskipun di pelosok desa (*ibu di rahimmu ada banggaku/telah kau lahirkan puteri yang tulus/ yang tak kenal pamrih untuk lemparkan bakti jauh ke ujung desa*). Ibu dan Bapak mengharapkan kepada anaknya agar seperti sikap Kartini, tokoh wanita yang memperjuangkan emansipasi wanita atau seperti SK Trimurti tokoh wanita yang menjadi pembantu menteri pada pemerintahan Presiden Sukarno (*jadilah Kartini atau SK Tri Murti pintarkanlah bangsamu*).

(241) *Ribuan kilo jalan yang kau tempuh
Lewati rintang untuk aku anakmu
Ibuku sayang masih terus berjalan
Walaupun tapak kaki penuh darah, penuh nanah
Seperti udara kasih yang engkau berikan
Tak mampu kumembalas, ibu*

*Ingin kudekat dan menangis di pangkuanmu
Sampai aku tertidur bagai masa kecilku dulu
Lalu doa-doa heluri sekujur tubuhku
Dengan apa membalas, ibu
(Iwan Fals: Ibu)*

Lirik lagu tersebut menggambarkan kekaguman seseorang pada ibunya yang berkorban kepadanya, anaknya, dengan penuh penderitaan (*ribuan kilo jalan yang kau tempuh: lewati rintang untuk aku anakmu ibuku sayang masih terus berjalan walaupun tapak kaki penuh darah, penuh nanah*). Kasih ibunya menyejukannya (*seperti udara kasih yang kau berikan*), namun dia tak mampu membalas. Ingin dia dekat ibunya menumpahkan perasaannya seperti saat ketika

masih kacil dulu yang nantinya mendapatkan rahmat dan doa dari ibunya (*lahu doa-doa beluri sekujur tubuhku*). Apa yang dapat ia berikan sebagai balasannya.

5.3.4 Metafora Berimplikatur Sindiran (satir)

Metafora berimplikatur sindiran jika isinya menggambarkan sindiran baik yang berupa paradoks, ironi maupun sarkasme terhadap kejadian atau perilaku seseorang.

Iwan Fals penulis dan penyanyi lagu sering menyuarkan protes terhadap pemerintah maupun sindiran protet kehidupan yang ada di masyarakat.

*(242) Engkau sarjana muda resah tak dapat kerja
Tak berguna ijazahmu
Empat tahun lamanya bergelut dengan buku
Sia-sia
(Iwan Fals: Sarjana Muda)*

Metafora empat tahun lamanya bergelut dengan buku, sia-sia, menggambarkan ironi terhadap kenyataan bahwa lapangan kerja sulit bagi sarjana muda sementara ilmu yang dia pelajari cukup lama dan membutuhkan biaya banyak (empat tahun lamanya bergelut dengan buku, sia-sia).

Pada metafora (243) dia perlihatkan terhadap kenyataan yang ironis bahwa ada anak kecil yang seharusnya waktu itu untuk bermain ternyata harus dia pakai untuk bekerja keras dan harus berhasil, seperti terlihat dalam metafora berikut:

*(243) anak sekecil itu berkelahi dengan waktu
demi satu impian yang kerap ganggu tidurnymu
anak sekecil itu tak sempat nikmati waktu
dipaksa patahkan karang
lemah jemarimu terkepal.
(Iwan Fals: Sore Tugu Pancuran)*

Orang kecil dalam pandangan Iwan Fals kadang tampak paradoks dan konyol misalnya dalam metafora berikut:

(244) *tak kalah dengan orang gedean
dalam rasakan senang
walau lembaran gaji sebulan
hanya cukup untuk kakus
soal rekreasi sih harus
(Iwan Fals: Libur Kecil Kaum Kusam)*

Metafora lembaran gaji sebulan hanya cukup untuk kakus sementara mereka harus bersenang-senang seperti orang kaya. Simbol kakus menggambarkan persoalan makan. Hanya cukup makan saja sebenarnya yang mereka dapatkan selama bekerja

Akibat pembangunan yang tak terencana dan melihat dampaknya, Iwan Fals pun membuat satir lewat metafora yang diciptakannya.

(245) *nama dusunku ujung aspal pondok gede
rimbun dan anggun ramah senyum penghuni dusun
kambing sembilan motor tiga bapak punya
ladang yang luas habis sudah sebagai gantinya
sampai saat tanah ,moyangku tersentuh sebuah rencana
dari serakahnya kota
terlihat murung wajah pribumi*

*di depan mesjid samping rumah wakil Pak Lurah
tempat dulu kami bermain mengisi cerahnya hari
namun sebentar lagi angkuh tembok pabrik berdiri
satu persatu sahabat pergi dan tak akan pernah kembali.
(Iwan Fals:Ujung Aspal Pondok Gede)*

Lirik lagu tersebut menggambarkan keadaan desa yang semula subur, penduduknya ramah namun menjadi berubah tingkah laku penduduknya kekayaan untuk mata pencaharian hidupnya dijual kemudian dibelikan kendaraan bermotor yang berlebihan untuk menyesuaikan perkembangan kota. Akhirnya penduduk asli tersingkir dari dusunnya karena tanah-tanahnya dibeli orang kota untuk pabrik sementara tempat bermain atau berolah raga semuanya lenyap.

Rita Ruby Hartland pun merasakan bahwa pembangunan kadang menghalalkan apa saja sementara pemerintah hanya mementingkan materi dan menuruti kemauan konglomerat tanpa melihat akibatnya. Dengan sinis Rita Ruby Hartland menuliskan dalam lirik lagunya sebagai berikut:

*(246) taman-taman satu satu lenyap
pompa bensin datang mengganti
sawah sawah satu satu musnah
pabrik pabrik datang melahap*

*pohon pohon satu satu roboh
gunung gunung satu satu rubuh
rumah pongah bertolak pinggang
pada bukit bukit sekarat*

*orang orang satu satu resah
air air malu mengalir
cita cita satu satu tumbang
iman iman satu satu gersang*

*jalan jalan satu satu lubang
orang rajin menggali
tutup satu gali lagi
tradisi kotaku tercinta*

*dulu kau bernama "Paris van Java"
senyum bunga menyapa ramah
Bandungku sayang, Bandungku malang
nafasku semakin sesak.
(Rita Ruby Hartland: Bandungku Satyang Bandungku Malang)*

Metafora yang diciptakannya berupa satir yang menggambarkan tidak ada sesuatu yang dapat diselamatkan. *Taman, sawah, pohon, gunung, bukit, air, jalan, cita-cita* telah diganti dengan pembangunan kota tanpa terencana akibatnya kehilangan taman, keteduhan kota, hutan gundul, bukit berganti perumahan elit, bahkan air pun menjadi sedikit. Hal lain akibat itu iman dan moral pegawai pemerintah/ pendorong hilang. Yang penting bagaimana memanfaatkan yang ada

di sekitarnya agar menjadi uang. Kota Bandung yang sejuk dan harum sekarang menjadi pengap dan tidak sehat.

Jamrud melukiskan satirnya lewat lagu "Ningrat". Bagaimana dia bercinta dengan anak orang ningrat dan memberi penjelasan tentang tradisi lama dan baru bagi keluarga pacarnya.

*(247) Pak'e... bu'e ini abad baru bukan dunia wayang
Ngomong darah biru sekarang orang tertawa
Pak'lik... bu Lik... dulu Rama Sinta sekarang si Madona
Dulu Gatotkaca sekarang John Travolta
(Jamrud: Ningrat)*

Satir yang dilakukan Jamrud dengan simbol pewayangan seperti Rama, Sinta, Gatotkaca sebagai simbol orang Jawa yang dikontraskan dengan Si Madona dan John Travolta simbol modern dari dunia Barat merupakan ejekan pada keluarga kekasihnya yang ningrat.

5.3.5 Metafora Berimplikatur Ketuhanan (himne)

Metafora berimplikatur himne jika isi metaforanya menggambarkan ketuhanan. Metafora jenis ini bisa menggambarkan kebesaran Tuhan akan isi alam, kekuasaan Tuhan, tempat bermohon dsb.

*(248) Tuhanku
Dengarkanlah doaku yang sering terucap
Di kala malam berbulu sepi
Kuatkanlah ibuku
Sehatkanlah ayahku
Agar tenang berjaklan di titahmu*

*Tuhanku
Kerap kuhabiskan pinta dan pintaku
Di atas tikar seusai bersujud
Beningkan dan beningkan
Putihkan dan putihkan
Agar makin nyata pada jalan-Mu
(Rita Ruby Hartland: Doa dalam Tembang)*

Metafora yang digunakan dengan simbol *malam berbulu sepi* berkategori being, bercitraan penglihatan menggambarkan doa yang tenang adalah pada saat malam yang sepi dan hangat (bulu adalah selimut). Doa itu untuk orang tuanya agar hidup sesuai yang digariskan Tuhan, dan mengharap agar ditemukan jalan yang terang pada ajaran Tuhan.

(249) *apakah buku ini harus selalu hitam pekat
apakah dalam sejarah orang harus jadi pahlawan
sedang Tuhan di atas sana tak pernah menghukum
dengan sinar mata-Nya yang lebih tajam dari matahari
(Ebid G Ade: Kalian Dengarkan Keluhanku)*

Metafora dalam lirik lagu ini menggambarkan bagaimana kekagumannya pada Tuhannya yang tidak pernah menghukum meskipun mempunyai kekuatan yang dahsyat sementara manusia malah sebaliknya. Simbol yang dipergunakan adalah *Tuhan, Nya* berkategori being, bercitraan perasaan; *sinar mata* berkategori energi, bercitraan penglihatan; *matahari* berkategori kosmos, bercitraan penglihatan. Praanggapan metafora (249) adalah Tuhan sebagai penguasa alam dan isinya seorang yang bijak, sementara manusia malah tidak bisa memberi ampunan (sedang Tuhan di atas sana tak pernah menghukum/ dengan sinar mata-Nya yang lebih tajam dari matahari). Apakah kalau bersalah harus dicatat selamanya sebagai orang yang salah tanpa pengampunan (apakah buku diri ini harus selalu hitam pekat) . Apakah memang harus dia yang menjadi bagian yang salah sementara seharusnya orang harus berbuat baik terus (*apakah dalam sejarah orang harus jadi pahlawan*).

Tuhan juga dapat digambarkan sebagai sosok yang bisa marah dengan memberikan bencana di dunia akibat perilaku manusia yang tidak peduli pada dosa, seperti metafora (250)

*(250) Barangkali di sana ada jawabnya
 Mengapa di tanahku terjadi bencana
 Mungkin Tuhan mulai bosan
 Melihat tingkah kita
 Yang selalu bangga dengan dosa-dosa
 Atau alam mulai enggan
 Bersahabat dengan kita
 Coba bertanya pada "rumput yang bergoyang".
 (Ebid G Ade: Berita Kepada Kawan)*

Simbol yang dipakai dalam menggambarkan kemarahan Tuhan adalah *Tuhan mulai bosan* berkategori being, bercitraan penglihatan; *alam mulai enggan bersahabat dengan kita* berkategori kosmos, bercitraan penglihatan.

Praanggapannya Kepada Tuhan jawabannya mengapa di tanah ini terjadi bencana (*barangkali di sana ada jawabnya/ mengapa di tanahku terjadi bencana*); Tuhan melihat tingkah manusia yang berbuat dosa (*mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita/ yang selalu bangga dengan dosa-dosa*). Ketidaksukaan Tuhan diperlihatkan melalui alam yang tidak lagi ramah (*atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita*); Coba kita merenung bertanya pada yang memberikan kehidupan, yaitu Tuhan (*coba bertanya pada rumput yang bergoyang*).

Manusia harus merenung mengapa terjadi bencana. Bencana itu sebenarnya hanya sebuah peringatan maka koreksi diri kita yang sebenar-benarnya dan sejujurnya. Jawabnya hanya sujud pada -Nya.

*(251) kita mesti telanjang dan benar-benar bersih
 suci lahir dan batin di dalam batin
 tengoklah ke dalam sebelum bicara
 singkirkan debu yang masih melekat*

*anugerah dan bencana adalah kehendak-Nya
kita mesti tabah menjalani
hanya cambuk kecil agar kita sadar
adalah dia di atas segalanya*

*anak-anak menjerit
asap panas membakar
lahar dan badai menyapu bersih
ini bukan hukuman hanya satu isyarat
bahwa kita mesti banyak berbenah
memang bila kita kaji lebih jauh
dalam kekalutan masih banyak tangan yang tega berbuat nista*

*Tuhan pasti memperhitungkan
Amal dan dosa yang kita perbuat
Kemanakah lagi kita akan sembunyi
Hanya kepada-Nya kita kembali
Tak ada yang bakal bisa menjawab
Mari tunduk sujud pada-Nya*

*Kita mesti berjuang memerangi diri
Bercermin dan banyaklah bercermin
Tuhan ada di sini di dalam jiwa
Berusahalah agar Dia tersenyum (Ebid G Ade: Untuk Kita Renungkan).*

Pada bait pertama simbol yang dipergunakan ialah, *telanjang, bersih, suci* yang berkategori being, bercitraan penglihatan. Simbol itu menggambarkan perilaku yang baik, jujur yang harus dimiliki nurani manusia (*kita mesti telanjang dan benar-benar bersih/ suci lahir dan batin di dalam batin;*) simbol debu berkategori terestrial, bercitraan penglihatan menggambarkan perbuatan tercela, dosa yang mesti dihilangkan dalam diri manusia (*singkirkan debu yang masih melekat*).

Pada bait kedua simbol yang dipergunakan adalah *anugerah dan bencana adalah kehendaknya* berkategori being, bercitraan penglihatan dan perasaan menggambarkan Tuhan memberikan dua hal, yaitu kebaikan dan keburukan,

kenikmatan dan kesusahan. yang harus diterima sesuai kodratnya. (*anugerah dan bencana adalah kehendak-Nya/ kita mesti tabah menjalani*); *cambuk kecil* berkategori human, bercitraan perasaan menggambarkan peringatan dari Tuhan, Tuhan maha penentu (*hanya cambuk kecil agar kita sadar/ adalah dia diatas segalanya*)

Pada bait ketiga simbol yang dipergunakan *asap panas membakar* berkategori subsansi dan human menggambarkan bencana, bercitraan penglihatan; *lahar dan badai menyapu bersih* berkategori terestrial dan human, bercitraan penglihatan menggambarkan bencana alam yang maha dahsyat (*lahar dan budai menyapu bersih*). Bencana itu diharapkan dapat mengingatkan manusia agar menyadari kekeliruannya (*ini bukan hukuman hanya satu isyarat bahwa kita mesti banyak berbenah*). Kita harus menilai diri kita ternyata kita masih memanfaatkan situasidengan melakukan perbuatan tercela (*memang bila kita kaji lebih jauh dalam kekalutan masih banyak tangan yang tega berbuat nista*).

Pada bait keempat simbol yang dipergunakan adalah *memperhitungkan amal dan dosa* yang berkategori being, bercitraan penglihatan menggambarkan keadilan, keseimbangan hidup; *ke manakah kita kan sembunyi* berkategori human, bercitraan penglihatan menggambarkan tidak ada tempat lain meminta pertolongan, kecuali pada Tuhan (*hanya kepada-Nya kita kembali/ tak ada yang bisa menjawab/ mari tunduk sujud pada-Nya*)

Pada bait kelima menggunakan simbol *berjuang memerang diri* berkategori human, bercitraan perasaan menggambarkan pengendalian hawa nafsu (*berjuang memerangi diri*); *bercermin* berkategori benda, bercitraan penglihatan

menggambarkan koreksi pada diri sendiri (*bercermin dan banyaklah bercermin*); Tuhan berkategori being, bercitraan perasaan menggambarkan bahwa Tuhan itu ada di perasaan, dan jiwa kita, berbuatlah yang baik. Itu harapan Tuhan (*Tuhan ada di sini di dalam jiwa/ berusaha agar dia tersenyum*).

Ampunan kepada Tuhan pun sangat dibutuhkan bagi orang yang percaya pada hari kiamat (*sungguh hidup terus di buru berpacu dengan waktu*).

Selengkapnya terlihat pada larik berikut ini:

(252) *kabut, sengajakah engkau mewakili fikiranku
pekat, hitam berarak menyelimuti matahari
aku dan semua yang ada disekelilingku
merangkak, menggapai dalam gelap*

*mendung, benarkah pertanda akan segera turun hujan
deras, agar semua basah yang ada di muka bumi
siramilah juga jiwa kami semua
yang tengah dirundung kegalauan*

*roda zaman menggilas kita terseret tertatih-tatih
sungguh hidup terus diburu berpacu dengan waktu
tak ada yang dapat menolong
selain yang di sana
tak ada yang dapat membantu
selain yang di sana
dialah, Tuhan
dialah, Tuhan.
(Ebid G Ade: Menjaring Matahari)*

Bait pertama menggunakan simbol *kabut* yang berkategori substansi, bercitraan penglihatan menggambarkan kekalutan pikiran seseorang (*kabut sengajakah engkau mewakili fikiranku*); *pekat, hitam, gelap* berkategori being, bercitraan penglihatan; *matahari* berkategori kosmos, bercitraan penglihatan; *menggapai* berkategori human, bercitraan penglihatan menggambarkan kekalutan itu menutup kecerahan, dan manusia seperti tidak bisa melihat apa-apa berusaha

menggapai susah payah untuk mengatasinya (*pekat, hitam berarak menyelimuti matahari/ aku dan semua yang ada disekelilingku/ merangkak, menggapai dalam gelap*)

Bait kedua menggunakan simbol *mendung, hujan* berkategori terestrial, bercitraan penglihatan menggambarkan pertanyaan adanya kehidupan, kesuburan (*mendung, benarkah pertanda akan segera turun hujan*), bumi berkategori kosmos bercitraan penglihatan menggambarkan akan adanya kehidupan yang subur di tanah yang gersang, termasuk juga jiwa manusianya (*siramilah juga jiwa kami semua yang tengah dirundung kegalauan*).

Pada bait ketiga menggunakan simbol *zaman* berkategori being, bercitraan penglihatan menggambarkan perputaran waktu yang dijalani manusia dengan penuh penderitaan, dan kesusahan (*roda zaman menggilas kita terseret tertatih-tatih*); *hidup dan waktu* berkategori being, bercitraan penglihatan dan perasaan menggambarkan hidup manusia itu dikejar kematiandan tidak bisa menghindari hari kiamat (*sungguh hidup terus diburu berpacu dengan waktu*) dan tak ada yang dapat membantu selain Tuhan (*tak ada yang dapat menolong selain yang di sana, dialah Tuhan*)

5.3.6. Metafora Berimplikatur Pemandangan (*pasturale*)

Metafora berimplikatur pemandangan jika isinya menggambarkan suasana pemandangan yang indah, sejuk, nyaman dsb.

(253) *Kicau burung bernyanyi
tanda buana membuka hari
dan embun pun memudar menyongsong fajar

sejenak kuterlena akan kehidupan yang fana
nikmat alam semesta nusa indah nirwana*

*serasa pagi tersenyum mesra
 tertiuip bayu membuka sukma
 adakah hari esok kan tersenyum jua
 memberi hangatnya sejuta rasa*

*sabda alam menghanyutkan suasanaku
 kadangkala kebosanan mencekam jiwa
 sabda alam berbuat kodrat tak tertahan
 rasa cinta, rasa cinta terpadu satu
 (Chrisye: Sabda Alam)*

Metafora dalam lirik lagu (253) menggambarkan suasana pagi yang indah yang dinikmati seseorang yang diharapkan dapat dilihat untuk hari-hari berikutnya, dan dia cinta hidup.

Simbol natural kategori fauna dan flora bercitraan pendengaran, penglihatan, yaitu *burung, embun, bayu*; simbol *fajar, pagi, esok, nirwana* kategori being, bercitraan penglihatan menggambarkan kehidupan pagi yang cerah (*kicau burung bernyanyi tanda buana memmbuka hari dan embun pun memudar menyongsong fajar*) Keindahan pagi itu membuat seseorang terpana (*sejenak kuterlena akan kehidupan yang fana / nikmat alam semesta nusa indah nirwana*); diharapkan keindahan itu tidak hanya saat itu saja, harapannya terus berlanjut untuk hari-hari berikutnya (*serasa pagi tersenyum mesra/ tertiuip bayu membuka sukma / adakah esok kan tersenyum jua*) sehingga dapat menghilangkan kebosanan berubah menjadi rasa cinta pada kehidupan (*sabda alam menghanyutkan suasanaku/ kadangkala kebosanan mencekam jiwa/ sabda alam berbuat kodrat tak tertahan/ rasa cinta, rasa cinta terpadu satu*)

Berdasarkan data isi metafora dengan data seratus lirik lagu Indonesia populer menunjukkan metafora yang berimplikatur percintaan (serenada) yang

terbanyak 75%, kesedihan (elegi) 2%, sindiran (satir) 11%, kepahlawanan (ode) 4%, ketuhanan (himne) 6%, pemandangan (pastoral) 2%.

Tabel 4 Implikatur Berdasarkan Isi Metafora Lirik Lagu Indonesia Populer

No.	Klasifikasi Implikatur	Jumlah	Persentase
1	Percintaan	75	75%
2	Sindiran	11	11%
3	Ketuhanan	6	6%
4	Kepahlawanan	4	4%
5	Kesedihan	2	2%
6	Pemandangan	2	2%
	Jumlah	100	100%

Metafora yang berisi percintaan yang terbanyak. Hal ini beralasan, sebab secara umum cinta adalah hal yang mendasar dalam kehidupan. Cinta tidak membedakan usia remaja sampai tua dengan segala problematikanya. Di samping itu pengarang lagu sudah membaca pangsa pasar sehingga lagu dipersiapkan untuk tujuan komersial. Metafora yang selain berimplikatur percintaan dibuat sebagai variasi saja, kecuali lagu-lagu karya Ebid G Ade, Iwan Fals, Rita Ruby Hartland. Lirik lagu mereka tidak berbicara hanya percintaan saja, tetapi berbicara juga kesedihan, kepahlawanan, sindiran, ketuhanan, dan pemandangan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya metafora lirik lagu Indonesia populer dapat dikaji secara eklektik yaitu gabungan stilistik, semiotik, dan pragmatik. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, penanda metafora dalam lirik lagu Indonesia populer wujudnya berupa lambang dan simbol, dan dapat diklasifikasikan berdasarkan sistem tanda/kode bahasa, sastra, dan budaya.

1. Berdasarkan kode bahasa, metafora wujudnya rentetan kata berupa lambang dan simbol. Simbol dalam metafora berupa blank symbol, natural symbol, dan private symbol; berdasar unsur fungsional sintaksisnya, metafora dapat diklasifikasikan menjadi (1) metafora sebagai subjek, (2) metafora sebagai predikat, (3) metafora sebagai objek, (4) metafora sebagai pelengkap, dan (5) metafora sebagai keterangan. Unsur fungsional adalah unsure kosong yang kehadirannya diisi oleh jenis kata, dan peran sehingga membentuk kalimat metaforis yang gramatikal.
2. Berdasarkan kode sastra, jenis metafora dalam lirik lagu Indonesia populer dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) letaknya dalam teks, menunjukkan adanya metafora dalam larik, metafora dalam bait, dan seluruh lirik; (2) metafora dalam persajakan ditemukan metafora dalam sajak penuh, sajak silang, sajak peluk, sajak berpasangan, eufoni, kakofoni, asonansi, dan

aliterasi; (3) berdasarkan ketaklangsungan ekspresi ada tiga jenis, yaitu: metafora perbandingan, metafora pemanusiaan, dan metafora penggantian. Hasil penelitian menunjukkan metafora perbandingan 53,66%, metafora pemanusiaan 34,97%, metafora penggantian 11,47%; (4) berdasarkan citraan dapat diungkap metafora bercitraan: visual (penglihatan) 34,91%, auditif (pendengaran) 12,22%, taktilis (perabaan) 5,24%, gustatif (pencecapan) 2,50%, olfaktif (penciuman) 3,24%, internal sensation (perasaan dari dalam baik yang berupa penderitaan maupun kebahagiaan) 20,44%, setting (latar) baik latar material maupun sosial 2,24%, kinesik (gerakan) 19,20%.

3. Berdasarkan kode budaya dapat diungkap metafora tentang nama, mode, musik, senjata, seni pertunjukkan, dan hierarki ekosistem.

Kedua, berdasarkan fungsinya, metafora dalam lirik lagu Indonesia populer dapat diungkap (1) sebagai sarana ekspresi puitis pengarang; (2) sarana komunikasi tindak tutur yang mempunyai daya/ efek *ilokusi*, dan *perlokusi*.

Ketiga, berdasarkan implikturnya, metafora lirik lagu Indonesia populer dapat diungkap isi metafora yang berimplikatur percintaan (*serenade*) 75% , kesedihan (*elegi*) 2%, kepahlawanan (*ode*) 4%, sindiran (*satir*) 11%, ketuhanan (*himne*) 6%, dan pemandangan (*pastural*) 2%. Secara umum metafora lirik lagu Indonesia populer berimplikatur percintaan. Hal ini beralasan karena tema percintaan adalah tema komersial dan ungkapan perasaan cinta yang paling mendasar dalam kehidupan manusia.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian jenis, fungsi, dan implikatur metafora lirik lagu Indonesia populer disarankan seyogyanya pencipta lirik lagu memperhatikan jenis, fungsi, dan implikatur agar dapat diciptakan lirik lagu yang baik. Ada baiknya bagi kritikus lagu/ musik memberikan kritikan yang mengarah pada proses kreativitas yang positif terhadap pencipta lagu. Bagi pendengar/ penikmat musik/ lagu agar kritis juga menanggapi perkembangan musik populer terutama dalam lirik lagunya. Bagi sastrawan alangkah baiknya jika ikut andil menyumbangkan karyanya dalam pembuatan lirik lagu, seperti yang dilakukan Taufik Ismail terhadap lirik lagu Bimbo, Rendra terhadap lirik lagu Kantata Takwa dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1990a. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- 1990b.(ed.) "Pendekatan Tekstual dalam Analisis Bahasa Kias dalam Puisi Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya. Malang: YA3.
- 1997.*Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2000a. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- 2000b. "Dekonstruksi dan Proses Pemaknaan Teks", dalam *Kajian Serba Linguistik*. (Ed.) Bambang Kaswanti Purwo.Jakarta: Gunung Mulia.
- Astuti, Lestiana Dwi.1999. *Metonomia dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi S1Fakultas Sastra Undip Semarang..
- Budidharma, Pra.2001. *Belajar Sendiri Mencipta Lagu*.Jakarta: Gramedia.
- Cahyono, Bambang Yudi.1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Press.
- Chatman, Seymour.1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Ciptoaji, Pulung.2001." Gaya pada Lirik Lagu Chrisye Karya Guruh Sukarno Putra". *Galeri Esai: Gelar Karya Esai Cybersastra*. File: My%2 Document/ New%20Folder/ doc/ kuliah/ gaya chrisye-files/ view.
- Effendi,S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Esten, Mursal (ed.) 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra IndonesiaYang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Fanie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Halliday, M.A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Imron, D. Zamawi.2002. *Citra Lingkungan Hidup dan Kehati dalam Puisi-Puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Jabrohim (ed.) 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jassin, H.B. 1983. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Lelitriana. 2000. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Karya Bapak dan Ibu Kasur Sebuah Tinjauan Stilistika*. Skripsi S1 Fakultas Sastra Undip Semarang.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lumintintang, Yayah B. Mugnigsyah. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu: Antara Kenyataan dan Harapan*, dalam majalah *Bahasa dan Sastra* Th XV, No.3. Jakarta.
- Luxemburg, Jan Van; Mieke Bal; Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia
- 1989. *Tentang sastra*. Terjemahan Akhdiati Ikram. Jakarta: ILDEP-Intermasa
- Nugraheni, Novi Tri. 2002. *Analisis Lirik Lagu Jamrud karya AZIZ M.S. Suatu Tinjauan Stilistika*. Skripsi S1 Fakultas Sastra Undip Semarang.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1974. "Metafora (Perbandingan) dan Pengaruhnya kepada Masyarakat (Manusia), dalam *Problematis Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogya: Gajah Mada University Press.
- 2001a. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik", dalam *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

- 2001b. "Masalah Kajian Semiotika Terhadap Karya Sastra", dalam *Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan sinema "Tonil"*. Vol.1, No.2. Yogyakarta.
- Preminger, Alex.2001. "Semiotik (Semiologi)". Terjemahan Rahmat Djoko Pradopo dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. (Ed.) Jabrohim. Yogyakarta: Hanindita.
- Riffaterre, Michael.1978. *Semiotic of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.
- River. 1987. *Teaching Listening Comprehention*. London: Cambridge University Press.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Press.
- Santosa, Pudji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Saussure, Ferdinand . 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan Rahayu S Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto,A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2002. *Berkenalan dengan Puisi*.Yogyakarta: Gama media.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto.2002. *Apresiasi Puisi-puisi Sastra Inggris*. Surakarta: Muhamadiyah Press.
- Sobur, Alex.2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slametmuldjono dan B. Simorangkir Simanjuntak. 1956. *Ragam Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Walters.
- Sudaryanto.1990. "Berbagai Pandangan tentang Fungsi Bahasa: Tinjauan Sekilas," dalam *Widyaparwa*. No. 34 Maret. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudaryono.2000. "Ketaksaan dalam Komunikasi Verbal", dalam *Kajian Sastra Nomor 1, Tahun XXIV*. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Sudjiman, Panuti.1986. *Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

- 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest.1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Suyono.1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: IKIP Malang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa.1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan.1985. *Tata Sastra*. Jakarta: ILDEP.
- Wahab, Abdul.1986. *Javanese Metaphors in Discourse Analysis*. Dissertation, University of Illinois at Campaign-Urbana.
- 1990. "Sepotong Model Studi Tentang Metafora" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. (Ed.) Aminuddin .Malang: HISKI dan YA3.
- 1995. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waluyo, Herman J. 1987.*Teori dan Apresiasi Puisi*.Jakarta: Erlangga.
- Wedhawati.1993. "Trier dan Teori Medan Kata" dalam *Widyaparwa No.14. Oktober*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Wellek, Rene dan Auistin Warren.1989. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesikan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, Sinung. 1990. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Indonesia Populer*. Skripsi S1 Fakultas Sastra Undip Semarang.
- Yusmindarsih, Ary.1999. *Deskripsi Gaya Bahasa Lirik Lagu karya Slank*. Skripsi S1 Fakultas Sastra Undip Semarang.
- Zamzamah, Sarjinhah.2000. "Semiotika dalam Berhala", dalam *jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema. "Tonil" Vol.1No.1*. Yogyakarta. ...